

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN DENGAN MEDIA GAMBAR

**Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas I
Sekolah Dasar Negeri 03 Wuryorejo, Wonogiri**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



Oleh :

1.1.1.1.1 HARYANTO

S 840208105

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangat memegang peranan penting terutama dalam pengungkapan pikiran seseorang. Konsep, pikiran dan angan-angan seseorang diungkapkan melalui bahasa baik, lisan maupun tertulis.

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Membaca dan menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa diajarkan di sekolah dengan tujuan agar para siswa dapat mengerti maksud yang terkandung dalam bacaan sehingga dapat memahami isi bacaan dengan baik dan benar.

Menurut St. Y. Slamet (2008: 57) bahwa Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) merupakan dua aspek kemampuan berbahasa yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Pada waktu guru mengenalkan menulis, tentu anak-anak akan membaca tulisannya. Menulis sebagai salah satu aspek kemampuan berbahasa wajib dikuasai oleh siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Djago Tarigan dan Henry guntur Tarigan (1997:20) bahwa pengajaran Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) dengan tujuan memperkenalkan cara membaca dan menulis dengan teknik-teknik tertentu

sampai dengan anak mampu mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan, dengan kata lain kalimat sederhana.

Kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang unik dan rumit, sehingga seseorang tidak dapat melakukan hal tersebut tanpa mempelajarinya, terutama anak usia sekolah dasar yang baru mengenal huruf atau kata-kata. Kemampuan membaca merupakan dasar bagi anak untuk menguasai berbagai bidang studi. Lebih lanjut, dijelaskan oleh J.W. Lerner (1998: 349) anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi di kelas berikut. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Dengan keterampilan membaca dan menulis, seseorang dapat mengerti berbagai macam informasi yang terkandung dalam tulisan secara benar.

Keterampilan membaca yang baik dapat dikuasai melalui pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan berlatih secara teratur. Untuk itu diperlukan rencana pembelajaran yang matang yang disusun berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ditegaskan bahwa siswa sekolah dasar perlu belajar bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca maupun menulis, sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan membaca permulaan ditekankan pada membaca nyaring suku kata dan kata serta melafalkan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Sedangkan dalam keterampilan menulis permulaan ditekankan pada menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin serta dikte. Dalam keterampilan membaca yang baik, di dalamnya perlu dikemukakan secara jelas kompetensi apa yang harus dicapai, kompetensi yang dimiliki siswa, indikator-indikator serta pengalaman belajar apa yang harus benar-benar dilatihkan dan dialami oleh siswa.

Berbagai upaya telah dilakukan guru untuk memberi bekal pengetahuan membaca serta pelatihan membaca, namun kenyataan menunjukkan bahwa sampai sekarang ini kemampuan membaca dan menulis permulaan di kalangan siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 03 Wuryorejo, Wonogiri masih jauh dari harapan. Berdasarkan wawancara dengan guru, pembelajaran kurang berhasil dengan ditandai prestasi atau nilai yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam hal membaca dan menulis kurang memuaskan. Hal ini banyak ditemukan pada siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 03 Wuryorejo, Wonogiri yang belum dapat membaca dan menulis dengan baik, sehingga banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam mempelajari berbagai bidang studi yang lain.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam membaca dan menulis adalah: (1) siswa kurang latihan; (2) kemampuan guru yang kurang dalam menggunakan media pembelajaran; (3) sistem kegiatan belajar mengajar yang monoton dan kurang menarik, sehingga siswa bosan.

Pembelajaran membaca dan menulis kelas I SDN 03 Wuryorejo bersifat konvensional, belum menerapkan pembelajaran yang inovatif, dimana siswa belum berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*central teaching*), selain itu guru belum memanfaatkan media pembelajaran secara maksimal terutama penggunaan media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini peneliti ingin menyampaikan salah satu alternatif tindakan dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan dengan media gambar bagi siswa kelas I pada Sekolah Dasar Negeri 03 Wuryorejo, Wonogiri. Metode pengajaran dengan menggunakan media gambar merupakan salah satu strategi dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan media gambar ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan bagi siswa. Penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran perlu dibahas mengingat sebagian besar siswa kelas I pada Sekolah Dasar Negeri 03 Wuryorejo, Wonogiri masih rendah kemampuannya dalam membaca dan menulis.

Media gambar yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa potret, kartu pos, ilustrasi dari buku, dan gambar cetak sesuai dengan tema dalam bacaan. Sedangkan gambar yang digunakan meliputi gambar: orang, binatang, tumbuh-tumbuhan, peristiwa, dan alam sekitar yang sering di kenal oleh siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas I SDN 03 Wuryorejo Kecamatan Wonogiri ?
2. Apakah Pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas I SDN 03 Wuryorejo Kecamatan wonogiri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan dan motivasi belajar pada siswa kelas I SDN 03 Wuryorejo Kecamatan Wonogiri melalui pembelajaran dengan media gambar.

2. Tujuan Khusus Penelitian

Secara khusus, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas I SDN 03 Wuryorejo Kecamatan Wonogiri.

- b. Mengetahui dampak penggunaan media gambar bagi peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas I SDN 03 Wuryorejo Kecamatan Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khazanah keilmuan yang terkait dengan proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan secara efektif dengan menggunakan media gambar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah kemampuan membaca dan menulis siswa dengan menggunakan media gambar, sehingga kemampuan membaca dan menulis dapat ditingkatkan.

b. Bagi Guru Kelas

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan guru untuk mengembangkan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran membaca dan menulis yang benar-benar efektif dengan menggunakan media gambar, serta dapat menambah pengalaman guru.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang kompetensi guru dalam mengajar dan kompetensi siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis, sehingga diharapkan kemampuan membaca dan menulis siswa dapat ditingkatkan.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para peneliti lain untuk menambah pemahaman wawasan keilmuan dan penelitian guna merancang penelitian lebih lanjut dengan desain penelitian dan focus masalah yang berbeda.

BAB II

KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Kemampuan Membaca Permulaan

a. Pengertian Kemampuan

Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat urgen dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang. membaca merupakan kemampuan yang sangat kompleks. Membaca tidak sekadar kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata, bermacam-macam kemampuan dikerahkan oleh seseorang pembaca agar ia mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya.

Kemampuan (Chaplin,2000:1) dapat diartikan sebagai kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan; tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan sesuatu perbuatan. Sedangkan menurut Sternberg (1994: 3) kemampuan adalah suatu kekuatan untuk menunjukkan suatu tindakan khusus atau tugas khusus, baik secara fisik maupun mental. Senada dengan pendapat Sternberg, Warren (1994: 1) mengemukakan bahwa kemampuan adalah kekuatan siswa dalam menunjukkan tindakan responsif, termasuk gerakan-gerakan terkoordinasi yang bersifat kompleks dan pemecahan problem mental.

Lain halnya dengan pendapat Gagne dan Briggs (1997: 57) kemampuan adalah hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu proses belajar-mengajar. Selaras dengan itu, Eysenck, Arnold, dan Meili (1995: 5) mengemukakan bahwa kemampuan adalah suatu pertimbangan konseptual. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa kemampuan berarti semua kondisi psikologi yang diperlukan siswa untuk menunjukkan suatu aktivitas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu kecakapan atau kesanggupan yang sangat diperlukan siswa untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas.

b. Pengertian Membaca

Ada beberapa ahli memberikan definisi tentang membaca, baik membaca sebagai suatu aktivitas umum bagi kebanyakan orang dan sebagai aspek yang digunakan dalam pembelajaran bahasa. Menurut Heilman, dalam suwaryono Wiryodijoyo (1989: 1), "Membaca ialah pengucapan kata-kata dan perolehan arti dari barang cetakan. Kegiatan itu melibatkan analisis, dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks. Termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, pemecahan masalah, yang berarti menimbulkan kejelasan informasi bagi pembaca".

Senada dengan pendapat Davis (1995: xi-1) menyatakan:

" Reading is a complex which, since the turne of the century, has been extensively studied across a wide range of different disciplines. Lebih jauh dikatakan: "Reading is privet. It is a mental, or cognitive, process whicen involves a reader in trying to follow and respond to a massage from a writer who is distant in space and time"

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa membaca pada dasarnya adalah suatu proses yang kompleks, yang sejak permulaan abad ini telah banyak dilakukan studi dan penelitian dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Membaca merupakan proses mental atau kognitif yang membawa seorang pembaca untuk mencoba mengikuti dan merespon pesan dari seorang penulis yang berada jauh dan waktu yang berbeda.

Horby, (1995; 699) mengemukakan , ” *Reading is a look and understand something written or printed*”. Senada dengan pendapat Harris (1971: 13) bahwa, ” *Reading is a meaningful interpretation of printed or written verbal symbols*”. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa membaca adalah melihat dan mengetahui sesuatu yang berupa tulisan atau cetakan. Membaca adalah suatu penafsiran yang bermakna dari cetakan atau simbol verbal tulisan.

Lain halnya menurut Martinus Yamin (2006: 106) membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil peneliti para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan siswa. Sementara Ngalim Purwanto (1997: 27) menyebutkan bahwa ”membaca ialah menangkap pikiran dan perasaan orang lain dengan tulisan (gambar dari bahasa yang dilisankan)”.

Membaca merupakan suatu proses sensoris, membaca dimulai dari melihat. Stimulus masuk lewat indra penglihatan atau mata. Kelemahan penglihatan yang umum diderita anak adalah kekeliruan kesiapan (*refractive error*), yang berarti tidak lain dari kondisi mata yang tidak terpusat. Kesiapan

membaca dimulai dengan mendengarkan. Persiapan auditoris anak dimulai dari rumah dalam bentuk pembinaan kosakata, menyimak efektif dan keterampilan membedakan.

Membaca sebagai proses perkembangan, ini dapat dilihat bahwa kemajuan kemampuan membaca pada umumnya bergerak teratur, anak yang tidak dapat membaca karena belum cukup matang, mereka akan meminta kesabaran guru untuk menanti dia sampai pada tingkat kematangannya. Kesiapan anak didik itu harus dikembangkan pada setiap taraf perkembangan kemampuannya. Oleh karena itu, guru harus betul-betul menyiapkan kesiapan anak tersebut pada taraf sebelumnya. Ada dua hal yang harus diperhatikan guru dalam proses perkembangan membaca anak. Yang pertama adalah guru harus selalu sadar bahwa membaca merupakan sesuatu yang diajarkan dan bukan sesuatu yang terjadi secara insidental, tidak ada seorang anak yang dapat membaca dengan jalan menonton orang lain membaca dan yang kedua membaca bukanlah sesuatu subjek melainkan suatu proses.

Fathur Rohman (2005: 1-2) mengemukakan bahwa membaca merupakan proses psikologis. Proses psikologi tentang peristiwa membaca yaitu dengan cahaya, bacaan masuk ke mata dan oleh saraf sensorik sebagai reseptor di teruskan ke pusat bahasa yaitu pusat pembentukan kalimat dan langsung ke pusat organisasi berpikir. Setelah di olah melalui proses transtendensi dikembalikan melalui reseptor di mulut dan alat-alat ucap maka terjadilah peristiwa membaca. Dalam proses ini tidak hanya terjadi proses psikologis, yaitu berpikir, tetapi sekaligus peristiwa fisikologis yaitu

pekerjaannya alat-alat ucap sewaktu membaca. Selain alat-alat produksi suara, hal-hal grafis juga berperan, yaitu besar, bentuk dan jenis huruf, gambar atau kertas. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah membaca merupakan peristiwa individual. Apabila perkembangan berpikir atau mata seseorang dalam hal ini adalah siswa terganggu maka perkembangan membaca siswa itu juga terganggu.

Proses membaca ialah proses ganda, meliputi proses penglihatan dan membaca tergantung kemampuan melihat simbol-simbol, oleh karena itu mata memainkan peranan yang penting (<http://www.bkkpenabur.or.id/Jurnal/08/01/-035.pdf>). Selain itu membaca juga sebagai salah satu alat untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Membaca itu sendiri adalah salah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan (Tampubolon, 1987: 5) <http://www1.bpkpenabur.or.id/Jurnal/08/017-035.pdf>.

Sabarti Akhadiah, (1991: 24) menyatakan bahwa “membaca merupakan kesatuan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan”. Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis, yang reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru (St. Y. Slamet, 2008:58). Sementara Eric Doman (1991: 64) mengemukakan bahwa “membaca adalah suatu proses pengenalan kata dan memahami kata-kata

serta ide, selain itu membaca merupakan ketrampilan yang wajib dimiliki anak usia sekolah dasar”.

Pendapat lain yang disampaikan oleh Cennedy (1981: 5) bahwa membaca merupakan kemampuan individu untuk mengenali bentuk visual, menghubungkan dengan suara dan makna yang diperoleh, dan berdasarkan pengalaman masa lampau berusaha untuk memahami dan menginterpretasikan makna tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah melihat kemudian memahami sesuatu yang berupa tulisan atau cetakan. Membaca adalah suatu penafsiran arti yang bermakna dari suatu simbol-simbol verbal yang berupa cetakan atau tulisan. Membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis atau bacaan.

Dalam strategi pemahaman terhadap bacaan, Brown (2001: 306-310) mengemukakan, *“Strategies for reading comprehension: (1) Identify the purpose in reading; (2) Use graphemic rules and patterns to aid in bottom-up decoding (especially for beginning level learners); (3) Use efficient silent reading techniques for relatively rapid comprehension (for intermediate to advanced levels); (4) Skim the text for main ideas; (5) Scan the text for specific information; (6) Use Semantic mapping or clustering; (7) Guess when you aren't certain; (8) Analyze vocabulary; (9) distinguish between literal and implied meanings; (10) Capitalize on discourse markers to process relationships”*.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa strategi untuk memahami bacaan adalah: (1) mengidentifikasi tujuan membaca; (2) menggunakan aturan dan pola-pola bentuk tertulis untuk membantu pengkodean (bagi pelajar pemula); (3) menggunakan teknik membaca dalam hati untuk pemahaman bacaan yang cepat dan efisien (bagi pelajar menengah

dan lanjutan); (4) membaca cepat untuk menemukan ide utama; (5) scanning teks untuk informasi-informasi khusus; (6) menggunakan pemetaan semantic; (7) menebak saat anda tidak yakin; (8) menganalisa kosa kata; (9) membedakan makna tersurat dengan makna tersirat; (10) mengkapasitasikan penanda wacana pemrosesan hubungan.

Seorang pembaca dapat dikatakan berhasil dalam membaca, apabila ia telah memiliki kemampuan. Kemampuan yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan untuk: (1) menggunakan kata-kata sesuai dengan arti leksikal; (2) menggunakan pengetahuan gramatikalnya untuk menangkap makna, misalnya menafsirkan anak kalimat yang tak terbatas; (3) menggunakan teknik-teknik berbeda untuk tujuan yang berbeda pula, misalnya membaca melompat dan sekaligus untuk kata atau sebuah informasi; (4) menghubungkan isi teks dengan latar belakang pengetahuannya terhadap objek yang dibacanya; dan (5) mengidentifikasi makna retorika atau fungsi dari kalimat atau segmen teks misalnya dengan memahami kapan penulis memberikan suatu definisi atau ringkasan walaupun tidak diberi frasa-frasa penanda (Nunan, 1998: 32).

Berdasarkan dari beberapa pendapat tentang membaca yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah merupakan suatu proses kegiatan terpadu yang melibatkan berbagai proses psikologis, sensoris, motoris, dan perkembangan keterampilan untuk mengenal, mengolah serta memahami simbol-simbol bunyi yang terdapat di dalam bacaan.

c. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan (Depdikbud, 1991) termasuk jenis-jenis pengajaran membaca dan menulis. Sedangkan menurut (Tarigan,1979) membaca permulaan adalah mengasosiasikan lambang tulisan sebagai proses mencocokkan huruf atau melafalkan yang ditempuh sebagai langkah yang pertama. (<http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi/tarbiyah/peningkatan-kemampuan-membaca-permulaan-Alqur'an-melalui-pendekatan-quantum-t>).

Berdasarkan dari beberapa pengertian tentang kemampuan, membaca, dan membaca permulaan maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemampuan membaca permulaan adalah kecakapan atau kesanggupan siswa dalam mengasosiasikan lambang tulisan sebagai proses untuk mencocokkan huruf serta melafalkan dengan tepat sebagai langkah awal dalam pembelajaran membaca.

d. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah mencari dan memperoleh informasi yang terkandung dalam suatu bacaan. Makna yang terkandung dalam suatu bacaan erat sekali berhubungan dengan maksud dan tujuan dalam membaca. Menurut Anderson (1972: 214) mengemukakan beberapa tujuan penting dalam membaca :

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*);
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*);
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*);

- 4) Membaca untuk menyimpulkan (*reading for inference*);
- 5) Membaca untuk mengklasifikasikan (*reading for classify*);
- 6) Membaca menilai, membaca untuk evaluasi (*reading for evaluate*);
- 7) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Menurut Ngalim Purwanto (1997: 27) bahwa, “tujuan membaca ialah menangkap bahasa yang tertulis dengan tepat dan teratur”. Menangkap bahasa yang tertulis yang dimaksudkan adalah memahami isi bacaan yang merupakan buah pikiran penulisnya.

Tujuan pembelajaran membaca dan menulis secara rinci disampaikan oleh St. Y. Slamet (2008: 77) adalah sebagai berikut :

(1) memupuk dan mengembangkan kemampuan anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca dan menulis permulaan dengan benar;(2) melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengenal dan menuliskan huruf-huruf;(3) melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa atau menuliskan bunyi-bunyi bahasa yang didengarnya;(4) memperkenalkan dan melatih anak mampu membaca dan menulis sesuai dengan teknik-teknik tertentu;(5) melatih keterampilan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar atau dituliskannya dan mengingatnya dengan baik;(6) melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.

Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan berikutnya. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan pengenalan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca

permulaan anak akan mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan membaca permulaan yang memadai. Kemampuan membaca sangat diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran, untuk mencapai kemajuan, dan peningkatan diri (St. Y. Slamet, 2008: 58).

e. Fungsi dan Manfaat Membaca

Membaca dilakukan dengan tujuan tertentu. Sebagaimana dalam tujuan membaca permulaan yang telah dikemukakan di atas, bahwa membaca bertujuan untuk memahami isi pikiran orang lain melalui bahasa tulis. Dengan membaca maka pembaca dapat mempersepsi pikiran orang lain lebih tepat. Ngalim Purwanto (1997: 27) mengemukakan manfaat membaca antara lain:

(a) Di sekolah, membaca itu mengambil tempat sebagai pembantu bagi seluruh mata pelajaran;(b) Mempunyai nilai praktis. Sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Bagi perseorangan, membaca itu merupakan alat untuk menambah pengetahuan;(c) Sebagai penghibur. Untuk mengisi waktu luang;(d) Memperbaiki akhlak dan bernilai keagamaan; jika yang dibaca adalah buku-buku yang bernilai etika ataupun keagamaan.

Menurut St. Y. Slamet (2008 : 68-69), kegiatan membaca yang sangat bermanfaat itu bahkan ada yang menyatakan sebagai jantungnya pendidikan, memiliki banyak fungsi, antara lain :

1) Fungsi intelektual

Dengan banyak membaca kita dapat meningkatkan kadar intelektualitas, membina daya nalar kita.

2) Fungsi pemacu kreativitas

Hasil membaca kita dapat mendorong, menggerakkan diri kita untuk berkarya, didukung oleh keluasan wawasan dan pemilikan kosakata.

3) Fungsi praktis

Kegiatan membaca dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan.

4) Fungsi rekreatif

Membaca digunakan sebagai upaya menghibur hati, mengadakan tamasya yang mengasyikan.

5) Fungsi informatif

Dengan banyak membaca informatif seperti surat kabar, majalah, dan lain-lain dapat memperoleh berbagai informasi yang sangat kita perlukan dalam kehidupan.

6) Fungsi religious

Membaca dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan keimanan, memperluas budi, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

7) Fungsi sosial

Kegiatan membaca memiliki fungsi sosial yang tinggi manakala dilaksanakan secara lisan atau nyaring. Dengan demikian, kegiatan membaca tersebut langsung dapat dimanfaatkan oleh orang lain mengarahkan sikap berucap, berbuat dan berpikir.

8) Fungsi pembunuh sepi

Kegiatan membaca dapat juga dilakukan untuk sekedar merintang-rintang waktu, mengisi waktu luang.

Menurut St. Y. Slamet (2008 : 69) Kegiatan membaca mendatangkan berbagai manfaat, antara lain :

- a) Memperoleh banyak pengalaman hidup.
 - b) Memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan.
 - c) Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa.
 - d) Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia.
 - e) Dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan pikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa.
 - f) Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas pandai.
 - g) Dapat memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan, istilah, dan lain-lain yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis.
- Mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan mempermantap eksistensi dan lain-lain.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Sabarti Akhaidah (1991: 26) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca, yaitu:

- 1) Motivasi

Artinya bahwa motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca. Sering kegagalan membaca terjadi karena rendahnya motivasi.

2) Lingkungan Keluarga

Artinya orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya kemampuan membaca akan berusaha agar anak-anaknya memiliki kesempatan untuk belajar membaca. Untuk itu orang tua memegang peranan penting untuk pengembangan kemampuan membaca anak.

3) Bahan Bacaan

Artinya bahan bacaan akan mempengaruhi seseorang dalam minat maupun kemampuan memahaminya. Bahan bacaan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak jangan terlalu sulit dan terlalu mudah. Faktor yang diperhatikan dalam penentuan bahan bacaan adalah topik dan taraf kesulitan pembaca.

Sunarto dan Agung Hariono (1994: 115) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yang ringkasannya sebagai berikut:

1) Umur Anak

Manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalaman dan meningkatkan kebutuhannya. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman dan kebutuhannya. Faktor fisik akan mempengaruhi

sehubungan dengan sempurnanya orang bicara, kerja otot untuk gerak dan isyarat.

2) Kondisi Lingkungan

Lingkungan memberi andil yang cukup besar dalam bahasa. Perkembangan bahasa diperkotaan akan berbeda dengan lingkungan pedesaan, lingkungan disini adalah lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang.

3) Kecerdasan Anak

Untuk meniru lingkungan tentang bunyi dan suara, gerakan dan mengenal tanda-tanda memerlukan kemampuan motorik yang baik.

4) Status Sosial Ekonomi Keluarga

Kelurga yang berstatus sosial ekonomi tinggi berbeda dengan keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah dalam kemampuan bahasanya.

5) Kondisi Fisik

Kondisi fisik yang dimaksud adalah kondisi kesehatan anak seseorang yang cacat dan terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi seperti bisu, tuli, gagap akan mengganggu perkembangan bahasanya.

Sementara itu Suyatmi (1997: 11) menjelaskan beberapa faktor penunjang kegiatan membaca, antara lain:

- 1) Faktor intern, meliputi: kompetensi bahasa, minat, motivasi, konsentrasi, ketekunan, kesehatan jasmani dan rohani, kemampuan menetralkan titik kelelahan, memiliki latar belakang pengetahuan yang sesuai dan penguasaan kosakata yang memadai serta kemampuan memahami maksud bacaan secara cepat dan cermat.
- 2) Faktor ekstern, meliputi: (a) pengadaan buku-buku bacaan yang baik, yang sesuai dengan kebutuhan, menarik dan menimbulkan keasyikan dan harap yang dapat di jangkau masyarakat luas, (b) unsur-unsur dalam bacaan dan sifat-sifat lingkungan baca atau faktor keterbacaan, (c) kondisi dan situasi lingkungan yang merangsang kegemaran membaca, termasuk di dalamnya pengadaan tempat belajar, suasana keluarga, sekolah. Masyarakat sekitar, teman guru, dan tokoh masyarakat.

Faktor-faktor selain faktor akademik yang perlu dipertimbangkan di dalam kesiapan membaca menurut SuwaryonoWiryodjyo (1989: 4-7), yang ringkasannya sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan

Kematangan untuk belajar membaca belum tentu sama untuk setiap anak, meskipun umumnya orang menganggap bahwa pada umru 6-7 tahun, anak sudah matang untuk belajar membaca. Antar IQ, usia mental dan keberhasilan belajar membaca ada hubungannya. Anak yang taraf kecerdasannya (IQ) 50, misalnya hanya dapat diajari bahan-bahan yang sangat mudah.

2) Kesehatan Jasmani

Pengaruh kesehatan jasmani atas hasil belajar membaca cukup besar terutama persepsi mata dan telinga sama pentingnya dengan tingkatan energi yang dipergunakannya.

3) Rumah dan Masyarakat

Latar belakang pengalaman, gaya hidup anak dirumah mempengaruhi hasil belajarnya di sekolah.

4) Kematangan Sosial dan Kebebasan

Sebelum ada kematangan sosial biasanya anak belum banyak mengadakan kontak sosial dengan teman-temannya.

5) Integrasi Persyaratan

Adanya koordinasi antara mata, telinga, dan psikomotor untuk belajar membaca.

g. Metode Pembelajaran Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan merupakan langkah awal proses pembelajaran di tingkat pendidikan dasar sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

St. Y. Slamet (2008: 62-70) mengemukakan empat metode dalam pembelajaran membaca permulaan adalah sebagai berikut :

1) Metode SAS

SAS singkatan dari Struktural Analitik Sintetik.

Struktur bahasa terdiri atas kalimat. Kalimat merupakan bagian bahasa yang terkecil. Kalimat itu sendiri merupakan struktur dan

mempunyai bagian yang disebut unsur bahasa (kata, suku kata, dan bunyi atau huruf). Berbahasa berarti mengucapkan, menuliskan, menyatakan atau menggunakan struktur bahasa yang dimulai dari struktur kalimat dan disambung dengan struktur kalimat berikutnya.

Analistik berarti memisahkan, menceraikan, membagi, menguraikan, membongkar, dan lain-lain. Sebelum kita membuat suatu rencana, biasanya mengadakan analisis. Dalam analisis itu dapat diperoleh data tentang fungsi, nilai dan arti.

Sintetik berarti menyatukan, menggabungkan, merangkai, menyusun. Setelah mengenal struktur, mengenal bagian secara analitik, selanjutnya mensintesis kembali untuk mengenal struktur. Metode SAS dalam pembelajaran bahasa menekankan sekali hal-hal yang fungsional.

2) Metode Abjad dan Metode Bunyi

Akhaidah (dalam St. Y. Slamet, 2008: 68-69) menyatakan bahwa metode abjad dan metode bunyi merupakan metode-metode yang sudah sangat tua. Dalam penerapannya, kedua metode tersebut sering menggunakan kata-kata lepas.

Beda antara metode abjad dan metode bunyi terletak pada pengucapan huruf. Pada metode abjad, huruf diucapkan sebagai abjad, misalnya “a”, “be”, “ce”, dan seterusnya; sedangkan pada metode bunyi, huruf diucapkan sesuai dengan bunyinya, misalnya [m], [n], [b], [c], [a], dan seterusnya.

3) Metode Kupas Rangkai Suku Kata dan metode Kata Lembaga

Metode kupas rangkai suku kata dan metode kata lembaga dalam penerapannya menggunakan cara mengurai dan merangkaikan.

Dalam metode kupas rangkai suku kata, penerapannya dengan cara memperkenalkan huruf kepada siswa, suku kata kata yang sudah dikenal oleh siswa diuraikan menjadi huruf, kemudian huruf dirangkaikan lagi menjadi suku kata.

Sedangkan pada metode kata lembaga, penerapannya dengan cara menyajikan kata-kata kepada siswa : salah satu diantaranya merupakan kata lembaga, yaitu kata yang sudah dikenal oleh siswa. Kata tersebut diuraikan menjadi satu suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf. Setelah itu dirangkai lagi menjadi kata.

4) Metode Global

Metode global timbul sebagai akibat adanya pengaruh aliran psikologi gestalt, yang berpendapat bahwa suatu kebulatan atau kesatuan akan lebih bermakna daripada jumlah bagian-bagiannya.

Dalam penerapannya, metode ini memperkenalkan kepada siswa beberapa kalimat, untuk dibaca. Sesudah siswa dapat membaca kalimat-kalimat itu, salah satu diantaranya dipisahkan untuk dikaji, dengan cara menguraikannya atas kata, suku kata, huruf-huruf. Setelah siswa dapat membaca huruf-huruf itu, kemudian huruf-huruf dirangkaikan lagi sehingga terbentuk suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat lagi.

Menurut Ngalim Purwanto (1997: 31) ada lima metode pembelajaran membaca permulaan yaitu : metode eja, metode bunyi, metode lembaga kata, metode global, dan metode struktur analisis sintesis.

i. Metode Eja

Metode ejaan adalah metode yang paling awal, yang sekarang sudah jarang atau tidak pernah dipakai lagi. Metode ini mengajarkan kepada anak-anak huruf-huruf dalam abjad dengan namanya, bukan dengan bunyinya.

ii. Metode Bunyi

Metode bunyi adalah metode pembelajaran membaca permulaan dengan mengajarkan bunyi huruf. Pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini sama dengan metode eja, namun yang diajarkan adalah bunyinya.

iii. Metode lembaga kata

Metode lembaga kata adalah mengajarkan membaca dengan mengenalkan kepada anak tentang kata yang sudah dikenal, kemudian menguraikan kata tersebut menjadi suku kata dan huruf, dan kemudian merangkaikan lagi.

iv. Metode global

Metode global merupakan metode yang ditemukan oleh ahli ilmu jiwa dari Belgia yaitu Decroly. Metode ini berdasarkan ilmu jiwa Gestalt. Metode ini dilakukan dengan mengenalkan kata-kata yang mudah dan berhubungan dengan diri anak, kemudian mengenalkan kata-kata yang hampir sama. Setelah dapat membedakan kata-kata yang hampir sama

maka anak akan mengenal suku kata, mengenal huruf dan bunyi huruf., dan kemudian dapat merangkai kata dilanjutkan dengan merangkai kata dilanjutkan dengan merangkai kalimat.

v. Metode struktur analisis sintesis (SAS)

Metode ini mirip dengan metode global. Perbedaannya pada kata yang dikenalkan pada anak. Jika pada metode global, kata yang dikenalkan kepada anak sudah berbentuk kalimat sederhana, sedangkan pada metode SAS, hanya mengenalkan satu kata saja.

2. Hakikat Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dengan membaca. Jika membaca merupakan kegiatan yang dilakukan oleh mata dan pikiran, sedangkan menulis merupakan kegiatan membaca yang ditambah dengan kegiatantangan. Kegiatan menulis merupakan kegiatan untuk menampakkan simbol dari kata-kata yang dikehendaki oleh penulis. Dengan menulis maka seseorang dapat menyampaikan informasi kepada orang lain tanpa harus bertemu secara langsung dengan orang yang bersangkutan.

Henry Guntur Tarigan (1993: 13) menyatakan bahwa “menulis adalah kegiatan menuangkan ide/ gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai”. Pendapat senada dikemukakan oleh Burhan Nugiyantoro (1988: 273) bahwa “menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa”.

Pendapat lain mengatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan atau aktivitas dari seseorang untuk menyampaikan suatu gagasan secara tidak langsung kepada orang lain dengan pembaca dengan menggunakan lambang grafik yang dapat dipahami oleh penulis dan pembaca sehingga terjadi komunikasi tidak langsung diantara penulis dan pembaca (Muchlisoh,1992: 233).

Sementara Ferneaux (1999: 57) mengatakan, “*Writing is essentially act: you usually write to communicate with audience. Which has expatitions the key type (orgence) you produce*”. Dalam pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa menulis pada dasarnya merupakan suatu tindakan, dimana dalam proses menulis ini penulis berkomunikasi dengan seorang audien yang memiliki kecakapan tentang jenis teks yang dihasilkan oleh penulis.

Bell dan Burnaby dalam Nunan (1989: 141) menyatakan bahwa “menulis adalah aktivitas kognitif yang kompleks dimana penulis membutuhkan untuk mempertunjukkan pengaturan sejumlah variable secara bersamaan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka dapat dinyatakan bahwa menulis merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menuangkan ide dengan menggunakan bahasa. Jika dikaitkan dengan pengertian bahwa tulisan adalah simbol bahasa, maka menulis dapat dikatakan sebagai menuangkan ide atau gagasan melalui simbol bahasa dengan tujuan agar ide atau gagasan tersebut dapat dipahami oleh orang lain dalam waktu dan tempat yang berlainan.

b. Dasar-Dasar Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis telah diberikan kepada siswa sejak kelas 1 Sekolah Dasar. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara ilmiah tetapi, melalui proses belajar. Meskipun demikian bukan berarti bahwa pemahaman anak terhadap tulisan, baru dimulai sejak di sekolah formal. Strickland dalam Burns, dkk (1996: 42) menyatakan anak mulai membaca dan menulis dalam awal hidupnya tanpa pengajaran formal. Bahkan sebelum dapat menulis anak telah memahami cerita dan dapat bercerita kepada orang lain. Pendapat tersebut memang benar bahwa anak sebelum mengenal tulisan dan bacaan, mereka telah memahami cerita dan dapat bercerita kepada orang lain.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang multiaspek, yaitu keterampilan yang melibatkan berbagai ragam keterampilanlain. Tidak hanya melibatkan kegiatan fisik, namun juga melibatkan kegiatan mental. Keterampilan menulis melibatkan beragam aspek mulai dari memegang pensil, menggerakkan tangan dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah dan sebaliknya, menggerakkan tangan sambil memperhatikan apa yang sedang ditulis, menggambarkan bunyi dalam bentuk huruf dan merangkainya sampai menuangkan pikiran dan perasaan yang mengandung pesan.

Dalam pembelajaran menulis, anak sudah belajar mencorat-coret, membuat garis dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah dan sebaliknya dan membuat gambar tertentu, menunjukkan bahwa dalam diri anak sudah muncul keberwacanaan sejak awal sebelum masuk sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, Jalango (1992: 233) menyatakan bahwa “menggambar

dan menulis merupakan proses mengarang yang digunakan anak berkomunikasi”. Dengan demikian untuk mengembangkan kemampuan menulis, salah satunya dengan cara mengajari anak belajar menulis melalui tulisan. Faris (1993: 182) mengemukakan bahwa “jika menginginkan anak terampil menulis maka dalam belajar menulis mereka harus aktif berpartisipasi dalam tugas-tugas menulis”. Dari pendapat tersebut berarti bahwa jika menginginkan anak memiliki keterampilan menulis, maka ia harus sering latihan belajar menulis. Karena itu, beberapa metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dapat menjadi alternatif yang dipilih oleh guru.

Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan yang bersifat produktif. Artinya kemampuan menulis merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan. Dalam kegiatan menulis memerlukan kemampuan yang lain misalnya berpikir logis, menggunakan bahasa yang komunikatif, dan menerapkan kaidah-kaidah yang benar.

Pada awal pembelajaran di kelas I SD, siswa mulai dikenalkan dengan lambang-lambang bunyi. Permulaan pembelajaran menulis inilah yang akan menjadi dasar kemampuan selanjutnya. Maka Pembelajaran menulis permulaan sangat perlu mendapatkan perhatian yang serius bagi guru.

c. Tahapan-Tahapan Kegiatan Menulis

Menulis permulaan merupakan langkah awal dalam kegiatan pembelajaran pada pendidikan tingkat dasar. Maka didalam memberikan

pembelajaran menulis permulaan dilakukan beberapa fase atau tahapan. urut ST. Y. Slamet (2008: 73) mengatakan sebelum pembelajaran menulis permulaan diajarkan kepada anak, maka perlu diberikan persiapan pramenulis permulaan. Kegiatan paramenulis persiapan meliputi : (1) Duduk wajar dan baik (kepala tegak, punggung lurus, posisi tangan dan kaki pada tempatnya); (2) Meletakkan buku tangan dengan jarak ke mata yang cukup dengan sudut tegak lurus; (3) Memegang buku dengan baik, membuka buku dari kanan ke kiri, mulai halaman 1, 2, dan seterusnya, melihat tulisan dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah; (4) Melemaskan lengan tangan dengan gerakan menulis ke udara; (5) Memegang pensil dengan benar (pensil tajam, jarak mata, pensil dari jari cukup posisi atau kemiringan pensil benar, dan posisi tangan kiri benar; (6) Melemaskan jari dengan mewarnai, menjiplak, menggambar, meniru, melatih dasar menulis (garis tegak, garis miring, garis lurus, dan garis lengkung); (7) Melemaskan jari dengan cara menuliskan huruf dengan menggunakan jari (di bak pasir, di tanah, di meja, atau di udara).

Sedangkan untuk menulis permulaan pada semester II kelas I SD yaitu: (1) Penulisan kata-kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal atau yang baru dengan huruf balok; (2) Menyalin kata-kata yang cocok dengan gambar yang ditunjukkan guru; (3) Penulisan huruf yang ada pada kartu, yang telah disusun menjadi kata atau nama diri; (4) Menulis jelas dan rapi; (5) Penulisan kata-kata (yang sudah dikenal) didiktekan guru; (6) Penulisan kalimat sederhana yang dimulai dengan huruf capital, diakhiri tanda titik; (7) Penulisan jawaban atas pertanyaan berkaitan dengan isi bacaan; (8)

Penggunaan huruf capital untuk nama orang, nama Tuhan, dan nama agama/kitab suci.

Djago Tarigan (5.44 – 5.49) mengemukakan, bahwa langkah-langkah kegiatan menulis permulaan terbagi kedalam dua kelompok, yakni: (a) pengenalan huruf dan (b) latihan.

Pada pengenalan huruf, penekanan pembelajaran diarahkan pada pengenalan bentuk tulisan serta pelafalannya dengan benar. Langkah-langkah yang hendak ditempuh guru dalam memperkenalkan huruf, contoh mengenalkan huruf a, i, dan n, adalah sebagai berikut: (1) guru menunjukkan gambar seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Dua anak tersebut diberi nama “nani” dan “nana”, (2) guru memperkenalkan kedua anak itu sambil menunjukkan tulisan “nani” dan “nana” yang tertera di bawah masing-masing gambar, (3) melalui proses tanya-jawab secara berulang-ulang anak diminta menunjukkan mana “nani” dan mana “nana” sambil diminta menunjuk bentuk tulisannya, (4) selanjutnya guru memindahkan dan menuliskan kedua bentuk tulisan tersebut di papan tulis dan anak diminta memperhatikannya. Guru hendaknya menulis secara perlahan-lahan anak diminta untuk memperhatikan gerakan-gerakan tangan serta contoh pengucapan dari bentuk tulisan yang sedang ditulis guru, (5) setiap tulisan kemudian dianalisis dan disintesiskan kembali.

Proses pemberian latihan menulis dilaksanakan dengan prinsip dari yang mudah ke yang sukar, dari latihan sederhana menuju latihan yang

kompleks. Beberapa bentuk latihan menulis permulaan yang kita lakukan antara lain :

- (a) Latihan memegang pensil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar. Tangan kanan berfungsi untuk menulis, tangan kiri berfungsi untuk menekan buku tulis agar tidak mudah bergeser. Pensil diletakkan di antara ibu jari dan telunjuk. Ujung ibu jari, telunjuk, dan jari tengah menekan pensil dengan luwes, tidak kaku. Posisi badan kita duudk hendaknya tegak, dad tidak menempel pada meja, jarak antara mata dengan buku kira-kira 25 – 30 cm.
- (b) Latihan gerakan tangan; mula-mula melatih gerakan tangan di udara dengan telunjuk sendiri atau dengan bantuan alat seperti pensil, kemudian dilanjutkan dengan latihan dalam buku.
- (c) Latihan mengeblat, yakni menirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas tulisan yang telah ada. Guru hendaknya memberi contoh cara menulis dengan benar di papan tulis, kemudian anak menirukan gerakan tersebut dengan telunjuknya di udara. Setelah itu, barulah kegiatan mengeblat dimulai. Pengawasan dan bimbingan dilakukan secara individual.
- (d) Latihan menghubungkan-hubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan.
- (e) Latihan menatap bentuk tulisan. Dimaksudkan untuk melatih koordinasi antara mata, ingatan, dan jemari anak ketika menulis sehingga anak dapat mengingat bentuk kata/huruf dalam benaknya dan memindahkannya ke jari-jemari tangannya.

- (f) Latihan menyalin, baik dari buku pelajaran maupun dari tulisan guru pada papan tulis. Latihan ini hendaknya diberikan setelah dipastikan bahwa semua anak telah mengenal huruf dengan baik.
- (g) Latihan menulis halus/indah. Latihan dapat dilakukan dengan menggunakan buku bergaris untuk latihan menulis atau buku kotak.
- (h) Latihan dikte/imla; latihan ini dimaksudkan untuk melatih siswa dalam mengkoordinasikan antara ucapan, pendengaran, ingatan, dan jari-jemari (ketika menulis), sehingga ucapan seseorang itu dapat di dengar, diingat, dan dipindahkan ke dalam wujud tulisan dengan benar.
- (i) Latihan melengkapi tulisan yang secara sengaja dihilangkan.
- (j) Menuliskan nama benda yang terdapat dalam gambar.
- (k) Mengarang sederhana dengan bantuan gambar.

Senada dengan pendapat Sabarti Akhadiyah (1997 : 2) bahwa suatu kegiatan menulis melalui beberapa tahapan yakni (1) tahap prapenulisan, (2) tahap penulisan, (3) tahap revisi.

Lain halnya pendapat Weaver (1990: 179), mengemukakan secara padat di dalam proses penulisan terdiri atas lima tahap, yaitu (1) persiapan penulisan (*rehearsing*), (2) pembuatan draft (*drafting*), (3) perevisian (*revising*), (4) pengeditan (*editing*), dan (5) publikasian (*publishing*). Senada pendapat tersebut, Murray dalam Tompkins dan Hoskisson (1995: 88) ada lima tahap atau kegiatan yang dilakukan pada proses penulisan, yaitu (1) prapenulisan (*prewriting*), (2) pembuatan draft (*drafting*), (3) perevisian (*revising*), (4) pengeditan (*editing*), (5) publikasian (*publishing/ sharing*).

(i) Prapenulisan (*Prewriting*)

Prapenulisan merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini merupakan langkah awal dalam menulis yang mencakup kegiatan (1) menentukan dan membatasi topik tulisan, (2) merumuskan tujuan, menentukan bentuk tulisan dan menentukan pembaca yang akan ditujunya, (3) memilih bahan, serta (4) menentukan generalisasi dan cara-cara mengorganisasi ide untuk tulisannya. Tahap ini merupakan tahap yang amat penting dalam kegiatan menulis. Oleh karena itu, pada tahap prapenulisan kadang diperlukan stimulus untuk merangsang munculnya respon yang berupa ide atau gagasan.

(ii) Pembuatan Draf (*Drafting*)

Dalam orientasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, tahap menulis ini dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam tulisan. Pada tahap ini diperlukan berbagai pengetahuan kebahasaan dan teknik penulisan. Pengetahuan kebahasaan digunakan untuk pemilihan kata, gaya bahasa, pembentukan sedangkan teknik penulisan untuk penyusunan paragraf dengan penyusunan karangan secara utuh.

(iii) Perevisian (*Revising*)

Pada tahap revisi dilakukan koreksi terhadap keseluruhan karangan. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek, misalnya struktur karangan dan kebahasaan. Struktur karangan meliputi penataan ide pokok dan ide penjelas, serta sistematika dan penalarannya. Sementara itu, aspek

kebahasaan meliputi pilihan kata, struktur bahasa, ejaan, dan tanda baca. Pada tahap revisi masih dimungkinkan mengubah judul yang telah ditentukan dirasakan kurang tepat.

(iv) Pengeditan/ Penyuntingan (*Editing*)

Hasil tulisan/ karangan perlu dilakukan pengeditan (penyuntingan). Adapun tujuan kegiatan penyuntingan adalah membuat tulisan dapat dibaca secara optimal oleh pembacanya. Jika sebuah tulisan tidak dapat dibaca berarti penulis telah melakukan hal-hal yang sia-sia karena ungkapan perasaannya tidak dibaca orang.

(v) Pemublikasian (*Publishing/ Sharing*)

Publikasi mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama, publikasi berarti menyampaikan karangan kepada publik dalam bentuk cetakan, sedangkan pengertian kedua menyampaikan dalam bentuk noncetakan. Penyampaian noncetakan dapat dilakukan dengan pementasan, penceritaan, peragaan, pembacaan di depan kelas.

3. Hakikat Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Pengertian media menurut Sharon E. Smaldino (2005: 9) mengemukakan, “*A médium (plural, media) is a means of communcation dan source of information. Derived from the Latin word meaning “between,” the term refers to anything that carries information between a source and a reciver*”. Pendapat tersebut mengemukakan bahwa media

berarti komunikasi dan sumber informasi. Berasal dari bahasa Latin yang berarti “diantara”, perantara segala sesuatu untuk menyalurkan informasi atau pesan antara sumber (pengirim) dan penerima.

Hal senada disampaikan oleh Soeparno (1980 : 1) bahwa Media adalah suatu alat yang merupakan saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*resource*) kepada penerima (*receiver*). Sedangkan Arief Sadiman (1996: 6) mengemukakan bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Senada dengan pendapat Iman Supadi (1987: 18) menyebutkan bahwa media sebagai sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan seseorang sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada dirinya. Sedangkan Elita D Nugroho (1983: 5) berpendapat media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan rangsang pada siswa.

Menurut Romiszowski yang dikutip oleh Basuki Wibowo dan Farida Mukti (2001: 12) mengemukakan bahwa “media adalah pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan (yang dapat berupa orang atau benda) kepada penerima pesan”. Dalam proses belajar mengajar penerima pesan itu adalah siswa. Pembawa pesan berinteraksi dengan siswa melalui indera mereka. Siswa dirangsang oleh media itu untuk menggunakan inderanya untuk menerima informasi.

Penggunaan media dalam pelaksanaan pengajaran akan membantu kelancaran, efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan. Bahan pelajaran

yang dimanipulasi dalam bentuk media pengajaran menjadikan siswa seolah-olah asyik dan bekerja dengan media dan sudah tentu pengajarannya akan menjadi bermakna.

Beberapa pengertian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa media adalah seperangkat alat yang dapat menyalurkan informasi dari sumber pesan ke penerima pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan seseorang sehingga memudahkan dalam menerima pesan yang telah disampaikan.

b. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Yudhi Munadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Senada dengan pendapat Sri Anitah (2008: 2) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah setiap orang , bahan, alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pebelajar menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Lain halnya dengan Oemar Hamalik (1994: 16) yang berpendapat bahwa media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi, dan merupakan bahan integral demi keberhasilan proses pendidikan dan usaha pengajaran di sekolah.

Beberapa pengertian dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat

menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber yang terencana sehingga dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pebelajar menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

c. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Menurut Yudhi Munadi (2008: 58-144) mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Media Audio; (2) Media Visual; (3) Media Audio Visual. Ketiga jenis media pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Media Audio adalah media pembelajaran yang melibatkan indera pendengaran dalam menyalurkan pesan. Karakteristik media ini berdasarkan kemampuan media dalam membangkitkan rangsangan indera pendengaran. Ciri utama media ini adalah pesan yang disalurkan melalui media audio dituangkan dalam lambang auditif, baik verbal (bahasa lisan/kata-kata) maupun nonverbal (bunyi-bunyian dan vokalisasi, seperti gerutuan, gumam, musik, dan lai-lain). Media audio meliputi: Phonograph, Open Reel Tapes, Cassette, Compact Disc, Radio, dan Laboratorium Bahasa.

Media Visual adalah media pembelajaran yang melibatkan indera penglihatan dalam menyalurkan pesan. Ada dua jenis pesan yang dimuat dalam media visual, yaitu pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal visual terdiri atas kata-kata (bahasa verbal) dalam bentuk tulisan; dan pesan nonverbal visual adalah pesan yang dituangkan ke dalam simbol-simbol nonverbal visual. Jenis pesan verbal visual meliputi: gambar, grafik,

diagram, bagan, dan peta. Sedangkan jenis pesan nonverbal visual meliputi: buku dan modul, komik, majalah dan jurnal, poster, dan papan visual.

Media Audio Visual adalah media pembelajaran yang melibatkan indera pendengaran dan indera penglihatan dalam menyalurkan pesan. Media audio visual dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (1) media audio visual murni, contoh: film bergerak bersuara, televisi, dan video; (2) media audio visual tidak murni, contoh: slide, opaque, OHP.

Senada dengan pendapat Sri Anitah (2008: 7-67) bahwa ada tiga jenis media pembelajaran, yaitu:

- 1) Media Visual;
- 2) Media Audio;
- 3) Media Audio Visual.

Media Visual juga disebut media pandang, karena seseorang dapat menghayati media melalui penglihatannya. Media visual ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) Media visual yang tidak diproyeksikan, contoh: gambarmati, ilustrasi, karikatur, poster, bagan, diagram, grafik, peta datar, realia dan model, dan berbagai jenis papan; (2) Media visual yang diproyeksikan, contoh; OHP, slide, film strip, dan apoque projector.

Media Audio dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) Media audio tradisional, contoh: kaset, siaran dan telephon; (2) Media audio digital, contoh: media optik, audio internet, dan radio internet.

Media Audio Visual, dengan melalui media ini seseorang tidak hanya dapat melihat atau mendengar saja, tetapi dapat melihat sekaligus mendengarkan sesuatu yang divisualisasikan atau diperlihatkan. Media audio visual, meliputi: slide bersuara, televisi, kerucut pengalaman, dan multimedia.

d. Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Arief Sadiman, dkk (1996: 17) menjelaskan kegunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan terbuka);
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera;
- 3) Dengan menggunakan media oendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif siswa.

Mulyani Sumantri dan Johar Permana (2001: 154), mengemukakan beberapa fungsi media secara umum, yaitu :

- 1) Alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif;
- 2) Bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar;
- 3) Meletakkan dasar-dasar yang konkrit dari konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme;
- 4) Membangkitkan motivasi belajar siswa;
- 5) Mempertinggi mutu belajar mengajar.

Media dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dengan dua arah yaitu sebagai alat bantu mengajar dan sebagai media belajar yang dapat digunakan sendiri oleh siswa. Basuki Wibowo dan Farida Mukti (2001: 13-14) “Media yang dipakai sebagai alat bantu mengajar disebut dependent media sedangkan media belajar yang dapat digunakan oleh siswa dalam kegiatan belajar mandiri disebut independent media”. Media itu dirancang, dikembangkan dan diproduksi secara sistematis, serta dapat menyalurkan informasi terarah untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Bila media independent digunakan dalam sistem pengajaran klasikal, waktu belajar yang tersedia dapat digunakan untuk berdiskusi atau membahas bagian-bagian yang penting yang sulit dipelajari siswa sendiri. Kalau sistem belajar mengajar ini dapat diterapkan, menurut Basuki Wibowo dan Farida Mukti (2001: 13-14) “ada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan media independent”. Adapun keuntungan dari penggunaan media independent tersebut antara lain:

- 1) Guru mempunyai banyak waktu untuk membantu siswa yang lemah, sementara siswa sibuk belajar sendiri, guru dapat memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkannya;
- 2) Siswa akan belajar secara aktif;
- 3) Siswa dapat belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan masing-masing.

Fungsi media pembelajaran menurut Yudhi Munadi (2008: 37-48) mengemukakan ada lima fungsi media pembelajaran yaitu : (1) fungsi

media pembelajaran sebagai sumber belajar, (2) fungsi semantik, (3) fungsi manipulatif, (4) fungsi psikologis, dan (5) fungsi sosio-kultural.

Secara rinci fungsi media pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

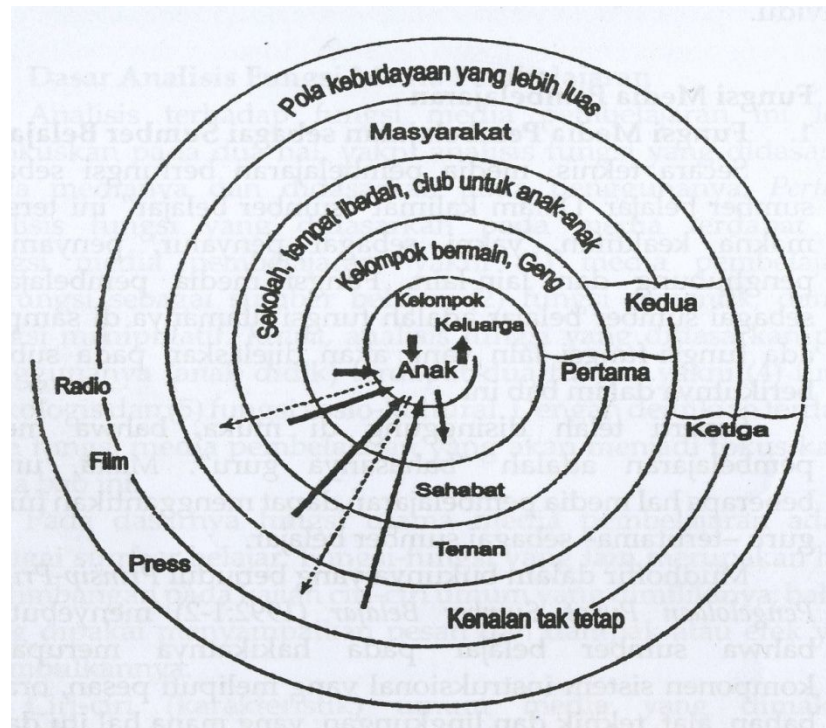
1) Fungsi media pembelajaran sebagai sumber belajar

Media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar, tersirat makna keaktifan, yakni sebagai penyalur, penyampai, penghubung dan lain-lain. Fungsi media pembelajaran sebagai sumber belajar merupakan fungsi utama.

Mudhoffir dalam bukunya yang berjudul *Prinsip-prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar* (1992: 1-2) menyebutkan bahwa sumber belajar pada hakikatnya merupakan komponen sistem instruksional yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan, yang mana hal itu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian sumber belajar dapat dipahami sebagai segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (siswa) dan mrmungkinan (memudahkan) terjadinya proses belajar.

Pemahaman di atas sejalan dengan pernyataan Edgar Dale (Ahmad Rohani, 1997: 102) bahwa sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, yakni selkuas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dialami, yang dapat menimbulkan peristiwa belajar. Maksudnya adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Diagram F. J. Brown sebagaimana dikutip L. D. Crow and A. Crow, (1989: 147) menunjukkan pengalaman dan interaksi anak yang meluas, seperti tampak di bawah ini :



Gambar. 01
Perluasan pengalaman dan interaksi anak menurut F. J Brown
(L. D. Crow and A. Crow, (1989: 147)

(Tanda panah yang tebal menggambarkan pentingnya interaksi yang mungkin relatif antara anak dengan berbagai individu dan kelompok)

2) Fungsi Semantik

Fungsi Semantik yakni kemampuan media dalam menambah perbendaharaan kata (simbol verbal) yang makna atau maksudnya benar-benar dipahami anak didik (tidak verbalistik).

Unsur dari bahasa itu adalah kata. Kata atau kata-kata sudah jelas merupakan simbol verbal. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk atau dipandang sebagai wakil sesuatu lainnya.

3) Fungsi Manipulatif

Fungsi manipulatif didasarkan pada ciri-ciri umum yang dimilikinya. Berdasarkan karakteristik umum ini, media memiliki dua kemampuan, yakni mengatasi batas-batas ruang dan waktu dan mengatasi keterbatasan inderawi.

Pertama, kemampuan media pembelajaran dalam mengatasi batas-batas ruang dan waktu yaitu :

- a) Kemampuan media menghadirkan obyek atau peristiwa yang sulit dihadirkan dalam bentuk aslinya.
- b) Kemampuan media menjadikan obyek atau peristiwa yang menyita waktu panjang menjadi singkat.
- c) Kemampuan media menghadirkan kembali obyek atau peristiwa yang telah terjadi.

Kedua, kemampuan media pembelajaran dalam mengatasi keterbatasan inderawi manusia yaitu :

- a) Membantu siswa dalam memahami obyek yang sulit diamati karena terlalu kecil.
- b) Membantu siswa dalam memahami obyek yang bergerak terlalu lambat atau terlalu cepat.

- c) Membantu siswa dalam memahami obyek yang membutuhkan kejelasan suara.
- d) Membantu siswa dalam memahami obyek yang terlalu kompleks.

4) Fungsi Psikologis

Fungsi Psikologis dalam media pembelajaran meliputi :

- a) Fungsi Atensi yaitu media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap materi ajar.
- b) Fungsi Afektif yaitu media pembelajaran dapat menggugah perasaan, emosi, dan tingkat penerimaan atau penolakan siswa terhadap sesuatu.
- c) Fungsi Kognitif yaitu melalui media pembelajaran siswa yang belajar akan memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili obyek-obyek yang dihadapi, baik obyek itu berupa orang, benda, atau kejadian/ peristiwa.
- d) Fungsi Imajinatif yaitu media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengembangkan imajinasi siswa.
- e) Fungsi Motivasi yaitu media pembelajaran dapat memberikan motivasi siswa untuk mendorong melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

5) Fungsi Sosio-Kultural

Fungsi media pembelajaran dilihat dari sosio-kultural yaitu mengatasi hambatan sosial-kultural antar peserta komunikasi pembelajaran.

e. Tujuan Penggunaan Media Pembelajaran

Tujuan penggunaan suatu media yaitu untuk membantu guru menyampaikan pesan secara mudah kepada siswa sehingga siswa dapat menguasai pesan tersebut secara cepat dan akurat. Menurut Mulyani Sumantri dan Johar Permana (2001: 153) mengemukakan tujuan digunakannya media pengajaran secara khusus, yang ringkasannya sebagai berikut:

- 1) Memberikan kemudahan kepada siswa untuk lebih memahami konsep prinsip, sikap dan ketrampilan tertentu, dengan menggunakan media yang paling tepat menurut karakteristik bahan.
- 2) Memberikan pengalaman belajar berbeda dan bervariasi sehingga lebih merangsang minat siswa untuk belajar.
- 3) Membutuhkan sikap dan ketrampilan tertentu dalam teknologi karena siswa tertarik untuk menggunakan atau mengoperasikan media tertentu.
- 4) Menciptakan situasi belajar yang tidak dapat dilupakan siswa.

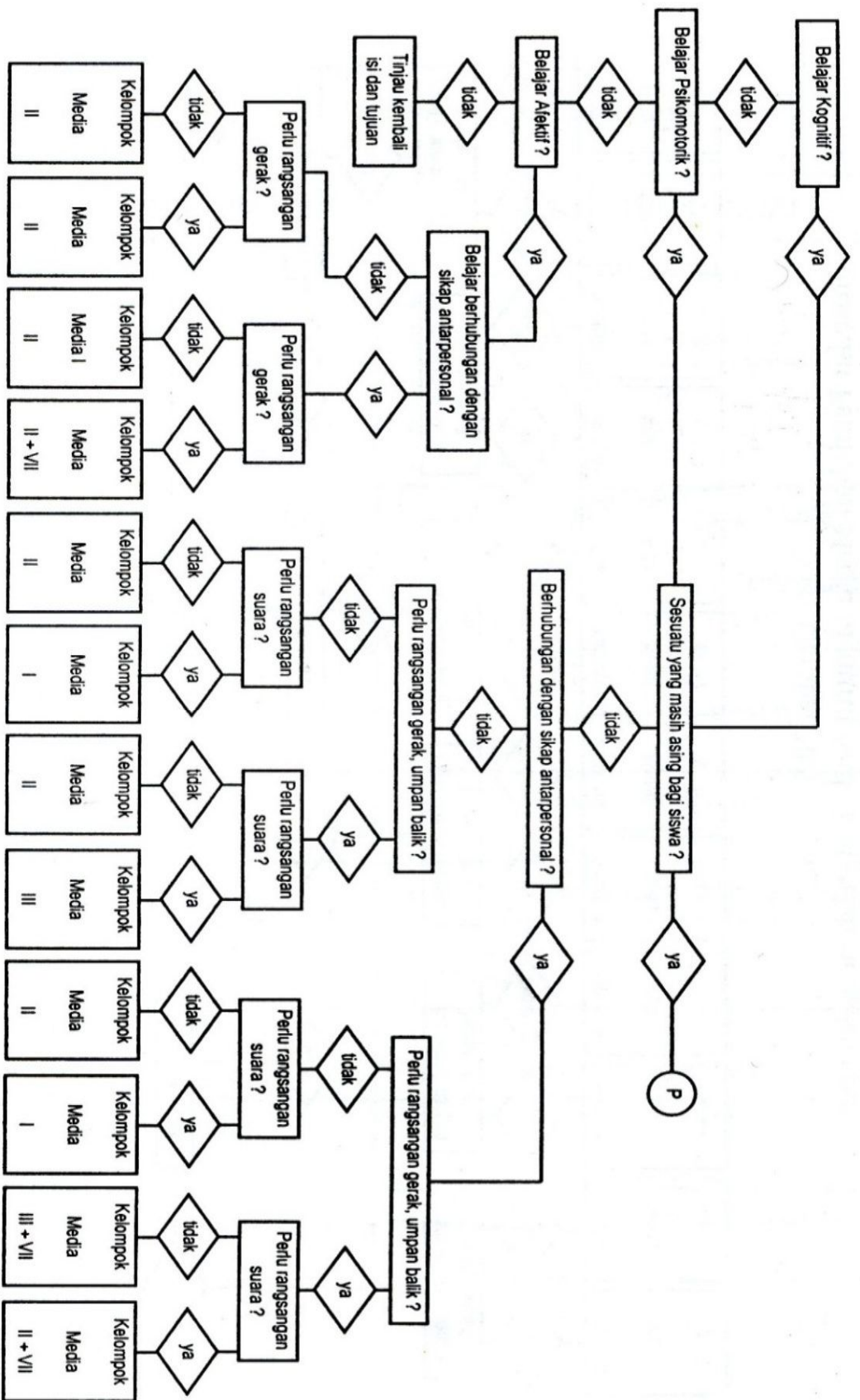
Media digunakan dengan tujuan untuk menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Oleh karena itu, dalam penggunaan media guru harus mempertimbangkan tujuan pengajaran, materi pengajaran, dan strategi pengajaran. Menurut Budi Nuryanta (1998: 15) ada beberapa hal yang harus di perhatikan pada penggunaan media yaitu: (a) media yang digunakan harus transparansi dan tersedia, (b) teknik atau metode yang

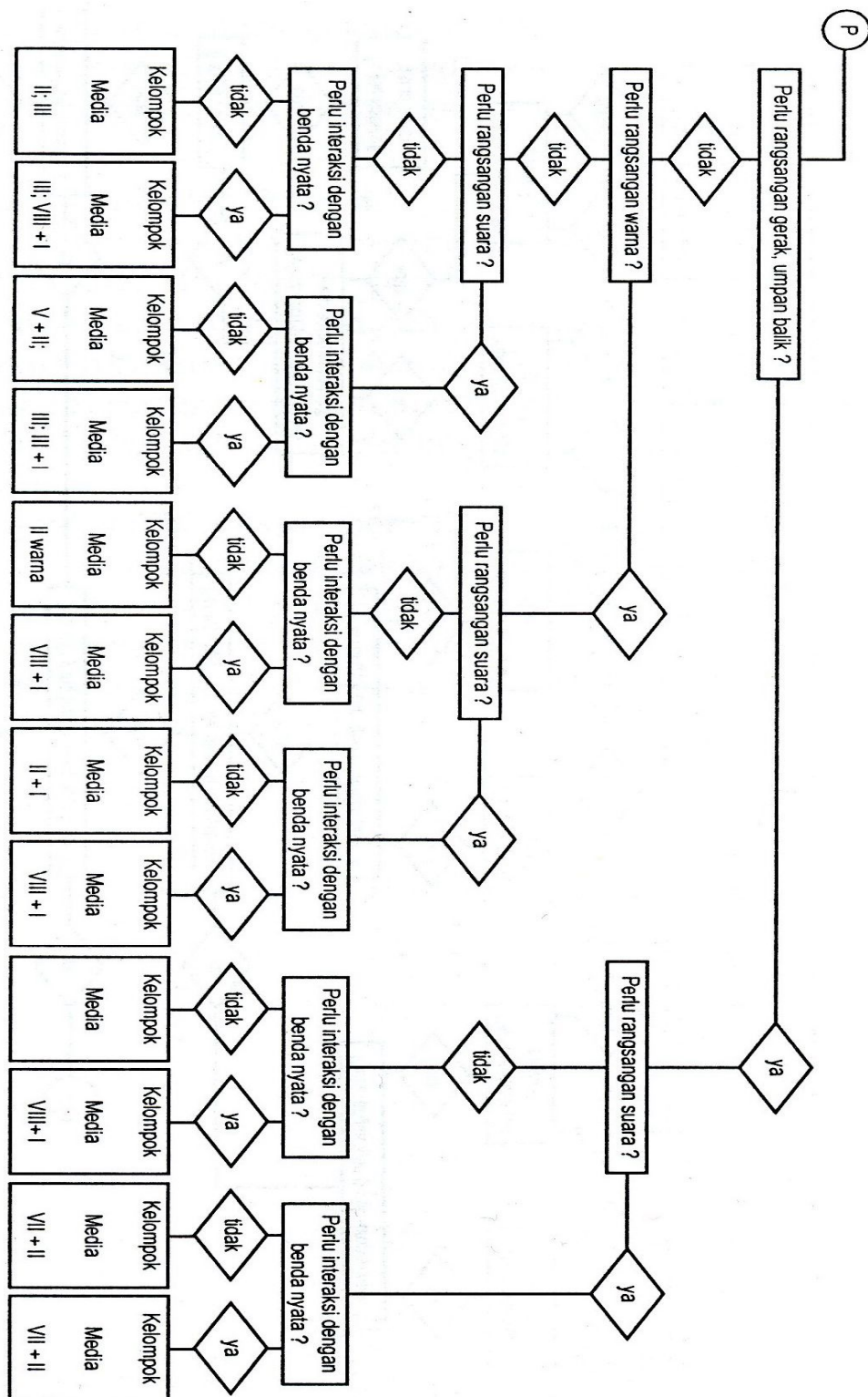
digunakan oleh guru harus sesuai, dan (c) memperhatikan kondisi kelas yang digunakan dalam proses belajar-mengajar.

Maka dalam pemilihan media harus mengetahui prinsip-prinsip yang merupakan pertimbangan pokok dalam memilih media, terdiri atas beberapa kriteria sebagai berikut : (a) media yang dipilih hendaknya selalu menunjang tercapainya tujuan pengajaran; (b) media yang dipilih hendaknya selalu disesuaikan dengan kemampuan siswa; (c) media yang digunakan hendaknya tepat guna; (d) media yang dipilih hendaknya memang tersedia, artinya alat/bahannya atau tersedia waktu untuk mempersiapkan dan mempergunakannya; (e) media yang dipilih hendaknya disenangi guru dan siswa; (f) persiapan dan penggunaan media hendaknya disesuaikan dengan biaya yang tersedia; (g) kondisi fisik lingkungan turut mempengaruhi media. Oleh karena itu perlu diperhatikan baik-baik kondisi lingkungan pada saat merencanakan penggunaan media.

Prosedur pemilihan media pembelajaran menurut Ronald H. Anderson (dalam Yudhi Munadi, 2008 : 194-196) dalam bukunya *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*.

Anderson lebih menitik beratkan pemilihan media yang didasarkan pada bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan pembelajaran. Prosedur pemilihannya dimulai dari sifat-sifat belajar seperti belajar kognitif, psikomotorik, dan afektif tampak pada flow chart sebagai berikut:





Gambar. 02
 Prosedur Pemilihan Media Menurut Anderson (telah mengalami
 penyesuaian oleh Arief S. Sadiman, dkk. 1990: 97)

f. Pemanfaatan Media Pembelajaran di Sekolah

Menurut Arief S. Sadiman (dalam Yudhi Munadi, 2008 : 208-209) membagi pemanfaatan media pembelajaran menjadi dua pola, yakni pemanfaatan media dalam situasi belajar-mengajar di dalam kelas atau ruang (seperti auditorium) dan pemanfaatan media di luar kelas. Dalam konteks pemanfaatannya di dalam kelas, kehadirannya dimaksudkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu.

Pemanfaatan media pembelajaran di kelas harus di perhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

Pertama, persiapan guru: pada langkah ini guru menetapkan tujuan yang akan dicapai melalui media pembelajaran sehubungan dengan pelajaran (materi) yang akan dijelaskan berikut dengan strategi-strategi penyampaianya.

Kedua, persiapan kelas: pada langkah ini bukan hanya menyiapkan perlengkapan, tetapi juga mempersiapkan siswa dari sisi tugas.

Ketiga, penyajian: penyajian media pembelajaran sesuai dengan karakteristiknya.

Keempat, langkah lanjutan dan aplikasi: sesudah penyajian perlu ada kegiatan belajar sebagai tindak lanjutnya.

Pola pemanfaatan kedua adalah pemanfaatan media pembelajaran di luar kelas. Pola pemanfaatan media di luar kelas menurut Arief Sadiman (1990: 190-197) dapat di bedakan dalam tiga kelompok, yakni kelompok yang terkontrol, tidak terkontrol (bebas), dan jumlah sarannya.

Pertama, pemanfaatan media secara terkontrol, yakni media itu digunakan dalam suatu rangkaian kegiatan yang di atur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Hasil belajar melalui pemanfaatan media secara terkontrol biasanya dievaluasi secara teratur dengan alat evaluasi yang terukur.

Kedua, pemanfaatan media secara bebas (tidak terkontrol), yakni pemanfaatannya tanpa ada kontrol atau pengawasan.

Ketiga, pemanfaatan media dilihat dari jumlah penggunaannya, yakni secara perorangan, kelompok dan massal. Pemanfaatan media secara perorangan biasa dilengkapi dengan petunjuk penggunaan sehingga pengguna dapat memanfaatkannya secara mandiri. Pemanfaatan media secara kelompok biasanya dilengkapi buku petunjuk bagi pimpinan kelompoknya. Setelah atau sebelum memanfaatkan media, kelompok dapat melakukan diskusi. Terakhir, pemanfaatan media secara massal biasanya disalurkan melalui pemancar seperti radio dan televisi. Sebelum memanfaatkan media ini, peserta diberi bahan tercetak yang memuat tujuan pembelajaran, garis besar isi, petunjuk tindak lanjut, dan bahan dari sumber lain untuk pendalaman pemahaman.

4. Hakikat Media Gambar

a. Pengertian Media Gambar

Menurut Oemar Hamalik (1994: 95) bahwa media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua

dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor. Pendapat lain mengatakan media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya relatif terhadap lingkungan (Soelarko, 1980: 3). Senada dengan pendapat Arif Sadiman (1996: 29) Media gambar juga diartikan media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana saja.

Gambar merupakan salah satu bentuk media yang masuk dalam kategori grafis. Gambar didefinisikan sebagai representasi visual dari orang, tempat, ataupun benda yang diwujudkan diatas kanvas, kertas atau bahan lain baik dengan cara lukisan, gambar atau foto. Menurut Hackbarth yang dikutip oleh Soedjono Sumarto (1996: 82) mengemukakan pemanfaatan gambar dalam proses pembelajaran sangat membantu guru dalam beberapa hal, yaitu:

- 1) Menarik perhatian, pada umumnya semua orang senang melihat foto/gambar.
- 2) Menyediakan gambaran nyata dari obyek yang karena suatu hal tidak mudah untuk diamati.
- 3) Memperjelas hal-hal yang bersifat abstrak.
- 4) Mampu mengilustrasikan suatu proses.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan dalam bentuk gambar

yang merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan berupa lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana saja.

b. Macam-Macam Media Gambar

Media gambar sebagai sarana media pembelajaran bermacam-macam, menurut Yudhi Munadi (2008: 85-89) media gambar secara garis besar dibagi menjadi tiga jenis yakni sketsa, lukisan, dan photo.

Pertama, Sketsa atau bisa disebut juga sebagai gambar garis (*stick figure*), yakni gambar sederhana atau draft kasar yang melukiskan bagian-bagian pokok suatu obyek tanpa detail.

Kedua, lukisan merupakan gambar hasil representasi simbolis dan artistik seseorang tentang suatu objek atau situasi.

Ketiga, photo yakni gambar hasil pemotretan atau fotografi.

Gambar merupakan media visual yang penting dan mudah didapat. Dikatakan penting sebab ia dapat mengganti kata verbal, mengkonkritkan yang abstrak, dan mengatasi pengamatan manusia. Gambar membuat orang dapat menangkap ide atau informasi yang terkandung didalamnya dengan jelas, lebih jelas daripada yang diungkapkan oleh kata-kata. Akan tetapi, karena setiap orang merasa mudah untuk memperoleh gambar, ia menganggapnya sebagai " hal yang biasa" atau " terlalu biasa" sehingga melupakan manfaatnya.

Walaupun hanya menekankan kekuatan indera penglihatan, kekuatan gambar terletak pada kenyataan bahwa sebagian besar orang

pada dasarnya pemikir visual. Tidak heran apabila kita kemudian menjadi kandidat utama target pengeluaran miliaran rupiah untuk periklanan, televisi, media, film, dan multimedia.

Sementara Asnawair dan Basyirudin Usman (2002: 51) mengemukakan jenis-jenis media gambar/foto antara lain meliputi :

- 1) Gambar/foto dokumentari, yaitu gambar yang mempunyai nilai sejarah bagi individu maupun masyarakat.
- 2) Gambar/foto aktual , yaitu gambar yang menjelaskan sesuatu kejadian yang meliputi berbagai aspek kehidupan.
- 3) Gambar/foto pemandangan, yaitu gambar yang melukiskan pemandangan suatu daerah/lokasi.
- 4) Gambar/foto iklan, yaitu gambar yang dipergunakan untuk mempengaruhi orang atau masyarakat konsumen.
- 5) Gambar/foto simbolis, yaitu gambar yang menggunakan bentuk simbol atau tanda yang mengungkapkan *message* (pesan) tertentu dan dapat mengungkapkan kehidupan manusia yang mendalam serta gagasan atau ide-ide anak didik.

c. Manfaat Media Gambar

Pemanfaatan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu, fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang dipergunakan guru.

Menurut Oemar Hamalik (1994: 12) secara garis besar fungsi utama media gambar adalah : a). Fungsi Edukatif; artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan, b). Fungsi Sosial; artinya memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama kepada setiap orang, c). Fungsi Ekonomis; artinya memberikan produksi melalui pembinaan prestasi kerja secara maksimal, d). Fungsi Politis; berpengaruh pada politik pembangunan, e). Fungsi Seni Budaya dan Telekomunikasi; mendorong dan menimbulkan ciptaan baru, termasuk pola usaha penciptaan teknologi kemediain yang modern.

Sejalan dengan fungsi media gambar diatas, Ahmad Rohani (1997: 6-7) mengemukakan fungsi praktis media gambar sebagai berikut : (a) mengatasi perbedaan pengalaman pribadi siswa, misalnya kaset video rekaman kehidupan di luar sangat diperlukan oleh anak yang tinggal di daerah pegunungan, (b) mengatasi batas ruang dan kelas, misalnya gambar tokoh pahlawan yang dipasang di ruang kelas, (c) mengatasi keterbatasan kemampuan indera, (d) mengatasi peristiwa alam, misalnya rekaman peristiwa letusan gunung berapi untuk menerangkan gejala alam, (e) menyederhanakan kompleksitas materi, (f) memungkinkan siswa mengadakan kontak langsung dengan masyarakat atau alam sekitar.

Lain halnya yang dikemukakan James W. Brown (1959: 416) Penemuan –penemuan dari penelitian mengenai nilai guna gambar

mempunyai sejumlah implikasi bagi pengajaran ”. Adapun penemuan mengenai nilai guna gambar tersebut antara lain:

- 1) Bahwa penggunaan gambar dapat merangsang minat atau perhatian siswa.
- 2) Gambar-gambar yang dipilih dan diadaptasi secara tepat, membantu siswa memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya.
- 3) Gambar dengan garis sederhana seringkali dapat lebih efektif sebagai penyampaian informasi ketimbang gambar dengan tayangan ataupun gambar fotografi yang sebenarnya.

Selanjutnya dari 50 buah hasil penelitian Edmund Faison tentang penggunaan gambar dan grafik dalam pengajaran, James W. Brown, dkk (1959: 416) menyimpulkan tentang hasil penelitian tersebut di atas yang pada garis besarnya dapat disampaikan sebagai berikut:

- 1) Terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa untuk memperoleh hasil belajar siswa secara maksimal, gambar-gambar harus erat kaitannya dengan materi pelajaran, dan ukurannya cukup besar sehingga rincian unsur-unsurnya mudah diamati, sederhana, diproduksi bagus, lebih realistik dan menyatu dengan teks.
- 2) Terdapat bukti bahwa gambar-gambar berwarna lebih menarik minat siswa daripada hitam putih, dan daya terhadap gambar bervariasi sesuai dengan umur, jenis kelamin serta kepribadian seseorang.

- 3) Dari hasil penelitian Mabel Rudisill mengenai gambar-gambar yang lebih disukai anak-anak, menunjukkan bahwa suatu penyajian visual yang sempurna realismenya adalah pewarnaan pada gambar akan menumbuhkan impresi atau kesan realistik.

d. Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar

Media gambar merupakan salah satu sarana media pembelajaran yang sangat membantu siswa dalam menerima pesan yang di sampaikan oleh guru. Namun demikian media gambar juga tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan sebagai sarana media pembelajaran.

Kelebihan media gambar adalah sifatnya yang konkrit dan lebih realitis dalam memunculkan pokok masalah jika dibandingkan dengan bahasa verbal, dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, memperjelas masalah bidang apa saja, harganya murah dan mudah didapat serta digunakan (Arief Sadiman, 1996: 31).

Sedangkan kelemahan media gambar adalah hanya menampilkan persepsi indera mata, ukurannya terbatas hanya dapat dilihat oleh sekelompok siswa, gambar diinterpretasikan secara personal dan subjektif, gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran (Ansto Rahadi, 2003: 27).

e. Prinsip-Prinsip Penggunaan Media Gambar Bagi Guru Secara Efektif

Menurut Sri Anitah (2008 : 93) prinsip-prinsip umum penggunaan media adalah sebagai berikut :

- 1). Penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian integral dalam sistem pembelajaran.
- 2). Media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai sumber daya.
- 3). Guru hendaknya memahami tingkat hirarki (sequence) dari jenis alat dan kegunaannya.
- 4). Pengujian media pembelajaran hendaknya berlangsung terus, sebelum, selama, dan sesudah pemakaiannya.
- 5). Penggunaan multi media akan sangat menguntungkan dan memperlancar proses pembelajaran.

Prinsi-prinsip penggunaan media gambar bagi guru secara efektif adalah sebagai berikut :

- 1) Menggunakan gambar untuk tujuan-tujuan pelajaran yang spesifik, yaitu dengan cara memilih gambar tertentu yang akan mendukung penjelasan atau pokok-pokok pelajaran. Tujuan khusus itulah yang mengarahkan minat siswa kepada pokok-pokok terpenting dalam pelajaran.
- 2) Memadukan gambar-gambar kepada pelajaran/ sebab keefektifan pemakaian gambar di dalam proses belajar mengajar memerlukan keterpaduan.
- 3) Menggunakan gambar-gambar itu sedikit saja, daripada menggunakan banyak gambar tetapi tidak efektif. Guru hendaknya berhemat dalam mempergunakan gambar yaitu sedikit tetapi selektif, lebih baik daripada dua kali mempertunjukkan gambar-gambar yang serabutan

tanpa pilih-pilih. Jadi, yang terpenting adalah pemusatan perhatian pada gagasan utama.

Penggunaan media gambar dalam proses belajar mengajar akan memberikan hasil yang optimal apabila digunakan secara tepat, dalam arti sesuai dengan materi pelajaran dan mendukung. Gambar dapat memberikan nilai yang sangat berarti, terutama dalam membentuk pengertian baru dan untuk memperjelas pengertian baru, dan untuk memperjelas pengertian tentang sesuatu.

(<http://www.bpgupg.go.id/index.php?view=article&catid=51%3Avollno2&id=143%3A>)

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarti dengan judul "Pengaruh Media Gambar terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Disiplin Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas II SD" pada tahun 2002. Dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan atau pengaruh yang signifikan antara penggunaan media gambar dengan tanpa media terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa kelas II SD. Penggunaan sarana media dalam pelaksanaan pembelajaran akan membantu kelancaran, efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan. Relevansinya dengan penelitian ini sama-sama menggunakan media gambar dalam upaya peningkatan kemampuan menulis, perbedaannya dalam penelitian ini menfokuskan kemampuan membaca dan menulis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Evie Hasim dengan judul "Peningkatan Efektivitas Penggunaan Media Gambar Seri Dalam Pembelajaran Menulis" pada tahun 2007. Dari hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis dengan media gambar seri baik dari aspek isi maupun aspek mekanik. Peningkatan tersebut terlihat pada rerata keberhasilan siswa dari siklus ke siklus. Guru mengaktifkan penggunaan media gambar seri sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa dan merangsang siswa dalam pembelajaran menulis. Relevansinya sama-sama menggunakan media gambar dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis, perbedaannya pada penelitian ini difokuskan pada kemampuan membaca dan menulis.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tukiman yang berjudul "Upaya meningkatkan Keterampilan Menulis Argumentasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Media Gambar Foto Pada Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 1 Mojolaban Tahun 2007/2008". Dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa secara empiris melalui siklus yang dilaksanakan ternyata media gambar foto yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis dapat meningkatkan keterampilan menulis argumentasi siswa. Sebab melalui media gambar foto, siswa akan mengamati, mencermati, dan menganalisis sehingga hasil amatan dan analisis mampu dituangkan ke dalam tulisan. Oleh karena itulah media gambar foto dapat digunakan sebagai pemicu munculnya ide-

ide kreatif siswa sekaligus membuat pembelajaran lebih menarik dan dapat memberikan motivasi siswa dalam belajarnya.

Relevansi penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang adalah mengangkat tentang penggunaan media gambar dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan penggunaan media gambar sebagai media pembelajaran dapat membuat sistem pembelajaran lebih menarik ,dan tidak membosankan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga memiliki dampak yang sangat positif terhadap siswa.

C. Kerangka berpikir

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat dasar lebih menekankan pada kemampuan membaca dan menulis permulaan, hal ini sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dijelaskan pada Standar Kompetensi yang dijabarkan dalam Kompetensi Dasar bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas I tingkat dasar disebutkan :

(1) Siswa mampu membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat, (2) Siswa mampu membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat, (3) Siswa mampu membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri dari atas 3-4 kata dengan intonasi yang tepat, dan (4) Siswa mampu membaca puisi anak yang terdiri atas 2-4 baris dengan lafal dan intonasi yang tepat. Sedangkan dalam hal menulis disebutkan :

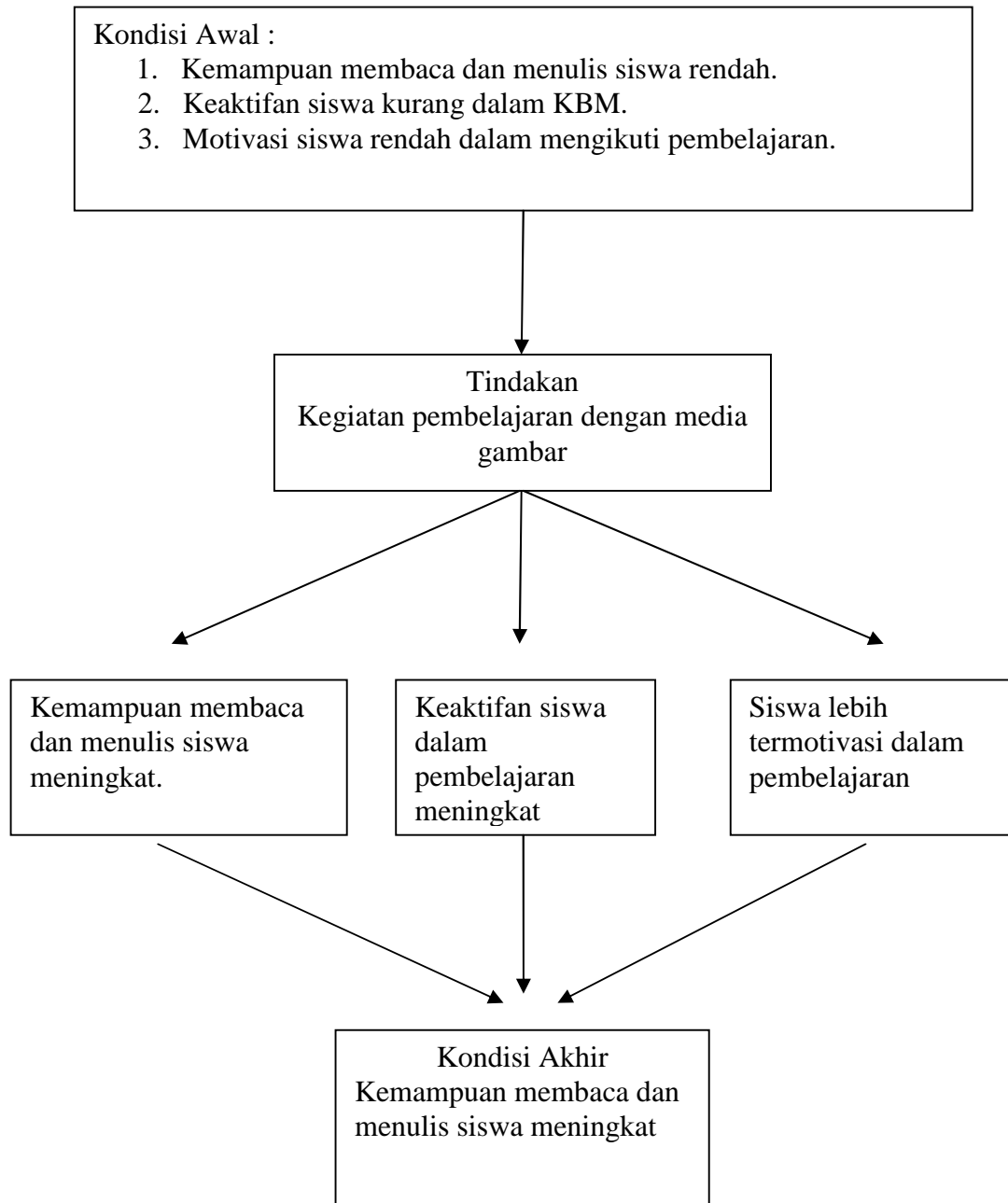
(1) menulis permulaan dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin; (2) menulis permulaan dengan huruf tegak bersambung melalui kegiatan dikte dan menyalin.

Membaca telah menjadikan aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di zaman yang serba modern ini. Melalui membaca dapat diserap berbagai macam informasi dan wawasan pengetahuan pun semakin luas. Seseorang akan maju dan berpengetahuan luas apabila senang membaca. Namun, tidak semua orang mengetahui hal itu sehingga membaca belum menjadi suatu kebutuhan. Bahkan pembelajaran membaca pada tingkat dasar seharusnya menjadi prioritas utama dalam pembelajaran bahasa.

Kenyataan di lapangan masih banyak menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa khususnya dalam hal membaca dan menulis pada siswa masih sangat kurang sekali, hal ini disebabkan guru belum secara penuh menggunakan media gambar dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Dengan kehadiran media gambar seperti gambar binatang, gambar tumbuhan, gambar buah-buahan, gambar peristiwa alam dan lain-lain dapat dimanfaatkan guru sebagai alat bantu untuk menyalurkan pesan atau informasi dalam pembelajaran. Media gambar yang dirancang secara baik dapat menarik atau merangsang dan memberikan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Dengan ketertarikannya siswa dengan media gambar akan membangkitkan belajar dan menambah konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pesan yang disampaikan oleh guru secara detail mudah dipahami dan diterima oleh siswa.

Berdasarkan argumen tersebut di atas dapat digambarkan alur pikir penelitian tindakan kelas sebagai berikut :



Gambar. 03
Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

”Kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa akan meningkat hasilnya, apabila guru dalam pembelajaran menggunakan media gambar sebagai sarana pembelajaran.”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan berbasis kelas ini dilaksanakan di kelas I Sekolah Dasar Negeri 03 Wuryorejo Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri. Letak SDN 03 Wuryorejo berada di Jalan Gurami VI Pencil, Wuryorejo, Wonogiri. Siswa di SDN 03 Wuryorejo berjumlah 106 yang terdiri dari 51 laki-laki dan 55 perempuan. SDN 03 Wuryorejo terdiri dari kelas I sampai dengan kelas VI dengan jumlah tenaga pengajar atau guru sebanyak 14 orang yang meliputi: guru kelas, guru bidang studi, guru keterampilan, guru pembimbing khusus, dan guru pendamping. Kelas yang dipakai untuk penelitian tindakan kelas yaitu kelas I berjumlah 24 siswa terdiri dari 13 laki dan 11 perempuan.

Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan : (1) Sekolah tersebut belum pernah dijadikan lokasi penelitian tentang pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan media gambar, (2) Siswa kelas I kemampuan membaca dan menulis permulaan masih rendah.

Sekolah Dasar Negeri 03 Wuryorejo, Wonogiri merupakan sekolah dasar rintisan inklusi, dimana terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan pelayanan pendidikan secara bersama-sama dalam satu kelas.

Staub dan Peck (dalam Depdiknas, 2004: 9) mengemukakan bahwa pendidikan Inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, yaitu bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2009. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka penelitian ini meliputi : (1) persiapan penelitian, (2) pelaksanaan penelitian, (3) penyelesaian penelitian dan penyusunan laporan. Untuk lebih jelasnya disampaikan jadwal kegiatan penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

| No | Kegiatan | Januari 2009 | | | | Februari 2009 | | | | Maret 2009 | | | | April 2009 | | | | Mei 2009 | | | | Juni 2009 | | | |
|----|-------------------------------------|--------------|---|---|---|---------------|---|---|---|------------|---|---|---|------------|---|---|---|----------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Survai | | x | x | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Penyempurnaan seminar proposal | | | | x | x | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Perijinan | | | | | | x | x | x | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Pelaksanaan penelitian siklus I | | | | | | | | | | x | x | x | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Pelaksanaan penelitian siklus II | | | | | | | | | | | | | x | x | x | | | | | | | | | |
| 6 | Pelaksanaan penelitian siklus III | | | | | | | | | | | | | | | | x | x | x | | | | | | |
| 7 | Penyelesaian dan penyusunan laporan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | x | x | x | x | x | |

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: (1) siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 03 Wuryorejo dengan jumlah 24 siswa, dan (2) Guru yang mengajar kelas I yaitu ibu Sulastri. Penelitian ini bersifat kolaboratif, maka selain peneliti juga melibatkan guru kelas sebagai kolaborator.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa data kualitatif yaitu tentang sikap dan hasil pembelajaran membaca dan menulis permulaan siswa kelas I SDN 03 Wuryorejo, Kec. Wonogiri sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan media gambar.

Data dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber untuk memperoleh data yang valid meliputi:

1. Informan atau nara sumber yaitu guru kelas I SDN 03 Wuryorejo, Wonogiri.
2. Peristiwa berlangsungnya proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas I Sekolah Dasar Negeri 03 Wuryorejo, Wonogiri.
3. Dokumen atau arsip mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 03 Wuryorejo, Wonogiri yang meliputi Kurikulum (KTSP), Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, tes dan nontes siswa, buku penilaian, catatan observasi, catatan wawancara dan catatan-catatan tentang perkembangan siswa dalam membaca dan menulis permulaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan jenis data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan :

1. Observasi

Observasi dilakukan saat kegiatan belajar mengajar, sebelum diberi tindakan dan selama diberi tindakan dalam bentuk siklus-siklus. Hal ini untuk mengetahui dampak pembelajaran dengan media gambar yang dilakukan oleh guru.

Pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan berperan serta pasif. Dalam observasi ini peneliti hanya mendatangi lokasi, tetapi sama sekali tidak berperan sebagai apapun selain sebagai pengamat pasif, namun hadir dalam konteksnya (Sutopo, 2002: 66). Hal ini bertujuan untuk mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas I SDN 03 Wuryorejo, Wonogiri. Dalam penelitian Tindakan Kelas ini observasi menggunakan perencanaan bersama sesuai dengan pendapat IGAK Wardani (2007: 223) yang menjelaskan bahwa observasi yang baik diawali dengan perencanaan bersama antara pengamat dengan yang diamati.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara pada dasarnya ada dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (Lexy J

Moleong, 2000: 138-139). Penelitian ini menggunakan wawancara dengan guru kelas I, Kepala Sekolah, dan siswa.

3. Tes dan Non tes

Tes digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan media gambar terhadap kemampuan membaca dan menulis permulaan. Non tes untuk mengetahui sikap siswa selama proses pembelajaran.

4. Analisis dokumen

Analisis dokumen dilakukan untuk mengamati dan mempelajari perangkat kurikulum dan administrasi pembelajaran serta hasil pembelajaran untuk mendapatkan data yang akurat.

E. Teknik Validitas Data

Informasi yang dijadikan data dalam penelitian ini harus diuji validitasnya, sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar kuat untuk menarik suatu kesimpulan dalam penelitian.

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi dan review informan kunci. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data. Triangulasi sumber data meliputi data guru dan siswa. Sedangkan triangulasi metode yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi hasil tes.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kritis dan deskriptif komparatif. Teknik tersebut mencakup kegiatan untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar berdasarkan kriteria. Hasil analisis kritis tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya sesuai dengan siklus yang ada.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan guru diinterpretasikan, kemudian dihubungkan dengan data tes sebagai dasar untuk mendeskripsikan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

Membandingkan data yang diperoleh dari siswa sebelum mendapat pengajaran dengan media gambar dan data setelah siswa mendapatkan pengajaran dengan media gambar. Hal ini dilakukan dengan menghubungkan hasil dari beberapa siklus sehingga diperoleh hasil sesuai yang diharapkan.

G. Indikator Kinerja

Penelitian Tindakan Kelas ini dikatakan berhasil apabila mencapai indikator yang ditetapkan. Indikator ini disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bagi siswa, sebagai berikut :

1. Minimal 80% siswa memperoleh nilai 70 atau lebih sebagai batas tuntas dalam penilaian sikap dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan.
2. Minimal 80% siswa memperoleh nilai 70 atau lebih sebagai batas tuntas, karena stándar ketuntasan minimal (SKM) untuk mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I di SDN 03 Wuryorejo Wonogiri adalah 70.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan apa yang hendak dicapai. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa perlu adanya evaluasi awal, guna sebagai terapi untuk meminimalisir kesulitan membaca yang dihadapi peserta didik. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan prosedur: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan tindakan (*observing*), refleksi tindakan (*reflecting*) dalam setiap siklus.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan penelitian ini, guru kelas I dan peneliti berdiskusi dan bermusyawarah untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan penelitian, karakteristik penelitian, langkah-langkah penelitian, dan pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan media gambar. Guru kelas I menjadi kolaboratoris dalam penelitian ini.

Tahap perencanaan awal diberlakukan pre-test terhadap siswa sebelum mendapatkan tindakan. Kemudian melaksanakan pengamatan dalam proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa. Perencanaan tindakan dibuat berdasarkan pengamatan, dan hasil pre-test.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan berdasarkan perencanaan yang telah disusun sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan ada. Pada waktu pelaksanaan tindakan yang berupa pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan media gambar, siswa dan guru harus benar-benar berperan aktif.

Pelaksanaan tindakan merupakan suatu proses penelitian tindakan kelas dengan menerapkan penggunaan kartu huruf dan media gambar untuk mengatasi kesulitan membaca dan menulis permulaan yang dihadapi siswa.

3. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah kegiatan pengamatan untuk memantau sejauh mana efek tindakan yang telah dilakukan melalui pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan media gambar. Peneliti harus mengamati dengan cermat setiap langkah kegiatan pembelajaran dan mengadakan perbaikan pada siklus berikutnya bila masih ada kekurangan. Dengan demikian akan diperoleh data-data yang akurat tentang kemajuan siswa.

Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kemajuan belajar siswa terutama dalam membaca dan menulis permulaan.

4. Refleksi

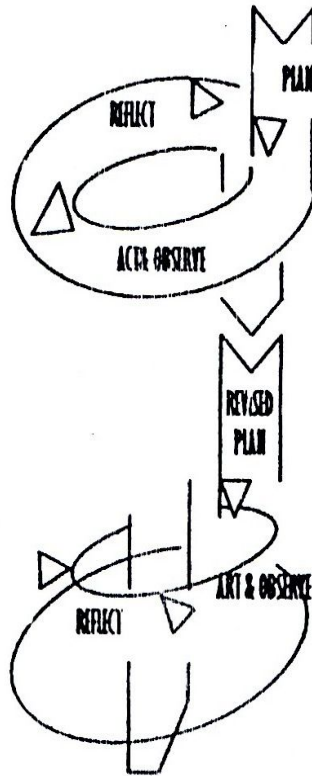
Refleksi adalah evaluasi dengan melakukan perenungan kelemahan dan kekurangan pada setiap siklus. Kelemahan dan kekurangan pada siklus pertama menjadikan bahan dasar untuk perencanaan siklus berikutnya.

Dalam kegiatan refleksi akan menguraikan tentang perubahan yang terjadi pada : siswa, suasana kelas dan guru. Pada tahap ini guru harus selalu mencatat perubahan yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar di kelas. Perubahan yang terjadi pada diri siswa disajikan dalam bentuk hasil belajar harian, catatan-catatan tentang prestasi , dan perubahan sikap (percaya diri, antusias, responsif dan ingin tahu).Perubahan suasana kelas dapat mendorong proses pembelajaran yang lebih aktif, dimana siswa akan lebih memusatkan perhatian terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Apabila pada tahap ini belum mencapai hasil yang memuaskan, maka dibuat formulasi atau bentuk pembelajaran yang baru untuk menyempurnakan tahap berikutnya.

Menurut Mc. Taggart, Mc. Niff, dan Hopkins penelitian berisi tindakan-tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas suatu sistem dan praktik-praktik yang ada dalam sistem tersebut. Penelitian tindakan kelas menekankan pada penyempurnaan proses pembelajaran, karena penelitian ini dilakukan di dalam kelas.

Rochiati Wiriaatmaja (2005: 61-71) mengemukakan model-model penelitian tindakan kelas yaitu : (1) Model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis, (2) Revisi Model Lewin menurut Elliot, (3) Model Spiral dari

Kemmis dan Mc. Taggart, (4) Model Ebbutt (Hopkins, 1993:52), dan Model Mc. Kernan (dengan modifikasi dari Hopkins, 1993:53). Dalam penelitian ini menggunakan model Spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart.



Gambar. 04
Model Penelitian Tindakan Kemmis dan Mc Taggart
 (McNiff, 1992: 26-28)

Pada Hakikatnya model ini berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada kesempatan ini adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah disampaikan dalam bab I dan akan dilanjutkan pembahasan terhadap hasil penelitian. Pada bagian awal akan dipaparkan mengenai situasi dan kondisi untuk memudahkan pemahaman terhadap setting dalam penelitian ini. Secara berurutan akan dikemukakan tentang : (A) deskripsi kondisi awal kemampuan membaca dan menulis permulaan Kelas I SDN 03 Wuryorejo, Wonogiri, (B) rincian pelaksanaan penelitian, (C) hasil penelitian penerapan media gambar dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan, (D) pembahasan hasil penelitian, (E) temuan-temuan keterbatasan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar.

A. Deskripsi Kondisi Awal Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas I SDN 03 Wuryorejo Wonogiri

1. Profil Sekolah Tempat Penelitian

a. Kondisi fisik sekolah

Sekolah Dasar Negeri 03 Wuryorejo terletak disebelah utara waduk Gajah Mungkur, disebelah utaranya ada Sekolah Luar Biasa Giri Wiyata Dharma, sebelah timur terdapat pintu air waduk gajah Mungkur sedangkan disebelah baratnya ada sekolah Taman Kanak-kanak dan jalan

raya Wonogiri – Pracimantoro. Jalan raya ini sangat ramai karena juga merupakan jalan yang menuju tempat rekreasi bendungan gajah mungkur dan juga dekat dengan Kantor Polres Kabupaten Wonogiri yang baru. Sekolah Dasar Negeri 03 Wuryorejo berada dipinggir kota Wonogiri sebelah selatan yang beralamat: Jalan Gurami VI Pencil, Wuryorejo, Wonogiri. Depan Sekolah Dasar Negeri 03 Wuryorejo terdapat jalan ke arah timur menuju pintu air bendungan gajah mungkur dan di sana terdapat juga tempat pembangkit listrik tenaga air serta taman rekreasi Plaza.

Sekolah Dasar Negeri 03 Wuryorejo memiliki luas tanah 1.995 M, luas bangunan 476 M, luas pagar 80 M. Keadaan ruangnya secara urut tertata dari sebelah utara pintu masuk sekolah, sebelah barat terdapat tempat parkir kendaraan, dibelakangnya kantor ruang kepala sekolah dan sebelah timurnya adalah kantor ruang guru serta ruang tamu. Perabot-perabot yang ada dalam ruangan tersebut terlihat indah dan tertata rapi, pada bagian dinding tersebut dipasang data-data Guru dan karyawan, data siswa, visi dan misi sekolah serta program kerja kepala sekolah. Dalam ruangan kepala sekolah terdapat computer dan televisi. Di sebelah timur ruang tamu terdapat ruang kelas yaitu ruang kelas I, kelas II, dan kelas III. Warung kantin, ruang gudang dan kamar kecil berada di sebelah timur kelas III. Sekolah Dasar Negeri 03 Wuryorejo mempunyai ruang inklusi, ruang ini dimanfaatkan untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus. SDN 03 Wuryorejo merupakan sekolah

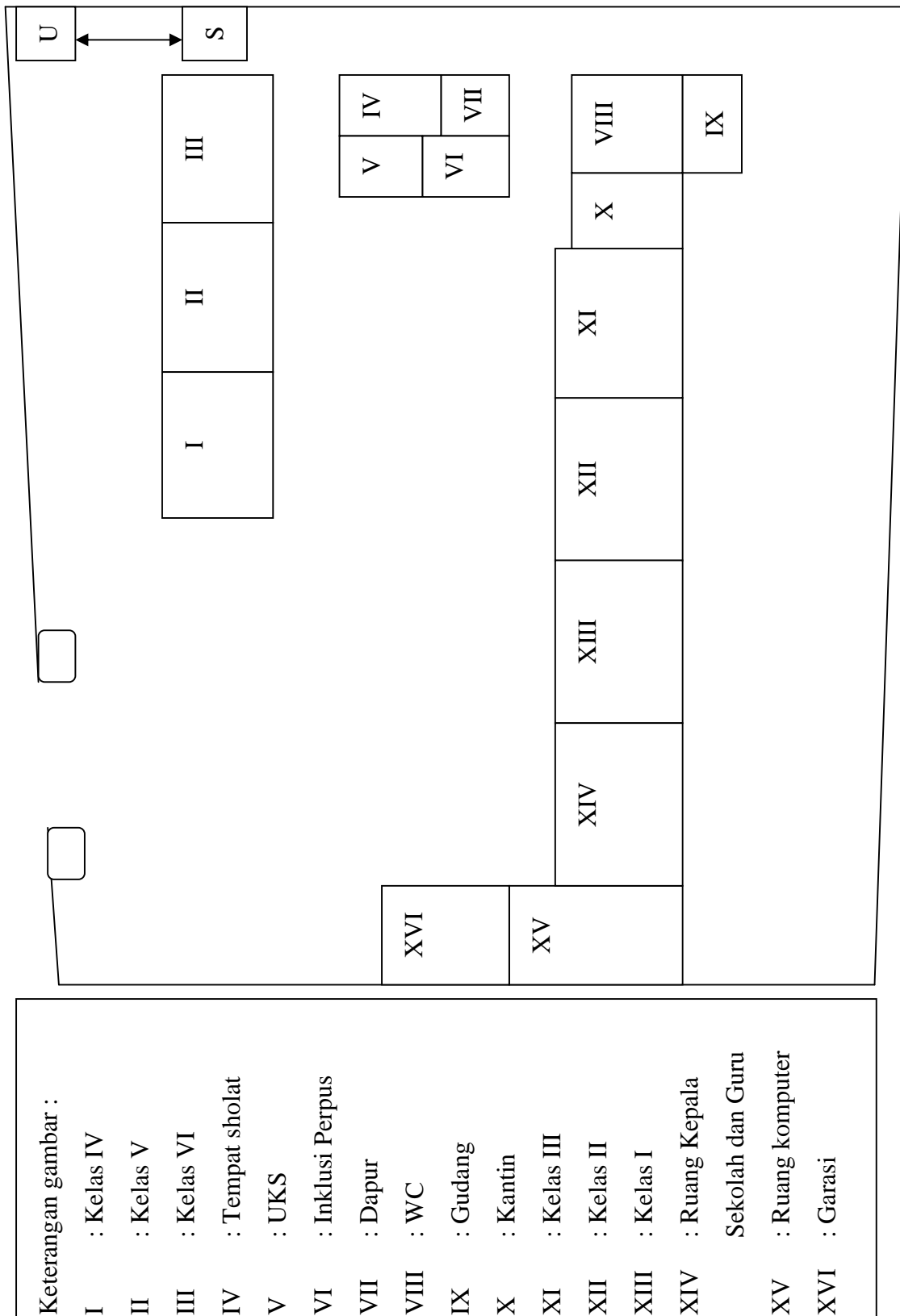
rintisan sekolah inklusi. Ruang kelas IV, kelas V, kelas VI berada di sebelah utara membujur ke timur. Ruang UKS ada di depan kelas VI.

Sekolah Dasar Negeri 03 Wuryorejo menjadi tempat pertemuan sekolah-sekolah rintisan inklusi yang berada di Kabupaten Wonogiri. Sekolah ini juga dimanfaatkan sebagai tempat Forum Komunikasi Penyelenggara Pendidikan Inklusi (FKPPI) se Kabupaten Wonogiri.

Sarana dan prasarana di Sekolah Dasar Negeri ini masih sangat terbatas. Belum memiliki gedung perpustakaan yang memadai, karena ruang perpustakaan yang kecil juga dimanfaatkan sebagai tempat pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Ruang perpustakaan yang kecil dan tidak nyaman serta tidak adanya tenaga profesional dalam hal perpustakaan, sehingga menimbulkan salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca para siswa.

Kegemaran membaca buku siswa sangat kurang, menimbulkan kemampuan membaca siswa tidak dapat berkembang dengan baik. Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak, karena dengan membaca anak akan dapat belajar dan memperoleh berbagai informasi ilmu pengetahuan serta wawasan yang sangat luas sesuai dengan perkembangan teknologi. Dengan membaca anak akan memperoleh pengalaman –pengalaman baru yang belum pernah didapatkan, mempertinggi daya pikir, dan mempertajam pendangannya serta memperluas wawasannya. Oleh Karena itu pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting.

Kondisi ruang di Sekolah Dasar Negeri 03 Wuryorejo agar dapat dilihat lebih jelas dapat gambarkan denah sebagai berikut :



Gambar. 05. Denah Ruang SDN 03 Wuryorejo Wonogiri

b. Karakteristik Siswa

Pada Tahun Pelajaran 2008/2009, jumlah siswa di Sekolah Dasar Negeri 03 Wuryorejo ada 106 terdiri dari 51 laki-laki, dan 55 perempuan. Jumlah tersebut terdiri dari kelas I = 24 siswa, kelas II = 21 siswa, kelas III = 12 siswa, kelas IV = 13 siswa, kelas V = 21 siswa, dan kelas VI = 15 siswa. Dari seluruh siswa tersebut terdapat 16 anak berkebutuhan khusus (ABK) yang meliputi : Anak low vision, anak tuna rungu wicara, anak slow learner, dan anak tuna ganda. Secara jelas dan rinci data siswa SDN 03 Wuryorejo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Data Siswa SDN 03 Wuryorejo, Wonogiri

Tahun Pelajaran 2008/2009

| No | Kelas | Banyak Siswa | | Jumlah |
|--------|-------|--------------|-----------|--------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | I | 13 | 11 | 24 |
| 2 | II | 12 | 9 | 21 |
| 3 | III | 4 | 8 | 12 |
| 4 | IV | 8 | 5 | 13 |
| 5 | V | 7 | 14 | 21 |
| 6 | VI | 7 | 8 | 15 |
| Jumlah | | 51 | 55 | 106 |

Data Anak Berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak yang membutuhkan pelayanan khusus dalam kegiatan belajar mengajarnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Data Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) SDN 03 Wuryorejo,
Wonogiri Tahun Pelajaran 2008/2009**

| No. | Nama Siswa | Kelas | Jenis Kelainan |
|-----|---------------------|-------|--------------------------|
| 1. | Yoiya Mutea Putri | I | Tuna Rungu Wicara |
| 2. | Indra Wahyu Risanti | I | Lamban belajar |
| 3. | Juli Alfajar | I | Lamban belajar |
| 4. | M. Reza Amrullah | II | Tuna Ganda |
| 5. | Norwan Adi Saputra | II | Hiperaktif (cenderung E) |
| 6. | Dimas Renaldi | II | Lamban belajar |
| 7. | Nanda Ismaya | III | Lamban belajar |
| 8. | Windy Ardi Pangestu | III | Lamban belajar |
| 9. | Ferlin Adista | III | Lamban belajar |
| 10. | Nur Hidayatullah | IV | Lamban belajar |
| 11. | Alfera Agustina | IV | Lamban belajar |
| 12. | Frisa Setyaningrum | IV | Lamban belajar |
| 13. | Bagus Waluya Jati | IV | Low vision, disgrafia |
| 14. | Retnosari | V | Low vision |
| 15. | Febri Adeana Putra | V | Lamban belajar |

Siswa di SDN 03 Wuryorejo memiliki tingkat kedisiplinan dan rasa setia kawan yang tinggi. Tata tertib sekolah dilaksanakan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari kehadiran siswa, kepatuhan memakai pakaian seragam sekolah serta peraturan yang berada di sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari terlihat baik, walaupun terdapat anak berkebutuhan khusus. Mereka saling menghargai dan menyayangi sesama teman sehingga tercipta komunikasi sosial yang baik.

c. Karakteristik Tenaga Pengajar (guru) dan Karyawan

Sekolah Dasar Negeri 03 Wuryorejo dipimpin seorang kepala sekolah, dibantu oleh 14 guru, 1 tenaga administrasi, dan 1 penjaga sekolah.

Tingkat pendidikan bagi tenaga pengajar sangat bervariasi dan sebagian besar sudah memenuhi standar atau persyaratan dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pendidikan guru di SDN 03 Wuryorejo meliputi: berijazah S-1 sebanyak 7 orang, berijazah D2 ada 3 orang, berijazah ada SPG dan sederajat ada 4 orang.

Tenaga pengajar 14 orang itu terdiri dari: (a) 6 guru kelas, (b) 1 guru penjasorkes, (c) 1 guru agama, (d) 1 guru bahasa Inggris, (e) 1 guru computer, (f) 1 Guru mapel, (g) 1 guru pembimbing khusus, dan (h) 2 guru pendamping.

Menurut hasil pengamatan yang penulis lakukan, bahwa guru-guru SDN 03 Wuryorejo mempunyai dedikasi yang tinggi, tertib, dan disiplin

dalam menjalankan tugas. Mereka memiliki komitmen dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap pekerjaan yang diembannya. Hal ini dapat dilihat dari daftar kehadiran guru dan karyawan menunjukkan jarang sekali guru yang tidak masuk. Segala administrasi dan tugas-tugas lain yang berhubungan dengan sekolah dikerjakan secara kontinuitas dan penuh dengan rasa tanggung jawab. Data guru dan karyawan SDN 03 Wuryorejo dapat dilihat pada lampiran tabel.16 Halaman 165.

Komunikasi terhadap sesama guru terjalin dengan sangat baik, kompak, memiliki kerjasama yang tinggi dan saling membantu bila ada beberapa permasalahan berkaitan dengan siswa. Guru memiliki kebersamaan yang kuat dalam membina dan melayani siswa.

Hubungan guru dengan kepala sekolah terlihat sangat akrab sehingga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dalam mengemban tugas sekolah. Segala tugas-tugas yang berkaitan dengan profesinya selalu terkoordinasi secara baik di bawah kepemimpinan kepala sekolah. Kepala Sekolah sering mengadakan pertemuan untuk membahas kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kemajuan sekolah.

Pada waktu istirahat guru sering tukar informasi terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar. Bila ada masalah selalu dipecahkan bersama dan secara terbuka, sehingga diantara guru tidak ada yang merasa tersinggung.

d. Karakteristik Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar di SDN 03 Wuryorejo berjalan dengan tertib dan disiplin, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar setiap hari di sekolah tersebut.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan kurikulum yang telah dibuat yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru-guru SDN 03 Wuryorejo telah membuat program rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam membuat program rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat berdasarkan kurikulum dan dikembangkan sesuai dengan Standard Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).

Pembelajaran membaca di kelas sekolah dasar pada tahap awal yaitu pembelajaran membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan berikutnya. Maka membaca permulaan membutuhkan perhatian yang sangat serius seorang guru, agar pada tahap ini anak memiliki dasar yang sangat kuat. Disamping membaca, anak harus diajarkan tentang menulis. Pembelajaran menulis permulaan pada tahap awal tidak mudah, hal ini disebabkan anak belum banyak memiliki bekal pengetahuan yang cukup. Pada tahap ini menjadikan perhatian yang serius bagi guru.

MMP merupakan sebutan dari Membaca dan Menulis Permulaan yang diajarkan pada sekolah dasar kelas I. Dalam pembelajaran membaca

dan menulis permulaan tidak dapat terpisahkan, maka pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu.

Pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 03 Wuryorejo pada tahun pelajaran 2008/2009 sudah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini perkembangan atau penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pembelajaran Bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa yang harus dipelajari siswa, yaitu : mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dijabarkan dalam silabus dengan menggunakan sistem pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik pada kelas I, II, dan III. Pembelajaran dengan tematik yaitu guru dalam mengajarkan materi menggabungkan beberapa kompetensi dasar dari dua atau tiga mata pelajaran yang berkaitan. Jadi satu tema tidak hanya untuk pembelajaran bahasa saja, melainkan dapat digunakan untuk pembelajaran mata pelajaran yang lain.

Kegiatan pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru yaitu memadukan pelajaran bahasa dengan pelajaran matematika, karena disamping membaca dan menulis anak juga diberikan pelajaran berhitung, contoh :

Balonku ada lima

Rupa-rupa warnanya

Hijau kuning kelabu

Merah muda dan biru

Meletus balon hijau

Doorr

Hatiku sangat kacau

Balonku tinggal empat

Ku pegang erat-erat

Pada tahap awal atau permulaan sekolah dasar anak memang betul-betul ditanamkan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung dengan istilah calistung. Sedangkan jadwal pelajaran kelas I yang terpampang dalam kelas terdapat pelajaran bahasa Indonesia dan matematika empat hari dalam satu minggu.

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap jalannya proses pembelajaran ditemukan beberapa kondisi yang perlu mendapatkan penanganan demi perbaikan dan penyempurnaan dalam proses pembelajaran selanjutnya, sebagai berikut :

- (1) Pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis permulaan belum secara sistematis. Guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sehingga siswa tidak mengetahui indikator-indikator atau tujuan apa yang harus dicapai dan dikuasai oleh siswa. Guru terlihat cenderung lebih dominan dalam pembelajaran atau pembelajaran berpusat pada guru, sehingga siswa kurang aktif. Guru aktif mentrasfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Sedangkan siswa hanya

disuruh untuk menghafal sejumlah konsep dan fakta yang diberikan oleh guru. Siswa kurang dapat mengembangkan kemampuan dan bersifat pasif dalam pembelajaran.

- (2) Guru kurang memanfaatkan media belajar secara efektif dan belum menggunakan metode mengajar secara variasi. Dalam pembelajaran guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sebagai metode utama dalam pembelajarannya. Di Sekolah Dasar Negeri 03 Wuryorejo sudah tersedia alat-alat peraga penunjang kegiatan belajar mengajar, seperti : kartu huruf, kartu kata, kartu kalimat, kartu angka, LCD, CD pembelajaran Bahasa Indonesia, televise, dan masih banyak lagi alat peraga yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Guru belum banyak memanfaatkan itu semua dalam kegiatan belajar mengajar karena repot dan juga belum bisa mengoperasikan LCD maupun CD serta malas untuk mempelajarinya. Peran aktif semua siswa kurang, karena dalam kegiatan belajar mengajar guru lebih mengutamakan metode ceramah atau metode ceramah lebih mendominasi dalam pembelajaran. Maka perlu adanya inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran, agar tercipta kondisi yang menyenangkan dalam suasana belajar. Suasana pembelajaran yang PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Edukatif Menyenangkan) akan dapat mengembangkan kemampuan siswa, sehingga diharapkan siswa mudah, dapat menerima, dan menemukan sendiri isi materi sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya serta tercapainya tujuan pembelajaran.

(3) Perhatian kepada siswa yang kurang pandai dalam pengelolaan pembelajaran masih terabaikan. Penataan tempat duduk siswa kurang memperhatikan bagi yang kurang pandai. Terlihat siswa yang kurang pandai justru berada di tempat duduk paling belakang, sehingga mereka selalu ketinggalan. Meja dan kursi tertata menjadi empat deret, bila berkelompok hanya berada dalam satu deret meja, siswa yang dipinggir tidak begitu jelas apa tugas belajar yang harus dikerjakan dan diselesaikan. Bahkan siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis bermain sendiri, tidak menghiraukan tugas yang harus diselesaikan. Bagi siswa yang pandai mendominasi penyelesaian tugas kelompok. Pembelajaran seperti itu menimbulkan dampak yang kurang baik, bagi siswa yang kurang pandai menjadi semakin ketinggalan dan rendah diri. Sementara bagi siswa yang pandai semakin mudah dalam menyelesaikan tugas dalam kelompoknya. Oleh karena itu, formasi kelompok perlu ditata sedemikian rupa, sehingga ketika kerja kelompok siswa bisa leluasa, melihat papan tulis, melihat guru, dan teman kelompoknya untuk berkomunikasi.

Dalam pembelajaran guru kurang memberi kesempatan terhadap peserta didik yang kurang pandai ketika bekerja kelompok. Siswa yang kurang pandai kurang mendapat kesempatan untuk mengerjakan. Mereka hanya duduk dan pasif. Kondisi semacam ini, sebaiknya guru member pengarahannya kepada siswa yang lebih pandai untuk ikut memberikan bantuan kepada teman yang kurang pandai. Dengan demikian akan terjadi interaksi yang baik sesama teman dan mereka saling berbagi pengetahuan.

Akhirnya teman yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis dapat terbantu oleh teman yang pandai di bawah bimbingan guru.

- 4) Motivasi dan kreatifitas siswa belum dikembangkan secara maksimal. Materi belajar banyak diambilkan dari buku pegangan guru, seperti: buku sukses, buku cemerlang, dan buku Bina Bahasa dan Sastra Indonesia 1. Pembelajaran membaca dan menulis cepat terlaksana sesuai kehendak guru. Guru merupakan satu-satunya sumber belajar, sehingga kreatifitas peserta didik kurang dapat dikembangkan.

Dari keempat kondisi yang ditemukan oleh peneliti di dalam proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan dapat diambil simpulan, bahwa selama ini pembelajaran masih berpusat pada guru.

Dalam pembelajaran guru kurang memanfaatkan media dan alat peraga secara maksimal, serta kurang bervariasi metode yang dapat menciptakan kondisi belajar yang semakin kondusif, lebih aktif, kreatif dan menyenangkan.

Perhatian guru terhadap siswa yang kurang pandai atau mengalami kesulitan membaca dan menulis masih dirasakan kurang.

Kreatifitas siswa belum berkembang secara maksimal. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran membaca dan menulis masih bersumber dari guru.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu diupayakan inovasi pembelajaran yang dapat mengoptimalkan peran siswa, sehingga mereka

aktif, kreatif, dan inovatif serta menyenangkan. Dengan demikian tercipta kondisi belajar yang kondusif dan bermakna bagi siswa.

2. Kondisi Awal Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas 1

SDN 03 Wuryorejo sebelum Mendapatkan Tindakan.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai tingkat kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 1 SDN 03 Wuryorejo, peneliti mengadakan pengamatan terhadap pembelajaran bahasa saat siswa diberi tugas oleh guru membaca dan menulis. Berdasarkan pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa masih rendah bila disesuaikan dengan tuntutan yang terdapat pada standar kompetensi maupun kompetensi dasar dalam kurikulum sekolah yang dikenal dengan istilah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Sesuai dengan Standar Ketuntasan Minimal (SKM) yang telah dibuat disekolah, bahwa siswa yang tuntas baru sekitar 33% .

Dalam Proses belajar membaca dan menulis pada kelas 1 SD akan lebih mudah menyuarakan apabila siswa mengenal benda ataupun gambar yang ada di sekitarnya. Begitu masuk kelas siswa lebih banyak mengenal benda-benda yang ada di kelas, seperti : meja, kursi, pintu, jendela, papan tulis, lampu, almari dan gambar-gambar yang tertempel di dinding. Dengan mudah siswa mengenali benda dan gambar serta dapat menyebutkan nama benda atau gambar tersebut. Kemudian siswa berusaha

mencari tulisan sesuai dengan nama benda atau gambar dengan cara mengeja huruf per huruf.

Dari kegiatan tersebut dapat diambil simpulan bahwa siswa kelas 1 SDN 03 Wuryorejo adalah sebagai berikut : (a) siswa mampu mengenal benda dan gambarnya, (b) mampu mengenal kata baik kata benda maupun kata kerja, (c) mampu menuliskan kata-kata pendek untuk melengkapi kalimat yang terdiri dari tiga sampai dengan empat kata, walaupun dalam bimbingan guru, (d) siswa sudah dikenalkan bentuk huruf bersambung secara sederhana dengan kata-kata yang pendek, (e) mampu menirukan bacaan yang telah dibaca oleh guru (masih banyak yang bersifat hafalan).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SL, siswa sudah menguasai huruf dan bunyinya yang diperoleh sewaktu belajar di taman kanak-kanak. Guru SL mengatakan sebagian siswa sudah dapat membaca suku kata, bahkan kata-kata pendek dengan lancar. Namun diungkapkan pula oleh guru SL, bahwa kelas 1 SDN 03 Wuryorejo ada beberapa anak inklusi, yaitu anak-anak yang memerlukan pelayanan khusus diantaranya anak yang lambat belajar dan ada anak yang mengalami gangguan bicara maupun pendengarannya. Mereka memerlukan guru pendamping maupun guru khusus dalam pembelajarannya.

Menurut guru SL ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan membaca terutama bila membaca kata berpola rangkap, berimbuhan, berakhiran huruf konsonandan bersuku kata tertutup, contoh: bangga, mangga, pandai, mewarnai, mempunyai, rawat, dan sebagainya.

Untuk kemampuan menulis guru SL mengungkapkan bahwa siswa yang penting mampu menyalin tulisan dengan bentuk huruf yang benar. Naik turunnya tulisan pada garis harus benar dan tulisan berada di atas garis. Tetapi kenyataannya siswa masih banyak yang belum menguasai dalam menulis terutama besar kecilnya bentuk huruf, seperti hasil tulisan dari Nova dan Wahyu “makan” ditulis “ ”, “kemarin” ditulis “ .”

Pengamatan peneliti pada saat pembelajaran berlangsung, guru menyuruh salah satu siswa untuk menuliskan kata-kata sederhana yang pernah dikenalnya pada papan tulis. Sebagian besar siswa dapat membacatulis tersebut. Untuk merangkaikan kata demi kata siswa masih mengalami kesulitan atau menyusun kata agar menjadi kalimat bermakna.

Pada waktu menyalin tulisan dari papan tulis masih ada sebagian siswa yang belum benar bentuk tulisannya. Guru SL selalu memberikan latihan menulis agar siswa dapat atau mampu menulis dengan bentuk huruf yang benar. Menulis merupakan suatu keterampilan, maka memerlukan banyak latihan agar siswa dapat terampil menulis dengan baik.

Kegiatan selanjutnya siswa disuruh membaca bersama-sama tulisan yang telah di salin. Kemudian siswa disuruh membaca satu persatu maju di depan kelas sebagai evaluasi. Dari hasil evaluasi dapat ketahu siswa yang benar-benar dapat membaca dan yang hanya asal membaca (hanya hafalan

saja). Siswa yang asal membaca sering terjadi kesalahan ucapan pada waktu membaca atau kadang-kadang hanya mengarang bacaan saja.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru SL dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Siswa kelas 1 SDN 03 Wuryorejo sudah mampu mengenal benda dan gambar serta namanya. Mampu mengenal kata benda dan kata kerja. Dapat melengkapi kata dalam kalimat yang sederhana. Mampu menyalin tulisan, walaupun sebagian siswa belum benar bentuk tulisannya. Sudah mengenal bentuk huruf tegak bersambung.
- 2) Siswa kelas 1 SDN 03 Wuryorejo, belum mampu menyusun kata-kata menjadi kalimat bermakna. Kesulitan membaca maupun menulis terutama kata-kata berimbuhan, bervokal rangkap, dan konsonan rangkap. Dalam menulis banyak huruf yang di tengah maupun diakhir kata dihilangkan atau tidak ditulis.
- 3) Khusus anak-anak Inklusi atau anak-anak yang membutuhkan pelayanan khusus mengalami kelambatan baik membaca maupun menulis. Bagi anak yang mengalami gangguan pendengaran maupun bicaranya mengalami hambatan membaca dan pemahaman terhadap bacaan. Sulit menuliskan apa yang diperintahkan oleh guru.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada saat pembelajaran sebelum mendapatkan tindakan sebagai berikut :

**Tabel.04. Hasil Nilai Sikap Proses Pembelajaran Membaca dan Menulis
Sebelum Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas**

| No | Nama | Aspek yang dinilai | | | Skor | Nilai |
|-----|----------------------|--------------------|-----------|-----------|------|-------|
| | | Keaktifan | Inisiatif | Kerjasama | | |
| 1. | Juli Alfajar | 54 | 52 | 59 | 165 | 55 |
| 2. | Alan Dehla Pranata | 53 | 55 | 57 | 165 | 55 |
| 3. | Agustine Diah | 72 | 74 | 76 | 222 | 74 |
| 4. | Angga Prasetyo | 56 | 58 | 60 | 174 | 58 |
| 5. | Citra Ayu | 67 | 69 | 71 | 207 | 69 |
| 6. | Devi Findi Septarini | 56 | 53 | 56 | 165 | 55 |
| 7. | Dwi Prayitno | 60 | 61 | 62 | 183 | 61 |
| 8. | Indra Wahyu Risanti | 54 | 55 | 56 | 165 | 55 |
| 9. | Esy Puspita Dewi | 57 | 59 | 61 | 177 | 59 |
| 10. | Fatima Ayuningtyas | 65 | 64 | 66 | 195 | 65 |
| 11. | Furi Yunia Zulfani | 63 | 61 | 65 | 189 | 63 |
| 12. | Giri Prasnowo Aji | 74 | 75 | 76 | 225 | 75 |
| 13. | Hendri Nurmahmudi | 68 | 66 | 70 | 204 | 68 |
| 14. | Habib Himawan | 66 | 68 | 70 | 204 | 68 |
| 15. | Latifah Nurhidayah | 70 | 70 | 76 | 216 | 72 |
| 16. | Mahfud Anung | 56 | 57 | 58 | 171 | 57 |
| 17. | Mahesha Hidayah R. | 73 | 75 | 74 | 222 | 74 |
| 18. | Naufal Ali Masykuri | 70 | 72 | 74 | 216 | 72 |
| 19. | Nova Arifah | 52 | 53 | 54 | 159 | 53 |
| 20. | Prawira Adhi | 75 | 77 | 76 | 228 | 76 |
| 21. | Ryan Dwi Novitasari | 74 | 76 | 75 | 225 | 75 |
| 22. | Rahman Aziiz | 67 | 66 | 68 | 201 | 67 |
| 23. | Wahyu Purbaningsih | 55 | 53 | 57 | 165 | 55 |
| 24. | Yoiya Mutea Putri | 54 | 50 | 58 | 162 | 54 |

Berdasarkan pengamatan peneliti dan guru SL pada saat pembelajaran berlangsung, dari 24 siswa, 17 siswa (71 %) menunjukkan kategori memiliki sikap sedang dan kurang baik dan 7 siswa (29 %) menunjukkan kategori memiliki sikap baik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Untuk mengetahui kemampuan membaca siswa kelas I SDN 03 Wuryorejo sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan, peneliti bersama sama dengan guru SL mengadakan uji coba terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam aspek membaca kalimat pendek dan sederhana. Setelah uji coba dilaksanakan dapat diperoleh hasil nilai, siswa yang mendapatkan nilai sesuai dengan Standar Ketuntasan Minimal (SKM) hanya 8 siswa (33 %). Standar Ketuntasan Minimal (SKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas I SDN 03 Wuryorejo tahun pelajaran 2008/2009 adalah 70. Sedangkan sebanyak 16 siswa (67 %) memperoleh nilai dibawah Standar Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Dari hasil nilai yang diperoleh siswa dapat dikatakan bahwa sebagian besar kemampuan membaca siswa kelas I sangat rendah, belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam kurikulum sekolah yang telah ditetapkan. Kemampuan membaca siswa sangat perlu untuk ditingkatkan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan nilai Ketuntasan Minimal sebesar 70 dan ketuntasan klasikal minimal 80 %. Untuk mengetahui hasil nilai

**Tabel 06. Hasil Nilai Kemampuan Menulis sebelum Pelaksanaan Penelitian
Tindakan Kelas**

| No | Nama | Aspek yang dinilai | | | Skor |
|-----|----------------------|--------------------|-------------------|-----------------|-------|
| | | Bentuk tulisan | Kebenaran tulisan | Kebenaran ejaan | |
| 1. | Juli Alfajar | 2,0 | 1,8 | 1,5 | 5,3 |
| 2. | Alan Dehla Pranata | 2,0 | 2,1 | 1,5 | 5,6 |
| 3. | Agustine Diah Kumala | 2,1 | 3,0 | 2,0 | 7,1 |
| 4. | Angga Prasetyo | 2,1 | 2,5 | 1,5 | 6,1 |
| 5. | Citra Ayu Rahmawati | 2,1 | 3,0 | 1,5 | 6,6 |
| 6. | Devi Findi Septarini | 2,0 | 1,9 | 1,5 | 5,4 |
| 7. | Dwi Prayitno | 2,0 | 2,7 | 1,5 | 6,2 |
| 8. | Indra Wahyu Risanti | 2,0 | 1,8 | 1,5 | 5,3 |
| 9. | Esy Puspita Dewi | 2,0 | 2,5 | 1,5 | 6,0 |
| 10. | Fatima Ayuningtyas | 2,2 | 3,0 | 1,5 | 6,7 |
| 11. | Furi Yunia Zulfani | 2,1 | 2,7 | 1,5 | 6,3 |
| 12. | Giri Prasnowo Aji | 2,2 | 3,0 | 2,0 | 7,2 |
| 13. | Hendri Nurmahmudi | 2,0 | 3,0 | 2,0 | 7,0 |
| 14. | Habib Himawan | 2,3 | 3,0 | 1,5 | 6,8 |
| 15. | Latifah Nurhidayah | 2,1 | 3,0 | 2,0 | 7,1 |
| 16. | Mahfud Anung Prajoga | 2,0 | 1,8 | 1,5 | 5,3 |
| 17. | Mahesha Hidayah R. | 2,5 | 3,0 | 2,0 | 7,5 |
| 18. | Naufal Ali Masykuri | 2,0 | 3,0 | 2,0 | 7,0 |
| 19. | Nova Arifah Nurhuda | 2,0 | 1,7 | 1,5 | 5,2 |
| 20. | Prawira Adhi Jatmiko | 2,5 | 3,0 | 2,0 | 7,5 |
| 21. | Ryan Dwi Novitasari | 2,5 | 3,0 | 2,0 | 7,5 |
| 22. | Rahman Aziiz | 2,1 | 3,0 | 1,5 | 6,6 |
| 23. | Wahyu Purbaningsih | 2,0 | 1,7 | 1,5 | 5,2 |
| 24. | Yoiya Mutea Putri | 2,0 | 1,9 | 1,6 | 5,5 |
| | | | | | 63,33 |

3. Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Membaca Menulis yang Dialami

Siswa Kelas 1 SDN 03 Wuryorejo

Untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan membaca dan menulis yang mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa, peneliti mengadakan pengamatan secara pasif di kelas pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Disamping itu peneliti juga mengadakan wawancara dengan guru SL berkaitan pelaksanaan pembelajaran dan hasil yang dicapai oleh siswa. Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan guru SL dapat dikemukakan kesulitan-kesulitan membaca dan menulis yang dialami siswa kelas 1 SDN 03 Wuryorejo adalah sebagai berikut :

a. Kesulitan Membaca

Kesulitan dalam membaca permulaan yang dialami siswa menunjukkan sering terjadinya kesalahan-kesalahan dalam membaca. Siswa masih kurang mengenal betul bunyi huruf baik sebagai suku kata maupun kata, bahkan ada siswa yang belum dapat membedakan huruf-huruf tertentu yang hampir mirip, seperti: huruf “b” dengan huruf “d”, huruf “b” dengan huruf “p”, huruf “p” dengan “q”, huruf “m” dengan huruf “n”. Kesalahan-kesalahan membaca yang sering dialami siswa seperti :

1) Merangkaikan suku kata menjadi kata

Kesalahan tampak ketika salah satu siswa disuruh membaca di depan kelas setelah guru membacakan, seperti yang dialami Anung, dia disuruh membaca seperti apa yang telah guru bacakan. Sambil

mengeja Anung Mengira-ira bacaan dan ternyata apa yang diucapkan tidak sesuai dengan apa yang dibaca. Hal ini menunjukkan bahwa Anung belum sepenuhnya dapat membaca tulisan dengan benar. Anung hanya menghafal apa yang dibaca oleh guru.

2) Membaca terputus-putus

Kesulitan membaca ini hampir dialami siswa yang belum lancar membaca, bahkan mengeja saja masih tersendat-sendat. Karena mengeja masih lambat, maka membacanyapun terputus-putus. Hal ini banyak dialami siswa yang lambat (Anak Berkebutuhan Khusus).

3) Membaca dengan pengucapan bantuan guru

Pada waktu membaca bersama-sama, siswa yang kurang pandai tidak kelihatan, semua terlihat bisa membaca. Siswa yang bernama Nova ketika disuruh membaca sendiri di depan kelas, dia hanya diam saja. Mereka menunggu bantuan ucapan dari guru. Kemudian anak tersebut baru mengucapkannya kembali.

4) Membaca dengan hafalan

Kesulitan ini dialami oleh Mutea. Dia mengalami gangguan bicara dan pendengaran. Gangguan pendengarannya dapat dibantu dengan alat hearing aid. Hearing aid adalah alat bantu pendengaran. Anak tersebut bisa mendengarkan apa yang diucapkan oleh guru, tetapi mengalami kesulitan untuk mengucapkannya. Mereka hanya bisa meniru ucapan dari guru dengan cara menghafal atau bantuan dari guru. Anak belum bisa merangkaikan suku kata menjadi kata.

b. Kesulitan menulis

Kesulitan menulis yang dialami siswa dikarenakan kemampuan persepsi yang masih kurang dan menghilangkan salah satu huruf dalam kata baik yang berada ditengah atau pada akhir kata.

1) Kesulitan kemampuan persepsi

Kesulitan menulis yang dihadapi siswa karena masih sulit membedakan huruf-huruf yang hampir sama. Pada Waktu guru mendiktekan kata 'badan' ada siswa yang menuliskan dengan kata 'padan', kata 'durian' ditulis 'burian'. Anak belum bisa membedakan bentuk huruf 'b' dengan 'p', huruf 'b' dengan 'd'.

2) Kesulitan menulis kata-kata dengan menghilangkan satu huruf

Ada siswa mengalami kesulitan menulis dengan menghilangkan salah satu huruf yang berada ditengah maupun pada akhir kata, seperti : ketika guru mendiktekan kata 'pandai' ditulis 'padai', kata 'sampah' ditulis 'sapah' kata 'rumah' ditulis 'ruah', kata 'hidup' ditulis 'hidu', kata 'sering' ditulis 'seri', kata 'rawat' ditulis 'rawa', kata 'penuh' ditulis 'penu'.

Dengan berbagai kesalahan-kesalahan atau kesulitan-kesulitan inilah yang menjadi simpulan bahwa kemampuan membaca dan menulis siswa dinilai rendah. Melihat dari semua itu, maka perlu adanya suatu tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 1 SDN 03 Wuryorejo.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pada bab III telah diuraikan, bahwa prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan berdasarkan tahapan/siklus yang meliputi: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*).

Jika dalam pelaksanaan siklus yang pertama belum dapat mengatasi permasalahan, maka perlu dilakukan tindakan lagi siklus berikutnya sampai dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dalam penelitian pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan media gambar ini dilakukan tiga siklus yang diuraikan sebagai berikut :

1. Siklus Pertama

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti dan guru berkolaborasi mengadakan wawancara dan berdiskusi tentang pemahaman guru kelas I terhadap Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan. Hal ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antara guru kelas I dengan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan atau kelemahan-kelemahan yang telah ditemukan pada pelaksanaan pembelajaran yang telah lalu.

Peneliti memberikan keterangan yang sejelas-jelasnya tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maksud dan tujuannya. Pada Penelitian

tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Dengan penelitian tindakan kelas guru dapat melakukan pembaharuan atau inovasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru tersebut. Selain itu guru dapat meningkatkan kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kelasnya. Guru dengan kreatif dapat mengembangkan kurikulum dan silabus sesuai dengan tuntutan siswa. Dengan penelitian tindakan kelas guru dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam melaksanakan pembaharuan pembelajaran.

Peneliti dan guru menyusun scenario pembelajaran dengan materi tentang lingkungan, yaitu menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kebersihan lingkungan ini selalu dilaksanakan oleh siswa di sekolah. Siswa tahu akan bahaya lingkungan yang kotor yang menyebabkan timbulnya beberapa penyakit.

Guru menerangkan tentang kebersihan lingkungan sekolah dengan berbagai media gambar. Dengan media gambar ini dapat menumbuhkan daya tarik dan memacu siswa dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga perhatian siswa dapat terpusat. Pembelajaran dengan media gambar dapat menghilangkan rasa jenuh dan bosan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Agar pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan media gambar dapat berjalan sesuai dengan harapan, maka peneliti memberikan penjelasan dan masukan kepada guru mengenai tata cara

pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan media gambar. Disamping itu peneliti juga memberikan gambaran tentang system evaluasi membaca dan menulis permulaan, karena evaluasi atau penilaian merupakan alat untuk mengukur tingkat keberhasilan pencapaian tujuan. Dengan evaluasi, kemampuan siswa dalam membaca dan menulis permulaan dapat diketahui sesuai dengan kurikulum sekolah (KTSP).

Pada hari sabtu tanggal 04 April 2009 di ruang kelas I SDN 03 Wuryorejo, peneliti dan guru SL mengadakan wawancara dan diskusi mengenai rencana pembelajaran pada siklus I. Guru SL sudah dapat mengerti dan memahami tentang penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan serta tujuannya. Sedangkan untuk pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan media gambar, peneliti memberikan penjelasan penggunaan media gambar dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan sesuai dengan apa yang diinginkan. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis permulaan tidak menyimpang dari materi, maka guru SL harus memahami bagaimana arah pembelajaran, kurikulum, silabus dan pengembangannya sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Setelah dicapai kesepakatan dalam diskusi dan wawancara, maka peneliti dan guru SL menyusun rencana tindakan pembelajaran. Dalam penyusunan rencana pembelajaran tersebut lebih menekankan pada upaya perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang ditemukan dalam

pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini. Pembelajaran yang berpusat pada guru harus diubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa atau siswa. Pemanfaatan media dan metode pembelajaran yang bervariasi, memberikan perhatian yang lebih pada siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Rencana pelaksanaan tindakan pada siklus yang I akan dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 07 April 2009 dan langsung diadakan pengamatan.

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran yang pertama dilakukan pada hari Selasa tanggal 07 April 2009, sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disepakati peneliti dan guru SL tentang pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan media gambar. Pada saat pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan (observasi) di dalam kelas secara pasif. Peneliti duduk dibelakang untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran. (Lampiran Gambar.10 halaman 175).

Pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus yang pertama ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajar mengajar dimulai pada pukul 08.25 WIB. Guru memulai pembelajaran dengan apersepsi sebagai langkah awal dalam pembelajaran. Sebelum masuk ke materi pokok guru mengadakan tanya jawab seputar tentang pembelajaran membaca dan menulis serta aspek-aspek pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran difokuskan pada aspek membaca dan menulis. Guru menyampaikan secara

lisan tujuan yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran ini. Guru menggunakan media gambar dalam menerangkan materi pembelajaran, agar siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis mendapat solusi atau jalan keluarnya. Kemudian guru memasang sebuah gambar tentang lingkungan sekolah, siswa memperhatikannya. Ternyata siswa sangat tertarik dengan adanya media gambar tersebut. Beberapa siswa langsung mengomentari gambar yang dipasang oleh guru. Mereka sangat antusias dan senang dengan penggunaan media gambar dalam pembelajaran. Ada siswa yang mengatakan itu gambar sekolah kita, ada gambar bendera merah putih, ada gambar dua ekor kucing, ada teman kita yang membawa bunga, dan ada gambar teman kita sedang bermain. Guru menjelaskan gambar tersebut dengan kata-kata dan kalimat sederhana, kemudian siswa disuruh menuliskannya.

- 2) Guru menempelkan beberapa gambar tentang alat kebersihan pada papan tulis, siswa disuruh menuliskan nama benda-benda tersebut dan kegunaannya. Siswa terlihat lebih aktif dan memperhatikan gambar yang dipasang pada papan tulis lalu menuliskannya dengan kata-kata sesuai dengan gambar. Siswa sangat serius untuk dapat menuliskan kata-kata berdasarkan gambar yang dilihatnya. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik sudah terlihat aktif.
- 3) Setelah siswa dapat menuliskan kata-kata sesuai dengan nama gambar serta kegunaannya, kegiatan selanjutnya siswa disuruh membaca. Kemudian setiap siswa diberi kesempatan untuk dapat membaca sesuai

dengan apa yang dituliskannya. Pada saat membaca, guru memberikan penilaian tentang kelancaran dan kejelasan lafal serta intonasi dalam membaca. Kegiatan ini berhenti, karena sudah masuk waktu istirahat. Pada waktu istirahat, peserts didik disuruh keluar kelas oleh guru.

- 4) Bel berbunyi siswa masuk kembali untuk melanjutkan proses pembelajaran. Kegiatan membaca untuk setiap siswa dilanjutkan kembali. Fajar termasuk anak yang memiliki keterlambatan, mereka sangat membutuhkan bimbingan guru. Pada saat membaca, Fajar suka menebak-nebak kata sehingga seringkali salah dalam membaca. Sedangkan Nova dalam membaca dieja dan masih dituntun/dibimbing oleh guru. Giliran yang membaca Mutea Putri, guru selalu mengucapkan dulu baru Putri menirukannya. Mutea Putri adalah anak yang memiliki gangguan pendengaran dan bicara. Mereka memakai alat bantu dengar (*hearing Aids*) saat pembelajaran berlangsung.(Lihat lampiran Gambar.14 Halaman 171) Mutea Putri bicaranya tidak jelas sehingga mengalami kesulitan membaca yang serius. Guru sering memberikan bimbingan dan pelayanan khusus kepada Mutea Putri. Setelah semua siswa membaca, pembelajaran diakhiri dan guru menyimpulkan kegiatan tersebut. Kegiatan pembelajaran selesai pukul 10.25 WIB.

c. Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan dapat dikemukakan, bahwa guru SL dalam kegiatan pembelajaran sudah baik, memanfaatkan media gambar dalam proses pembelajarannya. Pada saat kegiatan pembelajaran

berlangsung, guru senantiasa membantu siswa yang mengalami kesulitan. Guru memberikan bimbingan terutama siswa yang lambat belajar dan yang mengalami gangguan/kelainan pendengaran maupun bicara. Dalam kegiatan pembelajaran guru SL sudah menerapkan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan pembelajaran secara konvensional. Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pembelajaran dapat terpecahkan dengan baik. Namun demikian, masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Keberhasilan dan kekurangan/kelemahan dalam kegiatan pembelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Pengamatan terhadap guru

- (1). Guru SL telah berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Tujuan yang harus dicapai siswa telah disampaikan secara lisan. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru masih belum dapat menguasai kelas. Pengelolaan guru dalam kelas masih kurang. Hal ini terlihat adanya siswa yang mondar-mandir dan suasana masih gaduh.. Kegiatan guru dalam proses pembelajaran belum dapat berjalan secara optimal, masih perlu adanya perbaikan-perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.
- (2) Guru menjelaskan tugas yang harus dikerjakan siswa disertai dengan contoh-contoh gambar. Dengan demikian siswa dapat memahami tugas yang harus dikerjakan.

- (3) Guru memberikan arahan, bimbingan, dan pujian kepada siswa sebagai bentuk penguatan dan penghargaan atas hasil kerjanya. Dengan pemberian pujian akan menambah semangat dan gairah belajar siswa.
- (4) Guru melakukan kegiatan penilaian untuk mengetahui sejauhmana kemampuan siswa dalam membaca dan menulis. Dari hasil penilaian dapat diketahui kelebihan dan kekurangan setiap siswa.
- (5) Siswa yang lambat belajar dan yang mengalami gangguan/kelainan pendengaran dan bicara perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara khusus agar tidak selalu ketinggalan dengan teman yang lain.

Pembelajaran pada siklus I difokuskan agar siswa aktif, termotivasi, dan tertarik terhadap materi pembelajaran dengan hadirnya media gambar. Dengan media gambar diharapkan kemampuan membaca dan menulis siswa dapat meningkat.

Pengamatan sikap dalam proses pembelajaran meliputi: keaktifan, inisiatif, kerjasama. Hasil pengamatan sikap pada saat proses pembelajaran membaca dan menulis dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 07. Hasil Nilai Sikap dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis pada
Siklus I.**

| No | Nama | Aspek yang dinilai | | | Skor | Nilai |
|-----|----------------------|--------------------|-----------|-----------|------|-------|
| | | Keaktifan | Inisiatif | Kerjasama | | |
| 1. | Juli Alfajar | 56 | 55 | 57 | 168 | 56 |
| 2. | Alan Dehla Pranata | 56 | 55 | 60 | 171 | 57 |
| 3. | Agustine Diah | 74 | 72 | 76 | 222 | 74 |
| 4. | Angga Prasetyo | 64 | 66 | 68 | 198 | 66 |
| 5. | Citra Ayu | 70 | 72 | 74 | 216 | 72 |
| 6. | Devi Findi Septarini | 58 | 59 | 63 | 180 | 60 |
| 7. | Dwi Prayitno | 66 | 68 | 67 | 201 | 67 |
| 8. | Indra Wahyu Risanti | 54 | 55 | 56 | 165 | 55 |
| 9. | Esy Puspita Dewi | 65 | 63 | 64 | 192 | 64 |
| 10. | Fatima Ayuningtyas | 68 | 69 | 73 | 210 | 70 |
| 11. | Furi Yunia Zulfani | 68 | 67 | 69 | 204 | 68 |
| 12. | Giri Prasnowo Aji | 76 | 74 | 75 | 225 | 75 |
| 13. | Hendri Nurmahmudi | 70 | 75 | 70 | 213 | 71 |
| 14. | Habib Himawan | 69 | 68 | 73 | 210 | 70 |
| 15. | Latifah Nurhidayah | 72 | 73 | 74 | 219 | 73 |
| 16. | Mahfud Anung | 56 | 57 | 58 | 171 | 57 |
| 17. | Mahesha Hidayah R. | 73 | 75 | 74 | 222 | 74 |
| 18. | Naufal Ali Masykuri | 72 | 74 | 73 | 219 | 73 |
| 19. | Nova Arifah | 54 | 56 | 58 | 168 | 56 |
| 20. | Prawira Adhi | 76 | 78 | 77 | 231 | 77 |
| 21. | Ryan Dwi Novitasari | 74 | 78 | 76 | 228 | 76 |
| 22. | Rahman Aziiz | 67 | 69 | 71 | 207 | 69 |
| 23. | Wahyu Purbaningsih | 57 | 54 | 57 | 168 | 56 |
| 24. | Yoiya Mutea Putri | 55 | 52 | 58 | 165 | 55 |

Siswa yang berjumlah 24 anak, ada 11 siswa (46 %) menunjukkan kategori memiliki sikap baik, sedangkan 13 siswa (54 %) menunjukkan sikap sedang dan kurang baik, dari hasil seluruh aspek pengamatan dalam penelitian yang telah ditetapkan.

Hasil penilaian pada siklus I digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh atau dampak dari pemanfaatan media gambar terhadap kemampuan membaca dan menulis peserta didik. Pengaruh penggunaan media gambar dalam proses kegiatan pembelajaran membaca dan menulis dapat dilihat hasilnya setelah siklus I selesai. Adapun hasil penilaian kemampuan membaca dan menulis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 09. Hasil Nilai Kemampuan Menulis pada Siklus I

| No | Nama | Aspek yang dinilai | | | Skor | Nilai |
|-----|----------------------|--------------------|-------------------|-----------------|------|-------|
| | | Bentuk tulisan | Kebenaran tulisan | Kebenaran ejaan | | |
| 1. | Juli Alfajar | 2,0 | 2,0 | 1,5 | 5,5 | 55 |
| 2. | Alan Dehla Pranata | 2,5 | 2,1 | 1,5 | 6,1 | 61 |
| 3. | Agustine Diah | 2,5 | 3,0 | 2,0 | 7,5 | 75 |
| 4. | Angga Prasetyo | 2,5 | 2,5 | 1,5 | 6,5 | 65 |
| 5. | Citra Ayu | 2,5 | 3,0 | 1,5 | 7,0 | 70 |
| 6. | Devi Findi Septarini | 2,0 | 2,1 | 1,5 | 5,6 | 56 |
| 7. | Dwi Prayitno | 2,3 | 2,7 | 1,5 | 6,5 | 65 |
| 8. | Indra Wahyu Risanti | 2,0 | 2,0 | 1,5 | 5,5 | 55 |
| 9. | Esy Puspita Dewi | 2,5 | 2,5 | 1,5 | 6,5 | 65 |
| 10. | Fatima Ayuningtyas | 2,5 | 3,0 | 1,5 | 7,0 | 70 |
| 11. | Furi Yunia Zulfani | 2,2 | 3,0 | 1,5 | 6,7 | 65 |
| 12. | Giri Prasnowo Aji | 2,5 | 3,0 | 2,0 | 7,5 | 75 |
| 13. | Hendri Nurmahmudi | 2,2 | 3,0 | 2,0 | 7,2 | 72 |
| 14. | Habib Himawan | 2,3 | 3,0 | 1,8 | 7,1 | 71 |
| 15. | Latifah Nurhidayah | 2,5 | 3,0 | 2,0 | 7,5 | 75 |
| 16. | Mahfud Anung | 2,0 | 2,0 | 1,5 | 5,5 | 55 |
| 17. | Mahesha Hidayah R. | 2,5 | 3,0 | 2,0 | 7,5 | 75 |
| 18. | Naufal Ali Masykuri | 2,5 | 3,0 | 2,0 | 7,5 | 75 |
| 19. | Nova Arifah | 2,0 | 2,0 | 1,5 | 5,5 | 55 |
| 20. | Prawira Adhi | 2,5 | 3,0 | 2,0 | 7,5 | 75 |
| 21. | Ryan Dwi Novitasari | 2,5 | 3,0 | 2,0 | 7,5 | 75 |
| 22. | Rahman Aziiz | 2,5 | 3,0 | 1,5 | 7,0 | 70 |
| 23. | Wahyu Purbaningsih | 2,0 | 2,0 | 1,5 | 5,5 | 55 |
| 24. | Yoiya Mutea Putri | 2,4 | 2,0 | 1,6 | 6,0 | 60 |
| | | | | | | 64,25 |

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa masih relative kecil, jika dibandingkan dengan hasil nilai sebelum pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil yang dicapai menunjukkan ada peningkatan 17%, yaitu dari 8 siswa (33 %) yang telah mencapai batas tuntas sebelum pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, menjadi 12 siswa (50 %) telah mencapai batas tuntas (KKM) yang ditetapkan. Peningkatan sebesar 17 % tersebut masih belum memenuhi target yang diharapkan, karena masih ada 12 siswa (50 %) nilainya dibawah batas tuntas (KKM).

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan guru SL pada siklus I, bahwa masih ada siswa yang memiliki kebiasaan kurang baik pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa masih ada yang kurang konsentrasi pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran, sehingga penggunaan media gambar belum secara maksimal dapat membantu dalam upaya peningkatan kemampuan membaca dan menulis bagi siswa. Siswa masih kelihatan ada yang mondar-mandir dan bercanda dengan temannya, anak belum sepenuhnya memperhatikan penjelasan guru.

Setelah pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti dan guru kelas melakukan refleksi terhadap seluruh rangkaian pelaksanaan tindakan pada siklus I. Kemudian peneliti dan guru melakukan diskusi untuk membahas

serta mengevaluasi pembelajaran pada siklus I. Sedangkan hasil refleksi pada siklus I dapat disampaikan sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa pengelolaan kelas kurang mendapat perhatian, karena masih ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan media gambar yang dipasang di depan. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung, ada siswa yang ngobrol sama teman di depannya atau di sampingnya.
- 2) Media gambar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kurang besar, sehingga anak yang duduk paling belakang tidak begitu jelas melihat gambar yang dipasang pada papan tulis.
- 3) Untuk mengembangkan kreatifitas siswa khususnya bagi siswa yang kurang pandai, harus mendapatkan perhatian secara khusus agar mereka dapat menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Guru harus dapat mengembangkan materi pembelajaran dengan menggunakan media gambar untuk memperjelas siswa. Misalnya guru memberikan beberapa gambar baik yang sering dijumpai atau dilihat oleh anak maupun gambar yang jarang dijumpainya. Siswa tersebut disuruh untuk menuliskan nama gambar serta manfaatnya.
- 4) Guru harus dapat memotivasi siswa yang lamban dalam belajarnya, sehingga mereka dapat menyesuaikan dengan teman-teman yang lain. Motivasi dapat berupa pujian atau reward.

- 5) Kesulitan siswa dalam hal membaca dan menulis terutama untuk membedakan antara huruf “b” dengan “d”, huruf “b” dengan “p”, huruf “p” dengan “q”. Selain itu anak juga mengalami kesulitan kata-kata yang berimbuhan. Siswa khususnya yang kurang pandai harus banyak mendapatkan latihan membaca dan menulis.
- 6) Khusus bagi Juli Alfajar, Indra Wahyu Risanti, dan Yoiya Mutea Putri perlu pendampingan dalam kegiatan pembelajaran. Juli Alfajar dan Indra Wahyu Risanti termasuk anak yang lamban dalam belajarnya, sedangkan Yoiya Mutea Putri mengalami gangguan pendengaran dan bicara.
- 7) Pelatihan membaca dan menulis harus diperhatikan sedini mungkin, baik mulai dari sikap duduk, cara memegang pensil, cara meletakkan buku, jarak buku dengan mata, cara membaca dan cara menggerakkan alat tulisnya.
- 8) Hasil penilaian kemampuan membaca dan menulis belum menunjukkan peningkatan yang maksimal. Kreteria penilaian perlu dijelaskan agar siswa lebih dapat memahami tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka tindakan siklus I perlu dilakukan revisi atau perbaikan-perbaikan atau langkah-langkah dalam pembelajaran berikutnya. Pengelolaan dan manajemen kelas perlu ditingkatkan, penggunaan media gambar yang lebih besar, pemberian

motivasi, memperbanyak latihan membaca dan menulis, dan perlu pendampingan bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Siklus Kedua

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka disusunlah rencana tindakan kelas untuk siklus II. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan untuk melaksanakan pembelajaran untuk siklus II sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Pembelajaran siklus II ini merupakan perbaikan-perbaikan dari siklus I. Hasil pembelajaran pada siklus I belum menunjukkan peningkatan yang maksimal, maka perlu dilanjutkan pembelajaran pada siklus II.

Pada hari Kamis tanggal 14 April 2009, setelah pelajaran kelas I SDN 03 Wuryorejo selesai, peneliti berdiskusi dengan guru SL tentang hasil refleksi pada siklus yang pertama di ruang kantor guru SDN 03 Wuryorejo. Dari hasil diskusi, dapat dirumuskan langkah-langkah tindakan untuk pembelajaran selanjutnya, yaitu :

- a) Memperbaiki manajemen dan pengelolaan kelas, sehingga tercipta kondisi yang kondusif di dalam kelas. Dalam kegiatan belajar, dari 24 siswa dibagi menjadi 6 kelompok dan setiap kelompok disertakan anak-anak yang pandai untuk membimbing temannya yang kurang pandai dalam membaca dan menulis. Diharapkan siswa yang kurang mampu atau kurang pandai dalam membaca dan menulis dengan bimbingan tersebut mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis,

sehingga standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan di dalam kurikulum dapat dikuasai.

- b) Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis dengan memanfaatkan media gambar secara maksimal. Memperbesar ukuran media gambar agar siswa lebih jelas dengan materi pembelajaran yang disampaikan guru.
- c) Memberi motivasi kepada siswa, agar aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga terjadi interaksi yang bagus, baik guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Dengan demikian suasana kelas menjadi hidup.
- d) Menyusun format penilaian proses dan hasil dalam rencana pembelajaran. Merencanakan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum sekolah yang telah ditetapkan.
- e) Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan dengan memperbanyak latihan-latihan.

Berdasarkan rencana yang telah disepakati bersama antara peneliti dengan guru SL, maka dibuatlah rencana tindak lanjut pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Dengan media gambar diharapkan dapat membangkitkan motivasi serta memiliki daya tarik untuk lebih menyenangkan materi yang disampaikan oleh guru.

Perlaksanaan pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan media gambar pada siklus yang kedua ini adalah

upaya untuk memperbaiki kekurangan dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus yang pertama, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada siswa kelas I SDN 03 Wuryorejo.

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan II merupakan kelanjutan dari tindakan siklus I dengan materi yang berbeda dan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan pembelajaran membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas I SDN 03 Wuryorejo dengan menggunakan media gambar pada siklus yang kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 21 April 2009. Pembelajaran membaca dan menulis pada siklus yang kedua dimulai pukul 08.25 WIB sampai dengan pukul 09.50 WIB, guru dan siswa sudah siap melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Peneliti juga sudah siap untuk mengadakan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Materi pembelajaran pada siklus yang kedua ini adalah pembelajaran tentang permainan.

Permainan-permainan ini sering dijumpai bahkan dilakukan oleh siswa, sehingga diharapkan siswa lebih menyenangi materi pembelajaran. Dengan materi pembelajaran ini siswa dapat tertarik untuk lebih memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran difokuskan pada kemampuan membaca dan menulis siswa.

Guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi. Apersepsi dilakukan dengan tanya jawab seputar pengalaman siswa dalam hal permainan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari menuju materi

yang hendak disampaikan oleh guru. Guru menjelaskan terkait dengan materi pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran ini guru telah mempersiapkan media gambar sebanyak 6 gambar yang berbeda. Pada siklus II siswa dibuat menjadi 6 kelompok, dan masing-masing kelompok terdapat siswa yang pandai. Siswa yang pandai diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami teman yang kurang pandai. Sebelum kelompok-kelompok ini diberi gambar, terlebih dahulu guru menerangkan cara untuk mencari tulisan sesuai dengan gambar dan cara membacanya. Guru memberikan contoh salah satu gambar, kemudian guru mendiskripsikan gambar tersebut dengan kata dalam kalimat sederhana. Selanjutnya guru menuliskan kata-kata tersebut dan membacanya kembali.

Guru memberi penjelasan dan contoh cara membaca yang benar sesuai dengan gambar yang ditempelkan pada papan tulis, siswa secara bersama-sama menirukan membaca, guru menunjuk kata-kata yang dibaca. Guru melakukan hal dengan cara mengulang-ulang agar siswa tahu betul cara membaca dan menulis yang benar. Disamping itu dilakukan untuk menghindari kesalahan membaca dan menuntun siswa mengalami kesulitan atau kelambatan membaca. Bagi siswa yang lambat dan mengalami gangguan pendengaran serta kesulitan bicara mendapatkan bimbingan secara khusus oleh guru pembimbing khusus. Dari kegiatan ini tampak anak tidak asal membaca atau berbunyi, namun anak tahu benar huruf atau kata yang dibaca. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai

anak dapat membaca sendiri. Dari kegiatan ini terlihat Yoiya Mutea Putri belum bisa membaca dan menulis secara benar.

Dalam tindakan yang kedua ini siswa mengerjakan bersama-sama dalam kelompoknya. Setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Setiap siswa mendapatkan tugas masing-masing di dalam kelompoknya untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan gambar yang disampaikan guru. Guru menunjuk salah satu anggota kelompok untuk membaca kalimat yang telah disusun sesuai dengan gambar, kemudian diikuti anggota yang lain satu persatu. Guru memperhatikan dan memberikan bimbingan serta arahan bagi siswa yang masih belum atau kurang lancar dalam membaca. Kegiatan membaca ini juga diikuti oleh kelompok yang lain dengan bimbingan guru. Pada salah satu kelompok yang anggotanya: Rahman aziis, Dwi Novitasari, Wahyu Purbaningsih, dan Yoiya Mutea Putri, guru menyuruh untuk membaca kata-kata yang telah disusun menjadi kalimat sederhana. Satu persatu anak disuruh membaca, giliran Wahyu untuk membaca dan ternyata masih mengalami kesulitan. Begitu juga pada saat Putri membaca, dia mengalami kesulitan membaca terutama untuk merangkaikan huruf menjadi suku kata. Putri sebenarnya sudah hafal huruf walaupun pengucapannya tidak jelas karena kelainan pada organ bicara. Pada saat Wahyu untuk membaca “Wati bermain boneka”, mereka masih mengeja dan sering melakukan kesalahan dalam membacanya. Guru memberikan bimbingan dan latihan membaca kepada Wahyu. Untuk Putri

baru bisa membaca dengan cara meniru ucapan dari guru. Dia belum memahami makna kata, bahkan untuk membaca suku kata saja belum bisa.

Tindakan siklus yang kedua ini menunjukkan adanya motivasi dan peran aktif siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada akhir kegiatan pembelajaran ini diadakan tes dengan menggunakan gambar-gambar, siswa disuruh mendiskripsikan dengan kata-kata dan menuliskanya dengan benar.

c. Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan dapat dikemukakan, bahwa guru SL dalam kegiatan pembelajaran sudah baik, memanfaatkan media gambar dalam proses pembelajarannya. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru senantiasa membantu siswa yang mengalami kesulitan. Guru memberikan bimbingan terutama siswa yang lambat belajar dan yang mengalami gangguan/kelainan pendengaran maupun bicara. Dalam kegiatan pembelajaran guru SL sudah menerapkan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan pembelajaran pada siklus I. Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pembelajaran dapat terpecahkan dengan baik. Namun demikian, masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Dari hasil pengamatan peneliti sebagai kolaborator dapat dikemukakan sebagai berikut :

a) Pengamatan terhadap guru

- (1) Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir berjalan dengan baik.
- (2) Guru telah berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan. Hal ini terlihat dalam pengelolaan kelas pada waktu proses pembelajaran berlangsung.
- (3) Guru selalu memberi motivasi kepada siswa, sehingga anak terlihat antusias, penuh perhatian, dan lebih aktif serta tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- (4) Guru telah menggunakan media gambar yang sesuai atau dalam ukuran besar untuk menjelaskan materi pembelajaran disertai dengan contoh-contoh.
- (5) Guru terlihat lebih aktif memantau masing-masing siswa dalam mengerjakan tugas. Guru selalu memberikan bimbingan khususnya bagi siswa yang lamban dan kurang pandai.
- (6) Guru memberikan pujian (reward) kepada siswa yang mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru. Pujian ini akan menambah semangat belajar bagi siswa.
- (7) Guru telah memahami dan menguasai metode pembelajaran yang bervariasi dengan menggunakan media gambar.
- (8) Pada akhir pembelajaran guru mengadakan evaluasi tentang materi yang telah disampaikan sebagai umpan balik untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam pembelajaran membaca dan menulis.

b) Pengamatan terhadap siswa

- (1) Siswa sudah nampak antusias, berperan aktif serta memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- (2) Suasana dalam kegiatan pembelajaran terlihat lebih hidup, hampir seluruh siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- (3) Siswa secara aktif dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan penuh tanggung jawab.
- (4) Dalam mengerjakan tugas terlihat kerja sama yang baik dalam kelompoknya, teman yang pandai membantu teman mengalami kesulitan atau kurang pandai.

Hasil pengamatan dan evaluasi pada siklus kedua menunjukkan adanya suatu peningkatan yang cukup signifikan. Hasil Pengamatan sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dapat dilihat dalam table berikut :

**Tabel 10. Hasil Nilai Sikap dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis
Permulaan pada Siklus II**

| No | Nama | Aspek yang dinilai | | | Skor | Nilai |
|-----|----------------------|--------------------|-----------|-----------|------|-------|
| | | Keaktifan | Inisiatif | Kerjasama | | |
| 1. | Juli Alfajar | 58 | 56 | 57 | 171 | 57 |
| 2. | Alan Dehla Pranata | 64 | 66 | 68 | 198 | 66 |
| 3. | Agustine Diah | 74 | 74 | 77 | 225 | 75 |
| 4. | Angga Prasetyo | 67 | 72 | 74 | 213 | 71 |
| 5. | Citra Ayu | 73 | 72 | 74 | 219 | 73 |
| 6. | Devi Findi Septarini | 64 | 65 | 66 | 195 | 65 |
| 7. | Dwi Prayitno | 70 | 69 | 74 | 213 | 71 |
| 8. | Indra Wahyu Risanti | 60 | 58 | 59 | 177 | 59 |
| 9. | Esy Puspita Dewi | 70 | 72 | 74 | 216 | 72 |
| 10. | Fatima Ayuningtyas | 74 | 72 | 76 | 222 | 74 |
| 11. | Furi Yunia Zulfani | 72 | 70 | 74 | 216 | 72 |
| 12. | Giri Prasnowo Aji | 75 | 74 | 76 | 225 | 75 |
| 13. | Hendri Nurmahmudi | 74 | 73 | 75 | 222 | 74 |
| 14. | Habib Himawan | 70 | 72 | 74 | 216 | 72 |
| 15. | Latifah Nurhidayah | 74 | 72 | 76 | 222 | 74 |
| 16. | Mahfud Anung | 62 | 64 | 66 | 196 | 64 |
| 17. | Mahesha Hidayah R. | 76 | 74 | 75 | 225 | 75 |
| 18. | Naufal Ali Masykuri | 74 | 73 | 75 | 222 | 74 |
| 19. | Nova Arifah | 66 | 64 | 65 | 195 | 65 |
| 20. | Prawira Adhi | 75 | 77 | 76 | 228 | 76 |
| 21. | Ryan Dwi Novitasari | 76 | 78 | 74 | 228 | 76 |
| 22. | Rahman Aziiz | 72 | 70 | 74 | 216 | 72 |
| 23. | Wahyu Purbaningsih | 63 | 64 | 68 | 195 | 65 |
| 24. | Yoiya Mutea Putri | 57 | 52 | 59 | 168 | 56 |

Dari 24 siswa, ada 8 siswa (33 %) yang menunjukkan kategori memiliki sikap sedang dan kurang baik, sedangkan 16 siswa (67 %) menunjukkan sikap baik, dari hasil seluruh aspek pengamatan dalam penelitian yang telah ditetapkan.

Hasil penilaian kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa pada siklus yang kedua dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 12. Hasil Penilaian Kemampuan Menulis pada Siklus II

| No | Nama | Aspek yang dinilai | | | Skor | Nilai |
|-----|----------------------|--------------------|-------------------|-----------------|------|-------|
| | | Bentuk tulisan | Kebenaran tulisan | Kebenaran ejaan | | |
| 1. | Juli Alfajar | 2,1 | 2,0 | 1,5 | 5,6 | 56 |
| 2. | Alan Dehla Pranata | 2,8 | 2,3 | 1,5 | 6,6 | 66 |
| 3. | Agustine Diah | 2,8 | 3,0 | 2,0 | 7,8 | 78 |
| 4. | Angga Prasetyo | 2,5 | 3,0 | 1,5 | 7,0 | 70 |
| 5. | Citra Ayu | 2,7 | 3,0 | 1,6 | 7,3 | 73 |
| 6. | Devi Findi Septarini | 2,5 | 2,3 | 1,6 | 6,4 | 64 |
| 7. | Dwi Prayitno | 2,6 | 3,0 | 1,5 | 7,1 | 71 |
| 8. | Indra Wahyu Risanti | 2,4 | 2,7 | 1,5 | 5,9 | 59 |
| 9. | Esy Puspita Dewi | 2,8 | 2,5 | 1,6 | 7,1 | 71 |
| 10. | Fatima Ayuningtyas | 2,7 | 3,0 | 1,7 | 7,4 | 74 |
| 11. | Furi Yunia Zulfani | 2,5 | 3,0 | 1,8 | 7,3 | 73 |
| 12. | Giri Prasnowo Aji | 2,7 | 3,0 | 2,0 | 7,7 | 77 |
| 13. | Hendri Nurmahmudi | 2,6 | 3,0 | 2,0 | 7,6 | 76 |
| 14. | Habib Himawan | 2,6 | 3,0 | 1,8 | 7,4 | 74 |
| 15. | Latifah Nurhidayah | 2,8 | 3,0 | 2,0 | 7,8 | 78 |
| 16. | Mahfud Anung | 2,5 | 2,2 | 1,6 | 6,3 | 63 |
| 17. | Mahesha Hidayah R. | 2,8 | 3,0 | 2,0 | 7,8 | 78 |
| 18. | Naufal Ali Masykuri | 2,7 | 3,0 | 2,0 | 7,7 | 77 |
| 19. | Nova Arifah | 2,5 | 2,3 | 1,5 | 6,3 | 63 |
| 20. | Prawira Adhi | 3,0 | 3,0 | 2,0 | 8,0 | 80 |
| 21. | Ryan Dwi Novitasari | 3,0 | 3,0 | 2,0 | 8,0 | 80 |
| 22. | Rahman Aziiz | 2,8 | 3,0 | 1,5 | 7,3 | 73 |
| 23. | Wahyu Purbaningsih | 2,1 | 2,0 | 1,5 | 5,6 | 56 |
| 24. | Yoiya Mutea Putri | 2,5 | 1,9 | 1,6 | 6,0 | 60 |
| | | | | | | 70,42 |

Dari tabel tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa ada peningkatan yang sama dengan siklus yang pertama, yaitu sebesar 17 %. Pada siklus I sampai dengan siklus II sudah ada peningkatan sebesar 34 %. Hasilnya menunjukkan dari 24 peserta didik, ada 16 siswa (67%) nilainya sudah mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), pada siklus I siswa yang mencapai batas tuntas baru 50% (12 siswa). Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil karena adanya peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa. Upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan terus dilakukan melalui pembelajaran dengan menggunakan media gambar.

Pelaksanaan tindakan kelas direncanakan sampai dengan siklus III dan diharapkan dapat mencapai batas tuntas minimal 80% dari seluruh siswa.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan guru, kemudian dilakukan refleksi terhadap pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Setelah dilaksanakan tindakan siklus kedua terhadap pembelajaran membaca dan menulis permulaan, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dalam membaca dan menulis, hal ini dibuktikan dengan hasil kerja siswa.

Setelah pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti dan guru kelas melakukan refleksi terhadap seluruh rangkaian pelaksanaan tindakan pada siklus II. Kemudian peneliti dan guru melakukan diskusi untuk membahas

serta mengevaluasi pembelajaran pada siklus II. Sedangkan hasil refleksi pada siklus II dapat disampaikan sebagai berikut :

- 1) Kegiatan pembelajaran membaca dan menulis dengan menggunakan media gambar sudah berjalan cukup baik sesuai dengan rencana pelaksanaan yang disusun secara bersama antara guru dan peneliti. Pada awal kegiatan belajar mengajar, guru sudah menyampaikan tujuan yang hendak dicapai pada akhir kegiatan pembelajaran.
- 2) Pembentukan kelompok menumbuhkan semangat dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa merasa senang dengan situasi belajar secara kelompok, hal ini belum pernah dilakukan oleh guru SL. Dengan melibatkan teman yang pandai dalam kelompok sangat berdampak positif terhadap siswa yang kurang pandai.
- 3) Hasil evaluasi menunjukkan adanya kemajuan yang cukup baik terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa. Namun demikian masih ada siswa yang belum lancar membaca dan mengalami kesulitan menulis dengan benar.
- 4) Bimbingan dan latihan terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa perlu dintensifkan terutama mereka yang masih mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, Tindakan siklus II perlu dilakukan perbaikan-perbaikan atau langkah-langkah dalam pembelajaran berikutnya. Pengelolaan dan penguasaan kelas perlu ditingkatkan,

memperbanyak latihan membaca dan menulis, dan masih perlu pendampingan bagi anak berkebutuhan khusus.

3. Siklus Ketiga

a. Perencanaan

Pada hari Selasa tanggal 28 April 2009 setelah pelajaran selesai, peneliti berdiskusi dengan guru SL di ruang guru SDN 03 Wuryorejo. Dalam diskusi tersebut dibahas tentang pelaksanaan tindakan untuk siklus yang ketiga. Pelaksanaan tindakan pada siklus yang ketiga direncanakan awal bulan Mei 2009.

Pada kesempatan ini peneliti juga mengemukakan kemajuan-kemajuan yang sudah dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus-siklus yang telah dilalui. Permasalahan-permasalahan yang muncul pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung sudah teratasi.

Berdasarkan hasil refleksi dan reaksi pada siklus yang kedua, guru dan peneliti merencanakan tindakan siklus yang ketiga yaitu:

- 1) Pengelolaan dan penguasaan kelas yang sudah baik harus dipertahankan agar situasi kegiatan pembelajaran semakin kondusif.
- 2) Guru SL merencanakan kembali kegiatan pembelajaran dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk persiapan pembelajaran siklus yang ketiga. Dalam rencana tindakan siklus yang ketiga ini diharapkan siswa harus mampu membaca dan menulis kata dan atau kalimat dengan benar.

- 3) Memanfaatkan gambar sebagai sarana media pembelajaran dalam upaya memperjelas materi pelajaran.
- 4) Mengembangkan kreatifitas siswa dalam membaca dan menulis dengan media gambar sebagai sarana pembelajaran.
- 5) Menyusun format penilaian proses dan hasil dalam rencana pembelajaran membaca dan menulis dengan media gambar.

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan III merupakan kelanjutan dari tindakan siklus II dengan materi yang berbeda dan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan pembelajaran membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas I SDN 03 Wuryorejo dengan menggunakan media gambar pada siklus yang ketiga dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 05 Mei 2009. Pembelajaran membaca dan menulis pada siklus yang ketiga dimulai pukul 08.25 WIB sampai dengan pukul 09.50 WIB, guru dan siswa sudah siap melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Peneliti juga sudah siap untuk mengadakan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Materi pembelajaran pada siklus yang ketiga ini adalah pembelajaran tentang kesehatan.

Guru SL menyampaikan tujuan pembelajaran pada akhir pelajaran yang harus dicapai siswa yaitu mampu membaca lancar dan benar serta mampu menulis dengan benar sesuai dengan ejaan yang telah dibakukan. Kemudian guru SL mengawali pembelajaran dengan apersepsi, tanya

jawab mengenai pengalaman siswa menuju materi yang akan disampaikan tentang kesehatan.

Guru mempersiapkan media gambar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu gambar tentang menjenguk teman. Kemudian guru menjelaskan gambar tersebut dan menuliskan bacaan yang ada di bawah gambar. Guru membacakan isi bacaan, kemudian satu persatu siswa di suruh membaca sendiri di depan kelas. Siswa yang belum lancar membaca selalu dibimbing oleh guru.

Pada akhir kegiatan pembelajaran diadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam membaca dan menulis. Kegiatan evaluasi berupa tes lisan membaca dan dikte kalimat sederhana.

c. Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan dapat dikemukakan, bahwa guru SL dalam kegiatan pembelajaran sudah baik, memanfaatkan media gambar semaksimal mungkin dalam proses pembelajarannya. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru senantiasa membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca maupun menulis. Perhatian guru terhadap siswa yang bermasalah dan masih mengalami kesulitan baik membaca maupun menulis lebih intensif. Guru selalu memperhatikan dan memberikan bimbingan terutama siswa yang lambat belajar dan yang mengalami gangguan/kelainan pendengaran maupun bicara. Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pembelajaran dapat

terpecahkan dengan baik. Dari hasil pengamatan peneliti sebagai kolaborator dapat dikemukakan sebagai berikut :

a) Pengamatan terhadap guru

- (1) Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir berjalan dengan baik.
- (2) Suasana kegiatan pembelajaran sangat kondusif, aktif, kreatif, nyaman, dan menyenangkan. Hal ini terlihat dalam pengelolaan dan penguasaan kelas yang baik pada waktu proses pembelajaran berlangsung.
- (3) Guru telah menguasai penggunaan media gambar dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis dengan baik.
- (4) Guru telah memahami dan menguasai metode pembelajaran yang bervariasi dengan menggunakan media gambar.
- (5) Pada akhir pembelajaran guru mengadakan evaluasi tentang materi yang telah disampaikan sebagai umpan balik untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam pembelajaran membaca dan menulis.

b) Pengamatan terhadap siswa

- (1) Siswa sudah nampak antusias, berperan aktif serta memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- (2) Kemampuan membaca siswa sudah meningkat. Siswa yang sudah dapat membaca dengan lancar dan benar disuruh oleh guru untuk maju membaca, kemudian teman yang lain menirukannya..

(3) Siswa mampu menulis dengan tulisan yang benar dan dapat dibaca oleh orang lain, hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pembelajaran menulis. Oleh karena itu siswa harus diberi banyak latihan menulis.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada siklus ketiga ini, dengan pemanfaatan media gambar dalam kegiatan pembelajaran membaca dan menulis mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa. Hasil pengamatan sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran membaca dan menulis dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 13. Hasil Nilai Sikap dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis pada
Siklus III.**

| No | Nama | Aspek yang dinilai | | | Skor | Nilai |
|-----|----------------------|--------------------|-----------|-----------|------|-------|
| | | Keaktifan | Inisiatif | Kerjasama | | |
| 1. | Juli Alfajar | 60 | 57 | 53 | 180 | 60 |
| 2. | Alan Dehla Pranata | 62 | 65 | 68 | 213 | 71 |
| 3. | Agustine Diah | 75 | 76 | 77 | 228 | 76 |
| 4. | Angga Prasetyo | 67 | 72 | 74 | 213 | 71 |
| 5. | Citra Ayu | 74 | 74 | 77 | 225 | 75 |
| 6. | Devi Findi Septarini | 70 | 70 | 70 | 210 | 70 |
| 7. | Dwi Prayitno | 72 | 70 | 74 | 216 | 72 |
| 8. | Indra Wahyu Risanti | 62 | 60 | 64 | 186 | 62 |
| 9. | Esy Puspita Dewi | 70 | 71 | 72 | 213 | 71 |
| 10. | Fatima Ayuningtyas | 73 | 72 | 74 | 219 | 73 |
| 11. | Furi Yunia Zulfani | 72 | 70 | 74 | 216 | 72 |
| 12. | Giri Prasnowo Aji | 75 | 74 | 76 | 225 | 75 |
| 13. | Hendri Nurmahmudi | 74 | 73 | 75 | 222 | 74 |
| 14. | Habib Himawan | 70 | 72 | 74 | 216 | 72 |
| 15. | Latifah Nurhidayah | 76 | 73 | 76 | 225 | 75 |
| 16. | Mahfud Anung | 70 | 70 | 70 | 210 | 70 |
| 17. | Mahesha Hidayah R. | 76 | 74 | 75 | 225 | 75 |
| 18. | Naufal Ali Masykuri | 74 | 73 | 75 | 222 | 74 |
| 19. | Nova Arifah | 70 | 71 | 72 | 213 | 71 |
| 20. | Prawira Adhi | 76 | 78 | 74 | 231 | 77 |
| 21. | Ryan Dwi Novitasari | 76 | 78 | 74 | 228 | 76 |
| 22. | Rahman Aziiz | 72 | 70 | 74 | 216 | 72 |
| 23. | Wahyu Purbaningsih | 70 | 70 | 70 | 210 | 70 |
| 24. | Yoiya Mutea Putri | 58 | 54 | 62 | 174 | 58 |

Berdasarkan dari hasil nilai pengamatan tersebut di atas menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan. Dari tabel penilaian menunjukkan bahwa sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membaca dan menulis dengan menggunakan media gambar sudah cukup baik, yaitu telah mencapai lebih dari 80 %. Dari 24 siswa, tinggal 3 siswa (12,5 %) yang menunjukkan kategori memiliki sikap sedang dan kurang baik, sedangkan 21 siswa (87,5%) menunjukkan sikap baik, dari hasil seluruh aspek pengamatan dalam penelitian yang telah ditetapkan.

Hasil penilaian kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa pada siklus yang ketiga menunjukkan adanya peningkatan yang sangat menggembirakan. Siswa selalu aktif dan tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membaca dan menulis dengan menggunakan media gambar, sehingga membuahkan hasil sesuai dengan harapan. Hasil penilaian kemampuan dan menulis dengan menggunakan media gambar dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 15. Hasil Penilaian Kemampuan Menulis pada Siklus III

| No | Nama | Aspek yang dinilai | | | Skor | Nilai |
|-----|----------------------|--------------------|-------------------|-----------------|------|-------|
| | | Bentuk tulisan | Kebenaran tulisan | Kebenaran ejaan | | |
| 1. | Juli Alfajar | 2,4 | 2,2 | 1,5 | 6,1 | 61 |
| 2. | Alan Dehla Pranata | 3,0 | 2,5 | 1,7 | 7,2 | 72 |
| 3. | Agustine Diah | 3,2 | 3,0 | 2,5 | 8,7 | 87 |
| 4. | Angga Prasetyo | 2,8 | 3,0 | 1,6 | 7,4 | 74 |
| 5. | Citra Ayu | 3,1 | 3,0 | 2,1 | 8,2 | 82 |
| 6. | Devi Findi Septarini | 2,8 | 3,0 | 1,6 | 7,4 | 74 |
| 7. | Dwi Prayitno | 2,9 | 3,0 | 1,8 | 7,7 | 77 |
| 8. | Indra Wahyu Risanti | 2,6 | 2,6 | 1,9 | 7,1 | 71 |
| 9. | Esy Puspita Dewi | 3,0 | 3,0 | 1,7 | 7,7 | 77 |
| 10. | Fatima Ayuningtyas | 3,0 | 3,0 | 2,0 | 8,0 | 80 |
| 11. | Furi Yunia Zulfani | 2,8 | 3,0 | 2,0 | 7,8 | 78 |
| 12. | Giri Prasnowo Aji | 3,2 | 3,0 | 2,4 | 8,4 | 84 |
| 13. | Hendri Nurmahmudi | 3,0 | 3,0 | 2,2 | 8,2 | 82 |
| 14. | Habib Himawan | 3,0 | 3,0 | 2,0 | 8,0 | 80 |
| 15. | Latifah Nurhidayah | 3,3 | 3,0 | 2,3 | 8,6 | 86 |
| 16. | Mahfud Anung | 2,7 | 2,7 | 1,8 | 7,2 | 72 |
| 17. | Mahesha Hidayah R. | 3,3 | 3,0 | 2,4 | 8,7 | 87 |
| 18. | Naufal Ali Masykuri | 3,2 | 3,0 | 2,4 | 8,6 | 86 |
| 19. | Nova Arifah | 2,8 | 2,7 | 1,5 | 7,0 | 70 |
| 20. | Prawira Adhi | 3,5 | 3,0 | 2,5 | 9,0 | 90 |
| 21. | Ryan Dwi | 3,5 | 3,0 | 2,5 | 9,0 | 90 |
| 22. | Rahman Aziiz | 3,0 | 3,0 | 1,7 | 7,7 | 77 |
| 23. | Wahyu Purbaningsih | 2,3 | 2,0 | 1,5 | 5,8 | 58 |
| 24. | Yoiya Mutea Putri | 2,5 | 2,0 | 1,8 | 6,3 | 63 |
| | | | | | | 77,41 |

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan siswa sudah mencapai batas tuntas yang telah ditetapkan. Artinya indikator kinerja yang telah ditetapkan dalam penelitian ini telah tercapai. Dari table dapat dilihat hasilnya menunjukkan dari 24 siswa, ada 21 siswa (87,5%) nilainya sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Pada tindakan siklus kedua, siswa yang mencapai batas tuntas baru 16 anak (67 %), sehingga ada peningkatan sebesar 20,5 % (5 siswa).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis dengan menggunakan media gambar berhasil dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan guru, kemudian dilakukan refleksi terhadap pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Setelah dilaksanakan tindakan siklus ketiga terhadap pembelajaran membaca dan menulis permulaan, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan hasil kerja peserta didik.

Setelah pelaksanaan tindakan siklus III, peneliti dan guru kelas melakukan refleksi terhadap seluruh rangkaian pelaksanaan tindakan pada siklus III. Sedangkan hasil refleksi pada siklus III dapat peneliti sampaikan sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca dan menulis dengan menggunakan media gambar sudah berjalan cukup baik sesuai dengan rencana pelaksanaan yang disusun secara bersama antara guru dan peneliti. Pengelolaan kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung semakin kondusif dan menyenangkan. Siswa bersemangat dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 2) Kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan. Dari Awal penelitian ini anak baru mengenal bentuk huruf dan bunyi serta beberapa kata saja. Pada awal bulan Mei 2009, tepatnya tiga bulan setelah tindakan, mereka sudah mampu membaca kata dan kalimat dengan lancar. Guru tidak susah payah membacakan lagi pertanyaan dalam soal. Guru hanya sesekali membetulkan pemahaman anak terhadap kalimat yang dibaca.
- 3) Kemampuan menulis yang harus dicapai oleh siswa sudah dapat dikuasai, meskipun belum lancar betul. Anak masih perlu berpikir bila menuliskan kata yang berkonsonan rangkap atau menuliskan kata berimbuhan. Siswa sudah mampu menulis dua kata atau tiga kata dalam kalimat sederhana dengan perlahan-lahan. Guru harus banyak memberi latihan menulis dengan dikte untuk tindakan selanjutnya, agar siswa mampu menulis dengan lancar dan betul.
- 4) Penerapan media gambar dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan, mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa kelas I SDN 03 Wuryorejo, kecamatan Wonogiri.

- 5) Pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat mengatasi kesulitan siswa dalam membaca dan menulis. Dengan penelitian ini, guru mendapat pengalaman baru dalam mengajar yang berdampak positif bagi kinerja guru dan prestasi siswa.

C. Hasil Penelitian

Setelah dilaksanakan pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan media gambar dalam tiga siklus, dapat dijelaskan bahwa kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa dapat ditingkatkan. Hipotesis tindakan yang diajukan pada bab II berbunyi “Diduga kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa akan meningkat hasilnya, apabila guru dalam pembelajaran menggunakan media gambar sebagai sarana pembelajaran” dapat dibuktikan.

Hasil penelitian tersebut di atas merupakan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada bab I. Permasalahan tersebut yaitu : (1) Bagaimana penerapan pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan bagi siswa kelas I SDN 03 Wuryorejo kecamatan Wonogiri; (2) Apakah pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan bagi siswa kelas I SDN 03 Wuryorejo kecamatan Wonogiri.

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan

pada siswa kelas I SDN 03 Wuryorejo dilaksanakan dalam tiga siklus. Tindakan siklus pertama sampai dengan siklus ketiga, berangsur-angsur menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan.

Kondisi awal siswa sebelum mendapatkan PTK, nilai sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membaca dan menulis permulaan baru 7 siswa (29 %) yang sudah mencapai batas tuntas yang telah ditetapkan yakni 70. Pada siklus pertama nilai sikap menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan dari 7 siswa menjadi 11 siswa (46%), siklus kedua ada peningkatan ketuntasan dari 11 siswa menjadi 16 siswa (67 %), sedangkan siklus ketiga siswa mencapai tuntas menjadi 21 anak (87,5 %).

Hasil nilai pembelajaran membaca dan menulis yang mencapai batas tuntas sebelum dilakukan PTK baru mencapai 8 siswa (33 %) dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan dalam kurikulum sekolah sebesar 70. Pada siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari 8 siswa menjadi 12 siswa (50 %). Tindakan kelas kedua (siklus kedua) menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar menjadi 16 siswa (67 %), sedangkan siklus ketiga menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar yang cukup signifikan dari 16 siswa menjadi 21 siswa (87,5 %).

Dalam siklus ketiga sudah menunjukkan ketercapaian indikator kinerja, yaitu minimal 80 % siswa memperoleh nilai 70 atau lebih sebagai batas tuntas yang telah ditetapkan dalam KKM. Pada siklus ketiga

menunjukkan 21 siswa (87,5 %) sudah mencapai batas tuntas dengan nilai 70 atau lebih.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian telah diuraikan di atas dari siklus pertama, siklus kedua, dan siklus ketiga. Dari hasil tersebut memperlihatkan beberapa implikasi yang perlu dicermati sehubungan dengan peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa kelas I SDN 03 Wuryorejo dan peningkatan kinerja guru dalam mengembangkan materi, media dan metode pembelajaran. Ada dua hal yang dianggap penting, yaitu: (1) kondisi awal siswa, meliputi: a) pelaksanaan pembelajaran yang monoton dan kurang menarik serta membosankan siswa (pembelajaran konvensional), b) tingkat kemampuan membaca dan menulis yang masih rendah dan kesulitan yang dialami siswa; dan (2) rincian pelaksanaan pembelajaran dengan media gambar dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan, terdiri dari: (a) siklus pertama, (b) siklus kedua, dan (c) siklus ketiga.

1. Kondisi Awal Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tentang pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis permulaan kelas I SDN 03 Wuryorejo, dapat diperoleh gambaran bahwa sikap siswa terhadap pembelajaran membaca dan menulis permulaan sangat rendah. Mereka kurang tertarik, bahkan merasa jenuh untuk mengikuti pembelajaran

membaca dan menulis permulaan. Kegiatan pembelajaran yang telah dialami selama ini bersifat konvensional, kurang memperhatikan metode pembelajaran yang tepat. Siswa kurang memperhatikan penjelasan-penjelasan dari guru, mereka lebih banyak diam dan pasif serta bercanda dengan teman di dekatnya.

Guru merupakan satu-satunya sumber dan menjadi sentral dalam pembelajaran. Hal ini mengakibatkan pembelajaran kurang menarik dan membosankan serta kurang menyenangkan. Kondisi tersebut membawa dampak yang negatif terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa.

Kemampuan awal siswa terhadap kemampuan membaca dan menulis permulaan masih sangat rendah, baik dilihat dari sikap pada saat proses pembelajaran maupun hasil nilai dalam pembelajaran. Nilai sikap siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan sangat rendah, belum mampu mencapai rata-rata kelas maksimal 80 %. Dari jumlah 24 siswa yang mampu mencapai batas tuntas yang telah ditetapkan dalam kurikulum sekolah sebanyak 7 siswa (29 %), sedangkan nilai sikap batas tuntas, yaitu 70. Hasil nilai kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa masih dibawah batas tuntas, dari 24 siswa baru 8 (33 %) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan dalam kurikulum sekolah, yakni 70.

Berangkat dari semua itu, maka perlu diupayakan inovasi pembelajaran untuk mengoptimalkan peran siswa, sehingga pembelajaran berjalan aktif dan produktif, tercipta suasana belajar penuh semangat, hasil

belajar bermakna bagi siswa. Serta meningkatnya kemampuan siswa. Guru juga harus meningkatkan kinerjanya, sehingga pembelajaran bisa di optimalkan.

Kemampuan menulis dan membaca siswa kelas 1 SD N 03 Wuryorejo sebelum diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan media gambar masih dirasa kurang. Pada umumnya siswa sudah mengenal bentuk dan bunyi huruf secara lepas, untuk membaca sebuah kata siswa belum mampu dan masih harus mengeja. Dengan disertai gambar, siswa mengenal nama benda. Dengan melihat gambar itu dalam benak siswa menghubungkan pengalaman yang pernah dimiliki dan menyebutkan nama bendanya. Kemampuan membaca masih terbatas pada kata berpola konsonan vokal dan suku kata terbuka, masih kesulitan membaca kata-kata yang memiliki konsonan rangkap maupun vokal rangkap.

Kemampuan menulis dan membaca permulaan yang harus dikuasai siswa, yaitu siswa bisa menulis dengan dikte dan menyalin tulisan dengan benar. Namun, bila dicermati bentuk huruf dan arah menuliskan huruf yang disalin belum benar. Menulis dengan dikte, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan, bahkan ada beberapa huruf yang tidak ditulis/ hilang. Rendahnya kemampuan membaca dan menulis tersebut karena anak mengalami kesulitan. Kesulitan membaca ditunjukkan dengan seringnya anak melakukan kesalahan, misalnya anak mengganti kata dalam kalimat yang dibaca, mengulang kata, dan menunggu guru membantu mengucapkannya. Hal ini disebabkan karena anak masih kesulitan

merangkai huruf menjadi suku kata atau kata. Sedangkan kesulitan menulis anak disebabkan karena kemampuan motorik, persepsi dan melakukan crossmodelnya belum terlatih. Berbagai kesulitan membaca dan kesulitan menulis yang dialami siswa dapat terjadi karena fungsi biologis dan neurologisnya belum sempurna, mungkin juga karena kedua fungsi tersebut mengalami hambatan atau gangguan. Gangguan fungsi biologis dialami anak, seperti anak belum mampu mengucapkan huruf-huruf yang tergolong sulit, misalnya huruf f, j, r, q, y, z dan v. Sedangkan gangguan fungsi neurologis tampak pada kemampuan otak memahami bentuk dan bunyi huruf yang dibaca.

Untuk mengatasi hal itu, guru harus banyak memberikan latihan. Anak harus sesering mungkin dikenalkan huruf-huruf yang belum hafal, misalnya huruf-huruf yang hampir sama bentuknya, huruf “b” dengan “d”, “p” dengan “q”. Guru perlu memberikan contoh gambar-gambar benda yang berada dilingkungan anak. Kata yang dipakai sebagai contoh yaitu kata-kata yang sering mereka dengar dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa harus memahami makna kata yang dipelajari atau dibacanya. Dengan meningkatkan frekuensi membaca, anak akan mengenali kesalahan yang dilakukannya dan tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi. Kemampuan menulis dapat dikembangkan dengan banyaknya latihan menulis yang dilakukan anak, sehingga tangan semakin terampil juga membantu pikiran menyimpan bentuk huruf yang benar. Guru sebaiknya menggunakan berbagai strategi dan media

pembelajaran yang tepat, hal ini merupakan kunci utama keberhasilan dalam pembelajaran.

2. Penggunaan Media Gambar dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis

Dengan melihat masih rendahnya kemampuan dan kesulitan siswa serta belum produktifnya proses pembelajaran, maka penelitian ini berusaha untuk mengatasi permasalahan melalui penerapan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugas mengajar sehari-hari. PTK merupakan kolaborasi antara peneliti, guru SL, dan siswa kelas 1 SD N 03 Wuryorejo yang memiliki pandangan yang berbeda-beda. Manfaat PTK bagi siswa yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis yang sangat berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi belajar. Sedangkan bagi guru, PTK berguna untuk meningkatkan keprofesionalan kinerjanya.

Pembelajaran dengan penggunaan media gambar untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Dalam setiap siklus terdapat empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dari setiap siklus dapat ditemukan keberhasilan dan kekurangberhasilan guru dalam mengatasi masalah. Ketidakberhasilan guru dalam mengatasi

masalah perlu diperbaiki pada siklus-siklus berikutnya. Siklus satu dengan siklus berikutnya yang telah dilakukan oleh guru harus menunjukkan perubahan perbaikan. Beberapa indikator yang telah dirumuskan dalam pembelajaran dari siklus pertama sampai pada siklus berikutnya dapat diketahui terjadinya peningkatan ketercapaian indikator.

Berikut ini uraian tentang peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa setiap siklus:

a. Ketercapaian peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa pada siklus pertama.

Kemampuan yang dicapai pada siklus pertama adalah kemampuan mengenal benda dan namanya disertai dengan gambar, melengkapi kata dalam suatu kalimat, menyusun kata sesuai dengan gambar yang dilihatnya, membaca kata yang telah disusun, membaca kata yang berpola konsonan vokal, kata berpola suku kata terbuka dan menyalin tulisan. Sedangkan kata-kata yang dijadikan materi bacaan adalah kata yang berpola konsonan vokal, kata berpola konsonan rangkap, kata berpola suku kata terbuka dan tertutup, serta kata berimbuhan.

Pada kegiatan di akhir siklus, guru mengadakan penilaian yang berupa tes *performance*, yaitu anak membaca satu per satu di depan kelas. Kegiatan ini untuk mengukur kemampuan anak membaca dengan kriteria: ketepatan menyuarkan tulisan, kejelasan suara, kelancaran, intonasi dan makna kata. Untuk mengukur kemampuan menulis siswa dengan

menggunakan kriteria: bentuk tulisan, kebenaran tulisan, dan kebenaran ejaan.

Kondisi awal siswa sebelum mendapatkan PTK, nilai sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membaca dan menulis permulaan baru 7 siswa (29 %) yang sudah mencapai batas tuntas yang telah ditetapkan yakni 70. Pada siklus pertama nilai sikap menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan dari 7 siswa menjadi 11 siswa (46%)

Hasil yang dicapai menunjukkan ada peningkatan 17%, yaitu dari 8 siswa (33 %) yang telah mencapai batas tuntas sebelum pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, menjadi 12 siswa (50 %) telah mencapai batas tuntas (KKM) yang ditetapkan. Peningkatan sebesar 17 % tersebut masih belum memenuhi target yang diharapkan, karena masih ada 12 siswa (50 %) nilainya dibawah batas tuntas (KKM).

b. Ketercapaian kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa pada siklus kedua.

Pada siklus kedua kemampuan yang berhasil dicapai siswa yaitu: kemampuan membaca kata berpola konsonan rangkap, kata bersuku kata terbuka dan tertutup, dan kata berimbuhan. Siswa juga berlatih menyusun kalimat dan menyalin kalimat. Kesulitan yang masih dialami oleh siswa, kemudian dijadikan dasar dalam mengambil tindakan pada siklus kedua. Ada beberapa anak yang menunjukkan peningkatan kemampuan yang mengembirakan yaitu Angga Prasetyo, Dwi Prayitno, Esy Puspita Dewi dan Furi Yunia Zulfani. Dengan diberi tindakan dalam pembelajaran ada

perubahan yang baik pada kemampuan anak. Setelah siklus kedua ini anak yang mengalami kesulitan semakin berkurang.

Dari 24 siswa, ada 8 siswa (33 %) yang menunjukkan kategori memiliki sikap sedang dan kurang baik, sedangkan 16 siswa (67 %) menunjukkan sikap baik, dari hasil seluruh aspek pengamatan dalam penelitian yang telah ditetapkan.

Pada siklus I sampai dengan siklus II sudah ada peningkatan sebesar 34 %. Hasilnya menunjukkan dari 24 peserta didik, ada 16 siswa (67%) nilainya sudah mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), pada siklus I siswa yang mencapai batas tuntas baru 50% (12 siswa).

c. Ketercapaian kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa pada siklus ketiga.

Kemampuan yang dicapai siswa pada siklus yang ketiga adalah mampu membaca kalimat yang berada di bawah gambar dan menulis label nama benda/gambar. Pembelajaran pada siklus ketiga tinggal tiga anak yang belum lancar membaca dan menulis, yaitu Yoiya Mutea Putri, Julia Alfajar, dan Indra Wahyu Risanti. Bahkan ada dua puluh satu anak yang dapat mencapai kemampuan membaca dan menulis baik. Sementara tingkat kesulitan yang belum sepenuhnya teratasi adalah kata berimbuhan dan tulisan anak yang belum rapi dan benar.

Dari 24 siswa, tinggal 3 siswa (12,5 %) yang menunjukkan kategori memiliki sikap sedang dan kurang baik, sedangkan 21 siswa

(87,5%) menunjukkan sikap baik, dari hasil seluruh aspek pengamatan dalam penelitian yang telah ditetapkan.

Pada siklus ketiga hasil nilai kemampuan membaca dan menulis dari 24 siswa, ada 21 siswa (87,5%) nilainya sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Pada tindakan siklus kedua, siswa yang mencapai batas tuntas baru 16 anak (67 %), sehingga ada peningkatan sebesar 20,5 % (5 siswa).

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pencapaian hasil penelitian dapat dilihat melalui grafik berikut ini :

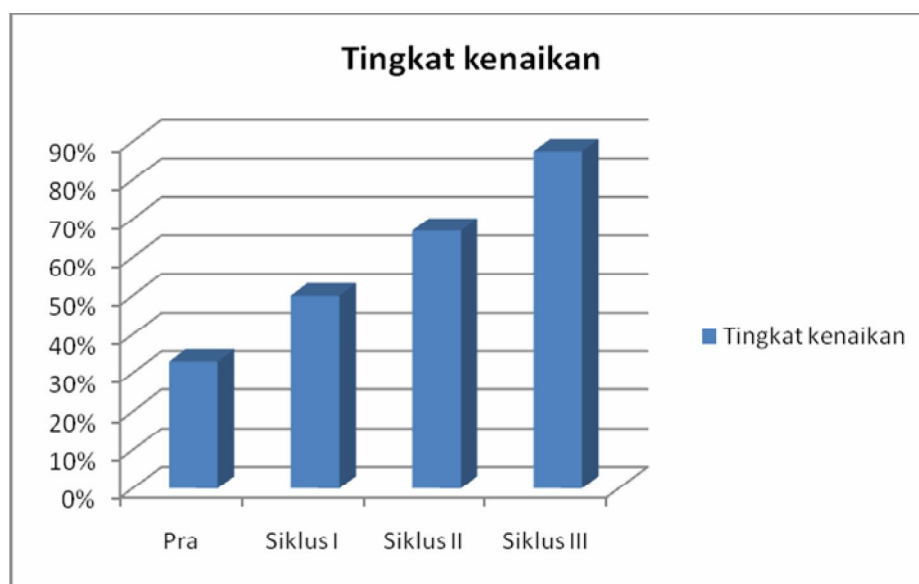


Diagram 1. Prosentase Peningkatan Ketuntasan Belajar Setiap Siklus

Berdasarkan grafik diatas, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa dari sebelum mendapatkan tindakan sampai dengan siklus ketiga. Kemampuan

membaca dan menulis siswa yang sudah mencapai batas tuntas, yaitu: sebelum tindakan 33 %, siklus pertama menjadi 50 %, siklus kedua menjadi 67 %, dan siklus ketiga menjadi 87,5 %.

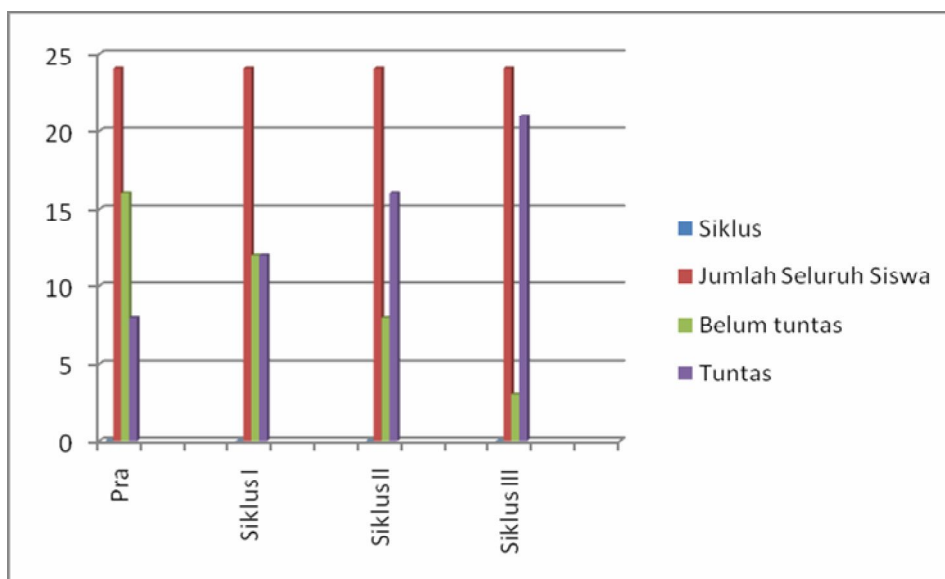


Diagram 2. Kondisi Ketuntasan Belajar Siswa Sebelum Tindakan Sampai Dengan Siklus Ketiga

Dari grafik tersebut dapat dilihat adanya jumlah siswa yang belum tuntas belajar dan yang sudah tuntas belajar dalam setiap siklus. Sebelum tindakan menunjukkan siswa yang belum tuntas ada 16 anak dan yang tuntas belajar ada 8 anak. Pada siklus pertama siswa yang tuntas belajar naik dari 8 anak menjadi 12 anak, sedangkan pada siklus kedua dari 12 anak yang tuntas belajar naik menjadi 16 anak. Untuk siklus ketiga menunjukkan adanya kenaikan ketuntasan belajar yang cukup

menggembirakan dari 16 anak menjadi 21 anak, sehingga masih ada 3 anak yang belum tuntas belajar.

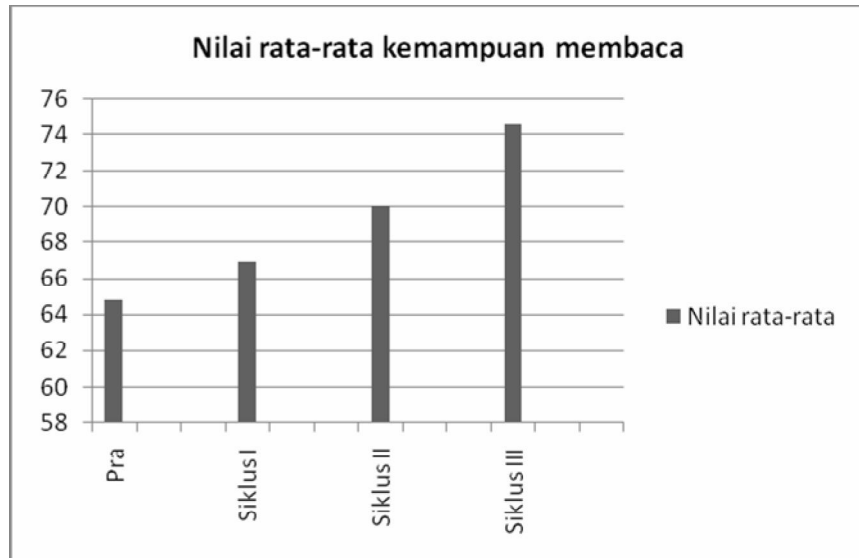


Diagram 3. Perolehan nilai rata-rata kemampuan membaca

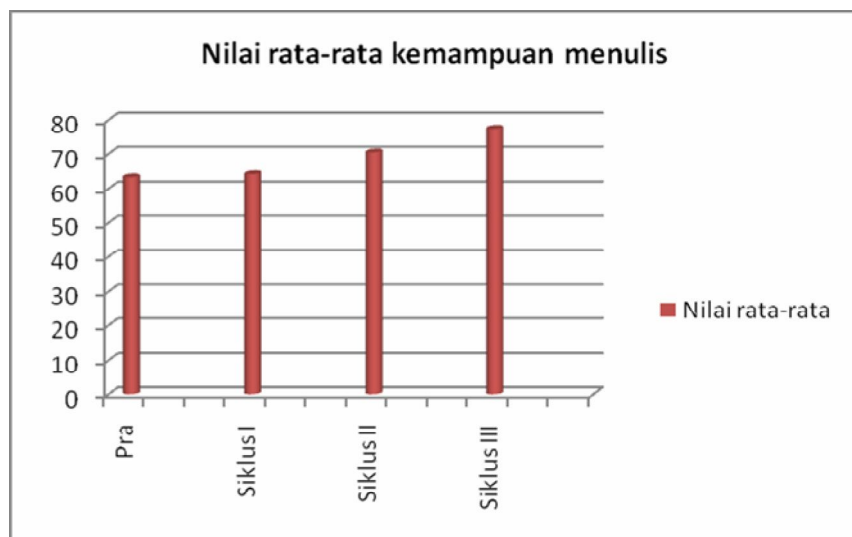


Diagram 4. Perolehan nilai rata-rata kemampuan menulis

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian penerapan pembelajaran dengan menggunakan media gambar untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan berupa tindakan kelas ini masih belum sempurna dan terdapat beberapa kekurangan atau keterbatasan. Penelitian ini memfokuskan pada peningkatan proses tindakan dan perubahan peningkatan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis permulaan. Dengan memperhatikan berbagai alasan yang bersifat prosedural di lapangan, peneliti memiliki keterbatasan yang tidak dapat dihindari antara lain:

1. Penelitian ini sebuah penelitian kualitatif yang memfokuskan pada proses tindakan. Sehingga, instrumen tes dalam setiap siklus digunakan seperlunya untuk mengetahui peningkatan sikap dan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa sebelum dan sesudah tindakan.
2. Penelitian tindakan kelas idealnya satu siklus dilaksanakan dalam waktu yang relatif lama. Hal ini dimaksudkan agar peneliti benar-benar dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan. Berhubung suatu kondisi tertentu, maka dalam penelitian ini menggunakan waktu kurang lebih satu bulan setiap siklusnya. Dengan waktu tersebut, peneliti dapat mengetahui perkembangan kemampuan dari siswa dalam membaca dan menulis permulaan.
3. Pembelajaran dengan menggunakan media gambar diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa

kelas I SDN 03 Wuryorejo. Kemampuan membaca dan menulis siswa, selama ini dirasakan masih kurang karena tuntutan pendidikan yang semakin tinggi, sehingga anak harus segera dapat membaca dan menulis dengan baik dan benar. Secara bertahap proses membaca dari mengenal huruf dan bunyinya, membaca suku kata, kata, dan kalimat. Sedangkan kemampuan menulis yaitu menyalin tulisan dengan benar dan memberi nama benda/ gambar. Semua itu memerlukan persiapan yang cukup lama untuk dapat diterapkan di lapangan.

4. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti masih belum sempurna. Hal ini dikarenakan perhatian peneliti terhadap jalannya proses kegiatan proses pembelajaran terbagi. Perhatian yang terbagi itu disebabkan oleh adanya pertanyaan-pertanyaan dari guru SL dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Pada saat menganalisis data peneliti menggunakan hasil pengamatan dan hasil tes karena dirasa lebih baik.
5. Penelitian tindakan kelas ini hanya diperuntukkan dalam kelas tertentu, sehingga tidak dapat menyimpulkan secara luas dan terperinci. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak manapun yang bersifat membangun, penulis terima dengan senang hati.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data terhadap hasil pengamatan, temuan penelitian dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran dengan menggunakan media gambar pada setiap siklus, dan pembahasan dalam bab IV, maka dalam penelitian ini dapat diuraikan tentang: (A) simpulan, (B) implikasi, (C) saran sebagai berikut:

A. Simpulan

Dalam penerapan pembelajaran dengan media gambar dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas I SDN 03 Wuryorejo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penerapan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa. Kondisi awal sebelum dilakukan penelitian nilai rata-rata 63,33. Dengan adanya penelitian meningkat menjadi 77,41. Dengan demikian, indikator kompetensi belajar siswa kelas I SDN 03 Wuryorejo pada kemampuan membaca dan menulis permulaan meningkat lebih baik dari yang di standarkan yaitu rata-rata 70,00. Dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan keterpaduan empat aspek kebahasaan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sangat besar dan tidak dapat dipisahkan.

2. Dengan menggunakan media gambar dalam kegiatan pembelajaran ternyata dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar dari siklus pertama sampai siklus ketiga. Disamping itu, juga adanya peningkatan nilai pengamatan sikap siswa terhadap proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan media gambar dari siklus pertama sampai dengan siklus ketiga.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian tindakan kelas pada kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan media gambar di kelas I SDN 03 Wuryorejo dapat di implikasikan sebagai berikut:

1. Meningkatkan proses pembelajaran membaca dan menulis siswa dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Pelaksanaan pembelajaran mengalami perubahan yang semula masih secara konvensional menjadi lebih bervariasi. Guru tidak lagi hanya mengandalkan metode ceramah saja dalam pembelajaran. Guru dapat membuat strategi pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di sekitar kehidupan siswa.
2. Materi pembelajaran membaca dan menulis permulaan hendaknya disesuaikan dengan perkembangan siswa.

3. Rendahnya kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa akibat tidak adanya media pembelajaran sebagai alat bantu siswa untuk mengeluarkan ide-ide pemikirannya, sehingga siswa terkesan statis dan tidak bersemangat.
4. Peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa dengan menggunakan media gambar dilaksanakan dalam tiga siklus. Dari tindakan ini, ternyata sikap dan kemampuan membaca dan menulis siswa meningkat. Secara keseluruhan siswa yang tadinya belum bisa membaca setelah mengalami proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar siswa mampu membaca kalimat sederhana. Disamping itu, siswa sudah mampu menyalin tulisan dengan baik dan benar.

C. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dan implikasi di atas dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran Bagi Guru
 - a. Guru perlu melakukan tindakan untuk mengurangi kejenuhan dan meningkatkan motivasi belajar siswa dengan metode yang bervariasi sehingga siswa terangsang untuk beraktifitas secara optimal dalam pembelajaran.
 - b. Guru hendaknya menggunakan media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa.

- c. Guru hendaknya memberikan penghargaan baik bentuk pujian maupun penilaian terhadap hasil karya siswa, sehingga dapat menambah semangat belajar.
 - d. Guru dapat merefleksi hasil pembelajaran dan harus berani mengadakan perbaikan pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.
2. Saran Bagi Siswa
- a. Siswa perlu sesering mungkin melakukan latihan membaca dengan mendiskripsikan gambar-gambar agar lebih lancar dan benar dalam membaca.
 - b. Siswa perlu berlatih menulis agar gerakan tangan semakin terampil sehingga mampu menulis dengan baik dan benar.
3. Saran Bagi Kepala Sekolah
- a. Kepala Sekolah hendaknya mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia dengan inovasi dan kreativitas baru dalam upaya peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa.
 - b. Kepala Sekolah hendaknya selalu memfasilitasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhadiyah Sabarti. 1991. *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Anderson, Paul S. 1972. *Language Skills in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc. Skills in Elementary.
- Ansto Rahadi. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Dikjen Dikti Depdikbud.
- Arief S. Sadiman dkk. 1996. *Media Pendidikan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Asnawir dan M. Basyirudin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press
- Basuki Wibowo dan Farida Mukti. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: CV Maulana.
- Brown, H. Douglas. 1994. *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy*. London: Prentice-Hall International (UK) Limited.
- Budinuryanta. 1998. *Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Burhan Nugiantoro. 1988. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE.
- Burns, P.C. Betty D.D. dan Elinor P.R. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary School*. New York: Boston Toronto.

- Cennedy, Eddy. 1981. *Methods in Teaching Development Reading*. Hasealionis: F. E. Peachock Publisher Inc.
- Chaplin, J.P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2004. *Mengenal Pendidikan Terpadu, Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa.
- _____. 2007a. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/ MI*. Jakarta: BNSP.
- _____. 2007b. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. Model Silabus Tematis Kelas I*. Jakarta: BSNP.
- Djago Tarigan, dkk. 2006. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Elite D Nugroho. 1983. *Penerapan Media dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PPUK Atmajaya.
- Evie Hasim. 2007. *Peningkatan Efektifitas Penggunaan Media Gambar Seri Dalam Pembelajaran Menulis*. Surakarta: UNS
- Eysenck, H. J, W.Arnold dan R. Meili. 1995. *Encyclopedia Psychology*. West Germany: Fontana/ Collins in Assosiation with search Press.
- Furneaux, Clare. 1999. *Receni Materials on Teaching Writing (ELT Journal Vol 53/1 Januari 1999)*. Oxford: Oxford University Press.
- Fathur Rohman. 2005. "Pengembangan Pembelajaran Membaca". Makalah disampaikan dalam bimbingan Teknis Guru SMP/ MTs Mata Pelajaran Bahasa Indonesia se-Jawa Tengah, yang diselenggarakan oleh sub Dinas Pengembangan Tenaga Kependidikan dan Non-Kependidikan Seksi PTK-SMP.
- Gagne, Robert M. dan Briggs, Leslie J. 1997. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Henry Guntur Tarigan. 1993. *Menulis sebagai suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hornby. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.

<http://akta2008.wordpress.com/2008/10/31/penggunaan-media-sumber-belajar>
(diunduh tanggal:27 Februari 2009)

<http://www.bpgupg.go.id/index.php?view=article&catid=51%3Avollno2&id=143%3AEfektivitasPenggunaanMediaGambarseriDalamPenulisanKaranganPadaSiswaSekolahDasar> (diunduh tanggal: 27 Februari 2009)

<http://www.1.bpkpenabur.or.id/jurnal/08017-035.pdf> (diunduh tanggal: 10 Juni 2008)

http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi/tarbiyah/peningkatan_kemampuan_membaca_permulaan_Alqur'an_melalui_pendekatan_quantum-t (diunduh tanggal: 5 Februari 2009)

IGAK Wardani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Imam Supadi. 1982. *Media Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Jalango, M.R. 1992. *Early Childhood Language: A Teacher's Resource Book*. Englewood cliffs N.J.: Prentice Hall.

James W. Brown. 1959. *Media Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pustekkom dan Rajawali ECD Proyek (USAID).

Lexy Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Martinis Yamin.2007, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaun Persada Press.

Ngalim Purwanto.1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nunan, David. 1998. *Designing Task for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.

Oemar Hamalik. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Sharon E. Smaldino, James D. Russell, R. Heinich,Michael M. 2005. *Instructional Technology and Media For Learning*. United States of America : Pearson Prentice Hall.

Soelarko. 1980. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.

Soeparno. 1980. *Media Pengajaran Bahasa*. Proyek Peningkatan dan Pengembangan Perguruan Tinggi, IKIP Yogyakarta.

- Sri Anitah. 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press
- Sri Utari Subyakto Nababan. 1986. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sternberg, Robert J. 1994. *Encyclopedia of Human Intelligence*. New York: Macmillan Publishing Company.
- St. Y. Slamet. 2008a. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- _____. 2008b. *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press
- Sudjana. 2001. *Media Pengajaran*. Jakarta: Sinar Baru Agensindo.
- Sunarti. 2002. *Pengaruh Media Gambar Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Disiplin Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas II SD*. Surakarta: UNS
- Sutopo HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwaryono Wiryodijoyo. 1989. *Membaca, Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Depdikbud.
- Suyatmi. 1997. *Membaca 1*. Surakarta: UNS Press.
- Tukiman. 2008. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Argumentasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Media Gambar Foto Pada Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 1 Mojolaban*. Surakarta: UNS
- Warren, Howard C. 1994. *Dictionary of Psychology*. Cambridge, Massachusetts: Houghton Mifflin Company.
- Yudhi Munadi. 2008. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.

